

Dr. Ismail Anshari, MA

DIALOG
PARA
NABI & RASUL
DALAM AL-QUR'AN
(Studi Teosentris Pedagogis)

Editor:
Tihalimah, S.Pd. I., MA



Penerbit: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)

DIALOG PARA NABI DAN RASUL DALAM AL-QUR'AN

ix + 318 hlm.; 18 x 25 cm

ISBN : 978-602-51769-7-5

Penulis : Dr. Ismail Anshari, MA

Editor : Tihalimah, S.Pd.I., MA

Tata Letak : Rohman

Desain Sampul : Rohman

Cetakan 1 : Oktober 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit LSAMA (Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh)
Lamgugob, Syiah Kuala, Banda Aceh
e-mail: isamaaceh@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bahan-bahan yang berunsur Islam sangat berkurang pada masa ini. penyusunan buku “Dialog Para Nabi dan Rasul dalam Al-Quran” ini merupakan satu usaha kearah memperbanyakkan bahan kajian khususnya mengenai al-Quran. Perkataan “dialog” berasal dari kata Inggrisi “*dialogue*” yang berarti dua percakapan atau perkataan, atau dengan kata lain perkataan, percakapan atau perbualan diantara dua pihak.

Sebagai informasi pembaca bahwa dalam al-Quran terdapat 13 kisah nabi yang berbentuk dialog, tetapi para Nabi-Nabi lain termasuk Nabi Muhammad s.a.w. tidak berlaku dialog di kalangan mereka. Oleh karena itu dalam buku ini hanya dimuat 13 judul dialog saja. Ayat-ayat dalam al-Quran yang berhubungan dengan Nabi Muhammad s.a.w. hanyalah dalam bentuk monolog yaitu wahyu dari Allah S.W.T. kepada Nabi Muhammad yang meliputi hukum-hukum, peraturan cerita dan lain-lain termasuk juga dialog Nabi-nabi yang dikumpulkan dalam buku ini. Agar memudahkan para pembaca maka penyusunan ayat-ayat dialog dalam buku ini mengikut kesesuaian kisah yang berlaku tanpa berpandu kepada susunan surah seperti yang terdapat di dalam al-Quran. Perlu juga diingat bahwa dialog yang terdapat di dalam buku ini tidaklah semata-mata antara seorang Nabi dengan Allah S.W.T. saja tetapi terdapat juga dialog dengan pihak lainnya.

Mengingat tulisan ini merupakan suatu usaha penulisan yang tak luput dari kesalahan, maka bagi para pembaca diharapkan untuk memberikan kritik dan saran terkait substansi yang ada dalam buku ini.

Sekian, salam hormat dari kami. *Wassalam*

Tim Penyusun.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DIALOG NABI ADAM A.S.....	1
Latar Belakang	1
Ayat-ayat dialog.....	1
1. Dialog Allah s.w.t. dengan malaikat	1
2. Dialog Allah s.w.t. dengan iblis	6
3. Dialog antara Allah s.w.t. dengan Nabi Adam dan istrinya	11
4. Dialog anak-anak Nabi Adam a.s.....	16
Nilai Pendidikan.....	18
Kontekstualisasi ayat.	18
Kesimpulan	20
DIALOG NABI NUH A.S.	25
Latar Belakang	25
Ayat-ayat dialog:.....	25
1. Dialog antara Nabi Nuh a.s. dengan Allah s.w.t.	25
Nilai Pendidikan.....	40
Kontekstualisasi ayat.	41
Kesimpulan	42
DIALOG NABI HUD A.S.	43
Latar Belakang	43
Ayat-ayat dialog:.....	43
1. Dialog Nabi Hud a.s. dengan kaumnya	43
2. Dialog Nabi Hud a.s. dengan Allah s.w.t.	53
Nilai Pendidikan.....	53
Kontekstualisasi ayat.	54
Kesimpulan	55
DIALOG NABI SHALIH A. S.....	57
Latar Belakang	57
Ayat-ayat dialog:.....	57
1. Dialog Nabi Shalih a.s.dengan kaumnya.....	57
2. Dialog ketua kaum dengan pengikut Nabi Shalih a. s.	

yang beriman	62
3. Dialog Nabi Shalih a.s dengan Kaum yang Kafir	63
4. Dialog kaum Nabi Shalih a. s. Dengan kaum yang kufur sesama mereka.....	64
Nilai Pendidikan.....	64
Kontekstualisasi ayat.	65
Kesimpulan	67
DIALOG NABI IBRAHIM A. S.....	69
Latar Belakang	69
Ayat-ayat dialog:.....	70
1. Dialog Nabi Ibrahim a. s. dengan Allah s. w. t.	70
2. Dialog Nabi Ibrahim a. s. dengan bapak, kaumnya dan Raja Namrud.....	73
3. Dialog antara Nabi Ibrahim a. s. dengan Allah s. w. t. dan malaikat	89
4. Dialog Allah s. w. t. Dengan Nabi Ibrahim a. s. dan Nabi Ismail a. s.	92
5. Dialog Nabi Ibrahim a. s. dan Siti Sarah dengan malaikat.....	96
6. Dialog Nabi Ibrahim a. s. dengan Allah s. w. t	102
Nilai Pendidikan.....	96
Kontekstualisasi ayat.	97
Kesimpulan	99
DIALOG NABI LUTH A. S.....	110
Latar Belakang	110
Ayat-ayat dialog:.....	110
1. Dialog Nabi Luth a. s. dengan kaumnya	110
2. Dialog Malaikat dengan Nabi Luth a. s.	115
Nilai Pendidikan.....	116
Kontekstualisasi ayat.	116
Kesimpulan	119
DIALOG NABI YUSUF A. S.....	120
Latar Belakang	120
Ayat-ayat dialog.....	120
1. Dialog Nabi Yusuf a. s. dengan bapaknya Nabi Ya'qub a. s.	

dan saudara-saudaranya.....	120
2. Dialog antara al- Aziz, Zulaikha, Nabi Yusuf, keluarga Zulaikha dan wanita-wanita yang inginkan Nabi Yusuf	125
3. Dialog Nabi Yusuf a. s. dengan dua orang khadam raja	130
4. Dialog antara Raja Mesir, ketua-ketua kaum, pelayan minuman raja dan Nabi Yusuf.....	133
5. Dialog antara Raja Mesir, Zulaikha dan wanita-wanita yang inginkan Nabi Yusuf.....	137
6. Dialog Raja Mesir dan Nabi Yusuf	138
7. Dialog antara Nabi Yusuf, saudara-saudaranya, Nabi Ya'qub serta kaum kerabat Nabi Ya'qub	139
Nilai Pendidikan.....	156
Kontekstualisasi ayat.	156
Kesimpulan	158
DIALOG NABI SYU'AIB A. S.....	161
Latar Belakang.....	161
Ayat-ayat dialog:.....	161
1. Dialog Nabi Syu'aib a. s. dengan penduduk Madyan	161
2. Dialog Nabi Syu'aib a. s. dengan penduduk Aikah	170
Nilai Pendidikan.....	173
Kontekstualisasi ayat.	173
Kesimpulan	174
DIALOG NABI MUSA A. S.	176
Latar Belakang.....	176
Ayat-ayat dialog.....	177
1. Dialog antara Allah s.w.t. Ibu Musa, kakak Musa, Asiah dan Firun	167
2. Dialog antara Nabi Musa, 2 orang laki-laki yang bertengkar, lelaki yang memusuhinya serta lelaki yang menasihatinya keluar dari Mesir	179
3. Dialog antara Nabi Musa, anak perempuan Nabi Syu'aib dan Nabi Syu'aib.....	181
4. Dialog Nabi Musa dan istrinya dan Allah s.w.t.	184
5. Dialog antara Nabi Musa a.s., Fir'un, ahli sihir, dan Bani Israil.....	195

6. Dialog Nabi Musa a.s. dengan Bani Israil	228
7. Dialog Qarun dengan kaumnya.....	252
8. Dialog Nabi Musa a.s. dengan sahabatnya dan Nabi Khaidir a.s.	255
Nilai Pendidikan.....	262
Kontekstualisasi ayat.	263
Kesimpulan	266
DIALOG NABI DAUD A.S.....	270
Latar Belakang	270
Ayat-ayat dialog:.....	270
1. Dialog ketua-ketua Bani Israil dengan Nabi Syamuil a.s.....	270
2. Dialog Talut dengan tentaranya.....	272
3. Dialog Allah s.w.t. dengan Nabi Daud a.s.	274
4. Dialog Nabi Daud a.s. dengan dua orang yang berselisih faham	275
Nilai Pendidikan	277
Kontekstualisasi ayat.	277
Kesimpulan	279
DIALOG NABI SULAIMAN A.S.	281
Latar Belakang	281
Ayat-ayat dialog.....	281
1. Dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan tentaranya.....	284
2. Dialog semut dengan sesama mereka.....	286
3. Dialog Nabi Sulaiman dengan Allah s.w.t.	287
4. Dialog Ratu Balqis dengan pembesarnya.....	288
5. Dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan utusan Ratu Balqis	290
6. Dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan pembesar-pembesarnya.....	291
7. Dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan Ratu Balqis.....	293
8. Dialog Ratu Balqis dengan Allah s.w.t.	294
Nilai Pendidikan.....	295
Kontekstualisasi ayat.	296
Kesimpulan	299
DIALOG NABI ZAKARIA A.S.	301
Latar Belakang	301

Ayat-ayat dialog.....	301
1. Dialog Nabi Zakaria a.s. dengan Allah s.w.t.....	303
2. Dialog Nabi Zakaria a.s. dengan Malaikat Jibril.....	305
3. Dialog Nabi Zakaria a.s. dengan Maryam.....	305
Nilai Pendidikan	306
Kontekstualisasi ayat.	306
Kesimpulan	307
DIALOG NABI ISA A.S.	308
Latar Belakang	308
Ayat-ayat dialog.....	308
1. Dialog antara Maryam dengan Allah s.w.t. dan malaikat Jibril a.s.....	309
2. Dialog Maryam dengan kaumnya	314
3. Dialog Nabi Isa a.s. dengan kaumnya	315
4. Dialog Nabi Isa a.s. dengan Allah s.w.t. serta golongan Hawariyyin	316
5. Dialog Nabi Isa a.s. dengan Bani Israil	323
6. Dialog Allah s.w.t. dengan Ahli kitab	326
Nilai Pendidikan	328
Kontekstualisasi ayat.	328
Kesimpulan	329
DAFTAR PUSTAKA.....	332
BIOGRAFI PENULIS	334

DIALOG NABI ADAM A.S.

Dalam al-Quran dialog mengenal Nabi Adam a.s. ini merangkum empat perkara.

1. Dialog Allah dengan para Malaikat.
2. Dialog Allah dengan Iblis.
3. Dialog antara Allah dengan Nabi Adam dan Istrinya serta Iblis.
4. Dialog anak-anak Nabi Adam.

Latar Belakang

Nabi Adam a.s. adalah manusia pertama yang diciptkan oleh Allah s.w.t. yang tujuan-Nya untuk dijadikan khalifah di muka bumi. Istrinya bernama Hawa yang Allah jadikan daripadanya. Nabi Adam adalah Nabi dan Rasul pertama yang diutuskan oleh Allah untuk menyampaikan syariat-Nya kepada seluruh umat manusia pada zamannya.

Ayat-Ayat Dialog

1. Dialog Allah Dengan Para Malaikat Mengenai Kejadian Nabi Adam.

Allah s.w.t. berfirman kepada Malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقُۡمِۡ بَشَرًا مِّنۡ صَلۡصَلٍ مِّنۡ حَمَۡلٍۭ مَّسۡنُوۡنٍ ﴿۲۸﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,"..(Al-Hijr: 28)

Setelah sempurna kejadian manusia, Allah menyuruh para malaikat supaya sujud kepada Nabi Adam dengan firman-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٥﴾

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Al-Hijr: 29)

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud.” ((Al-‘Araaf: 11)

Mengenai Pelantikan Adam Sebagai Khalifah Allah di Bumi

Allah s.w.t menyatakan kehendak-Nya kepada para Malaikat untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah berfirman kepada para malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٥﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al- Baqarah: 30)

Para malaikat menjawab:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ^ط

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" (Al-Baqarah: 30)

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

Kemudian Allah mengajar nama-nama benda kepada Nabi Adam, lalu menyuruh para malaikat menyebut nama-nama benda tersebut seperti firman-Nya:

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al-Baqarah: 31)

Para malaikat menjawab dengan kata mereka dalam firman Allah:

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ^ط

"Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 32)

Kemudian Allah menyuruh pula Nabi Adam mengajar nama-nama benda itu kepada para Malaikat dengan firman-Nya:

يَتْلُومُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ط

"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini"
(Al-Baqarah: 33)

Setelah Nabi Adam menerangkan nama-nama benda kepada Malaikat, lalu Allah menegaskan kepada Malaikat, dengan firman-Nya:

أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Al-Baqarah: 33)

Selepas itu Allah memerintahkan para Malaikat sujud kepada Nabi Adam dengan firman-Nya:

أَسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

"Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (Al-baqarah: 34)

أَسْجُدُوا لِآدَمَ

"Sujudlah kamu kepada Adam" (Al-baqarah: 34)

أَسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى

"Sujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka sujud kecuali iblis. ia membangkang" ((Taha: 116)

Lalu Malaikat sekaliannya sujud memberi hormat kepada Nabi Adam kecuali Iblis karena enggan dan takabur, akibatnya ia termasuk dalam golongan makhluk yang kafir.

Reaktualisasi dari dialog Nabi Adam terdapat benang merah bahwa Allah adalah sesuatu yang pribadi maka itu sudah jelas bahwa Tuhan itu ada dan nyata sebagai orang yang bisa berinteraksi dengan manusia. Tuhan bukanlah sesuatu abstrak yang tidak dapat dijelaskan keberadaan pribadi.¹ Tapi Tuhan adalah sesuatu yang nyata. Dan itu dapat ditemukan manusia dalam hidup manusia itu sendiri. Karena keberadaan itu pribadi maka seharusnya manusia untuk dapat memosisikan Tuhan sebagai pribadi dan temui dia dalam posisi sebagai pribadi juga.² Sangat mudah untuk menggambarkan tentang Tuhan tanpa batas itu dan sepengetahuan kami cukup untuk menggambarkan Tuhan itu. Tapi yang paling penting sekarang kita tahu bahwa Tuhan adalah ada dan Tuhan adalah pribadi yang tak terbatas yang menyatakan dirinya dalam

¹ Abd Aziz, "Implikasi Nilai Dalam Proses Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (June 1, 2013): 111–21, <https://doi.org/10.21274/Taalum.2013.1.1.111-121>.

² Dedi Sahputra Napitupulu, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam As," *Tadris Jurnal* 12, No. 2 (2017).

Roh dan bukan untuk sesuatu materi.³ Sehingga ketika kita hanya membatasi Allah ada di mata kita maka tidak ada mungkin kita bisa menyadari keberadaan Tuhan dan pada akhirnya kita tidak bisa tahu dan percaya akan adanya Tuhan. Dan iman adalah apa yang kemudian menjadi dasar utama kami untuk memahami kehendak Tuhan itu. Iman berdasarkan pengetahuan yang benar tentang Firman Tuhan yang diwahyukan kepada manusia yang kemudian akan menjadi gambar jelas tentang Tuhan sendiri.⁴

2. Dialog Allah s.w.t Dengan Iblis

Iblis enggan sujud kepada Nabi Adam, lalu Allah bertanya kepada Iblis dalam firman-Nya:

مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ^ط

"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" (Al-a'raaf: 12)

يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

"Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" (Al-Hijr: 32)

Iblis menjawab dengan katanya dalam firman Allah;

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

³ Shalah. Al-Khalidi, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pengajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).

⁴ Milton Thorman Pardosi And Siti Murtiningsih, "Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perenial," *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, No. 3 (March 22, 2019): 91–103, <https://doi.org/10.23887/Jfi.V1i3.16130>.

"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah" (Al-a'raaf: 12)

لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

"Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk" (Al-Hijr: 33)

ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (Al-Israa: 61)

Kemudian Iblis menegaskan lagi, dengan katanya dalam firman Allah:

أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

"Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil" (Al-Israa: 62)

Oleh karena Iblis enggan juga sujud kepada Nabi Adam lalu Allah mengusir keluar dari surga dengan firman-Nya:

فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

"Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina." ((Al-'Araaf: 13)

أَخْرَجَ مِنْهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya" (Al-A'raaf: 18)

فَأَخْرَجَ مِنْهَا فَايَنَّاكَ رَجِيمٌ

"Keluarlah dari surga, karena Sesungguhnya kamu terkutuk." (Al-Hijr: 34)

وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

"Dan Sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." (Al-Hijr: 35)

Lalu Iblis memohon pada Allah supaya dilanjutkan tempoh untuk menyesatkan manusia dengan atanya dalam firman Allah:

أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." ((Al-'Araaf: 14)

رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Ya Tuhanku, (kalau begitu) Maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." (Al-Hijr: 36)

أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
لَأُحْتَنِكَنَّ بِذُرِّيَّتِهِ إِلَّا قَلِيلًا

"Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil." (Al-Israa: 62)

Lalu Allah menjawab dengan firman-Nya:

إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ
"Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh." ((Al-
'Araaf: 15)

فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ
“(Kalau begitu) Maka Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang
yang diberi tangguh,”

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

“Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.” (Al-Hijr: 37-38)

Allah menyambung lagi firman-Nya dengan membenarkan Iblis menjalankan rancangannya:

أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا

"Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup."

وَأَسْتَفْزِرُ مَنْ أَسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبَ عَلَيْهِمُ بِخَيْلِكَ
وَرَجْلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدَّهُمْ^ع وَمَا يَعِدُهُمُ
الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belakang." (Al-Isra': 63-64)

Setelah itu Iblis mengambil keputusan untuk menyesatkan manusia di muka bumi dengan katanya dalam firman Allah:

فِيمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ

"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,"

ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ^ص
وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (Al- ‘Araaf: 16-17)

رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

“Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (Al-Hijr: 39)

Walaupun Iblis bersumpah untuk menyesatkan manusia di muka bumi, tetapi ia gagal bila berhadapan dengan orang-orang yang ikhlas, katanya:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

“Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.” (Al-Hijr: 40)

Sementara itu Allah menegaskan tentang kebenaran agama-Nya dengan firman-Nya:

هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ

“Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya)”

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, Yaitu orang-orang yang sesat.”

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

“Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya.” (Al-Hijr: 41, 42, dan 43)

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَنٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.” (Al-Isra’:65)

3. Dialog Antara Allah dengan Nabi Adam dan Istrinya serta Iblis

Allah memerintahkan Nabi Adam dan istrinya supaya tinggal di dalam syurga dengan firman-Nya:

يَتَّعَادُمْ أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 35)

وَيَتَّعَادُمْ أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu

sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim." ((Al-'Araaf: 19)

Allah mengingatkan kepada mereka berdua bahwa Iblis itu adalah musuh bagi mereka dan janganlah karena Iblis itu menyebabkan mereka keluar dari pada syurga Firman Allah s.w.t:

يَتَّعَادُمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

"Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka." ((Taha: 117)

Allah menjelaskan lagi kepada mereka dengan menerangkan segala nikmat-Nya dalam syurga dengan firman-Nya:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى

Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang," (Taha: 118)

Semasa Adam dan Hawa berada dalam syurga Iblis telah menunjuk mereka supaya memakan buah dari pohon yang dilarang. Katanya dalam firman Allah:

مَا نَهَيْكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكِينَ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

"Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)." ((Al-'Araaf: 20)

يَتَّادُمُ هَلْ أَذُكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

"Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Taha: 120)

Untuk meyakinkan mereka berdua Iblis bersumpah dengan mengatakan ia seorang penasehat, katanya dalam firman Allah:

إِنِّي لَكُمْ لَمِنَ النَّاصِحِينَ .

"Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua," ((Al-'Araaf: 21)

Oleh karena bujukan Iblis yang begitu halus menyebabkan mereka berdua terpedaya dan melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon larangan-Nya. Perbuatan mereka itu ditegur oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya:

أَلَمْ أَنهَكُمْ عَنْ تَلْكُمَا الشَّجَرَةَ وَأَقلُّ لَكُمْ إِن الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" ((Al-'Araaf: 22)

Kemudian timbullah penyesalan di hati mereka berdua lalu memohon ampuna dari Allah dengan kata mereka dalam firman Allah:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمَّ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi."
(Al- 'Araaf: 23)

Allah menerima taubat mereka berdua dan memerintahkan mereka turun ke bumi, bersesuaian dengan tujuan Allah menjadikan manusia sebagaikhalifahdi bumi ini.

أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti

petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Al-Baqarah: 36 dan 38)

أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

"Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan".

Peristiwa ini berlaku setelah Adam menjadi nabi, karena seorang Nabi adalah terpelihara dari melakukan dosa.

Dalam konteks pembelajaran terdapat *panishment*. Dialog di atas sampel dari Tuhan bahwa mendidik manusia harus memiliki *punishment*. Upaya itu berhak dilakukan atas dasar menghukum secara harmonis manusia. Hal demikian juga berimplikasi positif terhadap motivasi belajar.⁵

Punishment atau hukuman adalah upaya pendidikan untuk mengoreksi dan mengarahkan benar peserta didik. Praktek hukuman dan penyiksaan yang melumpuhkan kreativitas.⁶ sebelumnya, hukuman yang dilakukan harus pedagogi, yaitu untuk meningkatkan dan mendidik ke arah yang lebih baik. Berdasarkan pengertian di atas, hukuman yang diberikan bukan untuk balas dendam terhadap siswa itu untuk memperbaiki perilaku siswa yang kurang baik Arah yang lebih baik dan bisa memberikan motivasi belajar

⁵ Adnan Syarif And Haidar Idris, "Pandangan Mufassir Tentang Konsep Belajar Mengajar," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2018): 249, <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V11i2.339>.

⁶ Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu* (Guepedia, 2019).

peserta mendidik.⁷ Hukuman adalah ketidakseimbangan dari perbuatan buruk atau mengubah proses pendidikan. Bisa juga dikatakan bahwa hukuman adalah penilaian aktivitas pembelajaran siswa negatif, sedangkan reward adalah penilaian yang positif.⁸ Contoh konkrit hukuman seperti menasihati, memberi Arahan, Melakukan sesuatu, tegur, teriak, pukul no keras, bahkan meminta wali sanksi. Karena itu, hadiah dan hukuman, selain itu berfungsi sebagai sarana pendidikan, kemudian pada saat yang sama bekerja sebagai motivasi belajar siswa.⁹ Motivasi adalah keadaan pada orang yang mendorong individu yang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai sesuatu tujuan.¹⁰

4. Dialog Anak-Anak Nabi Adam

Allah memerintahkan kepada Habil dan Qabil supaya berqurban sebagai tanda taat kepada Allah. Oleh karena qurban Habil dilakukan dengan ikhlas maka Allah menerima qurbannya. Penerimaan qurban Habil menimbulkan kemarahan Qabil dan ia mengancam dengan katanya dalam firman Allah:

لَأَقْتُلَنَّكَ

"Aku pasti membu(Nuhmu!". (Al-Maidah: 27)

⁷ D I Sdn, Ngaringan Kec, And Gandusari Kab, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment" 5, No. September (2017): 781–90.

⁸ Yusvidha Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)* 5, No. 2 (September 26, 2017): 781–90, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>.

⁹ Indah Sari, "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris," *Jumant* 9, No. 1 (July 5, 2018): 41–52.

¹⁰ Idah Faridah Laily, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd/Mi," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi* 2, No. 1 (2015): 1–17, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.176>.

Habil menjelaskan bahwa Allah yang menentukan penerimaan qurban seseorang dengan katanya:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." (Al-Maidah: 27)

Seterusnya Habil menasihati Qabil dengan katanya dalam firman Allah:

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membu(Nuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membu(Nuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membu(Nuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 28-29)

Akhirnya Qabil membunuh Habil. Setelah berlaku pembunuhan tersebut, Qabil tidak mengetahui cara mengurus mayat saudaranya, lalu Allah menghantarkan seekor gagak dengan mengorek-ngorek bumi supaya dilihat oleh Qabil bagaimana menimbun mayat

saudaranya. Setelah melihat kejadian tersebut, Qabil menyadari tentang kelemahan dirinya lalu berkata dalam firman Allah:

يَوَيْلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوَاءَ أَخِي^ط

"Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?." (Al-Maidah: 31)

kejadian yang terjadi antara Habil dan Qabil merupakan pertumpahan darah yang pertama di bumi.

Nilai Pendidikan

1. Ilmu pengetahuan makhluk terbatas, usaha mereka hanyalah bergantung dari karunia Allah s.w.t.
2. Manusia hendaknya senantiasa untuk mengingat bahwa syaitan yang menjadi musuhnya senantiasa untuk berusaha menyesatkan mereka dengan berbagai cara.
3. Manusia hendaknya menghindari diri dari sifat sombong dan angkuh, karena sifat ini selalu membawa kepada kecelakaan kepada diri sendiri, contohnya Iblis yang diusir dari syurga dan mendapat kutukan dan laknat dari Allah s.w.t.
4. Allah s.w.t. member peluang dan bersedia menerima taubat dari pada hamba-hamba-Nya yang melakukan kesalahan.

Kontekstualisasi ayat

Pada umumnya seringkali nilai dengan etika dan moral. walaupun ketiga istilah tersebut sama sekali berbeda dalam hal penekanannya,¹¹ memang tidak tepat di sini untuk menjelaskan secara lengkap ketiga istilah di atas. Dalam konteks pendidikan Islam, sumber nilai yang paling valid adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad,¹² yang kemudian dikembangkan menjadi ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang diturunkan dari adat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, nilai-nilai yang diturunkan dari Al-Qur'an kuat, karena ajarannya bersifat mutlak dan universal.¹³ Dua point penting lagi dari dialog Nabi Adam yang bisa dijadikan rujukan hidup sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Sosial Masyarakat

Nilai-nilai Sosial Masyarakat Pengungkapan kata khalifah dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal dan jamak menunjukkan bahwa khalifah dapat memiliki makna individu dan kolektif.¹⁴ Tentu saja kepemimpinan melibatkan berbagai pihak di dalamnya, oleh karena itu interaksi sosial merupakan suatu keharusan bagi setiap kepemimpinan. Dalam kisah Nabi Adam sebelumnya disebutkan bahwa ketika ia ingin mengangkat Adam sebagai khalifah di bumi, Allah meminta pendapat para malaikat. Sebenarnya Allah tidak membutuhkan pendapat para malaikat.¹⁵

¹¹ Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, Inri Inggrit Indrayani, *Komunikasi Massa* (Penerbit Qiara Media, 2020).

¹² Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2017): 227–47, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

¹³ Syarif And Idris, "Pandangan Mufassir Tentang Konsep Belajar Mengajar."

¹⁴ Suparman Mannuhung And Andi Mattingaragau Tenrigau, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Etika Politik," *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (November 21, 2018): 27–35.

¹⁵ Risman Bustamam And Devy Aisyah, "Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh Dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam Pada Surah Al-Baqarah," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, No. 2 (August 28, 2020): 199–218, <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V2i2.1695>.

Namun dalam konteks ini, Tuhan hanya ingin mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya musyawarah dan meminta pendapat dari pihak lain sebelum merumuskan dan menetapkan suatu kebijakan.¹⁶

2. Nilai-nilai kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki Nabi Adam tidak lagi diragukan. Hal ini terbukti ketika Allah meminta Adam untuk menyebutkan satu persatu nama-nama yang telah diajarkan kepadanya, Adam dengan lancar mengatakan semua yang diketahuinya.¹⁷ Kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki manusia sebenarnya berasal dari sumber, yaitu dari Tuhan dan hasil usaha manusia itu sendiri. Untuk memiliki kecerdasan manusia, seseorang harus mendekati diri kepada Allah yang paling cerdas. Disamping itu kecerdasan juga diperoleh atas dasar usaha manusia itu sendiri. Al-Ghazali menyamakan pengetahuan dengan kolam yang kosong, pengetahuan dan kecerdasan dengan air dan panca indera dengan anak-anak sungai. Ada dua cara untuk mengisi kolam dengan udara. Pertama, biarkan sungai mengalir seperti biasa (melalui usaha manusia). Kedua, hentikan aliran sungai lalu gali ke dasar kolam terdalam sampai muncul mata air. Artinya manusia harus mengasingkan diri dan berusaha mendekati diri kepada Tuhan sehingga ilham akan muncul dengan sendirinya.¹⁸

Kesimpulan

¹⁶ Riska Dana Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, No. 3 (2020): 217–26.

¹⁷ Agus Mustofa, *Adam Tak Diusir Dari Surga* (Padma Press, 2007).

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Melalui ayat dialog Nabi Adam a.s., Allah menerangkan bahwa Ia akan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kehendak-Nya itu diprotes oleh para Malaikat dengan hujah bahwa mereka senantiasa bertasbih dan memuji Allah. Tetapi Allah menegaskan bahwa Ia lebih mengetahui dari apa yang diketahui oleh para Malaikat. Setelah Adam dicipta dari tanah liat dengan rupa bentuk yang tersendiri, maka Allah memerintahkan supaya Malaikat sekalian sujud hormat kepada Adam. Semua Malaikat patuh kepada perintah Allah kecuali Iblis. Keengganan Iblis untuk sujud kepada Adam disebabkan kesombongannya yang menganggap ia lebih mulia karena diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari segumpal tanah.

Sikap Iblis yang sedemikian menyebabkan kemurkaan Allah s.w.t. dan Allah mengusirnya keluar daripada syurga, lalu Iblis memohon pada Allah supaya ia diberi kesempatan untuk menggoda dan menyesatkan keturunan Adam. Dengan sifat Allah yang Maha Pemurah, maka Allah membolehkan Iblis menjalankan usahanya dengan memberi jaminan bahwa manusia yang ikhlas dan mengikut jalan-Nya akan terhindar dari godaan dan tipu daya Iblis.

Kemudian Allah menjadikan Hawa untuk pasangan hidup kepada Adam dan Allah s.w.t. memerintahkan kepada Adam dan istrinya untuk tinggal di dalam syurga dengan berbagai kesenangan dan nikmat, sementara itu Allah melarang mereka untuk menghampiri dan memakan buah dari pohon khuldi, di samping Allah mengingatkan tipu daya Iblis yang senantiasa ingin menyesatkan mereka, karena dendam Iblis kepada Adam yang menyebabkan ia terusir dari syurga.

Namun demikian Adam dan istrinya Hawa lupa dan terpengaruh dengan bujukan dan godaan syaitan, dimana mereka telah memakan buah

dari pohon larangan Allah s.w.t., karena perbuatan tersebut menyebabkan kemurkaan Allah lalu Allah mengusir mereka berdua dari syurga.

Adam dan Hawa amat menyesali perbuatan mereka dan bertaubat kepada Allah s.w.t. dengan sifat Yang Maha Pemurah maka Allah menerima taubat mereka. Namun demikian Allah tetap memerintahkan mereka supaya turun ke bumi karena mereka dijadikan khalifah di bumi.

Semasa mereka hidup di bumi Allah s.w.t. mengembangbiakkan keturunan manusia, Hawa melahirkan anak kembar (lelaki dan perempuan) pada setiap kelahiran. Kembar pertama Qabil dan perempuannya Iqlima, kembar kedua Habil dan adik perempuannya Labuda.

Allah s.w.t. mensyariatkan supaya Qabil dikawinkan dengan Labuda sementara Habil dikawinkan dengan Iqlima. Penentuan ini tidak disetujui oleh Qabil dan ia menginginkan untuk mengawini saudara kembarnya Iqlima, lalu pertengkaran diserahkan pada Allah s.w.t. untuk diselesaikan.

Allah s.w.t mengilhamkan kepada Adam untuk memerintahkan mereka berdua (Qabil dan Habil) mengadakan qurban , Qabil mengurbankan hasil pertaniannya yang baik, sementara Habil mengurbankan seekor kambing yang paling disayang diantara kambing-kambing peliharaanya. Lalu Allah menerima Qurban Habil karena ia melaksanakan perintah Allah dengan pe(Nuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab. Maka Habil berhasil mengawini Iqlima sebagaimana yang telah ditetapkan.

Qabil tetap tidak berpuas hati dengan keputusan yang telah Allah tetapkan. Kekecewaannya untuk mengawini Iqlima telah menyebabkan ia membunuhsaudaranya Habil. Ini merupakan pembunuhan pertama dalam sejarah manusia.

Setelah membunuhHabil, Qabil tidak mengetahui bagaimna cara untuk menguburkan mayat saudaranya, lalu Allah mengutus dua ekor gagak yang bertengkar di hadapannya. Salah seekor daripadanya mati sementara seekor lagi mengorek-ngorek tanah untuk menimbun gagak yang mati tadi. Perbuatan itu diperlihatkan kepada Qabil supaya dicontohnya.

DIALOG NABI NUH A.S.

Dalam al-Quran ayat-ayat dialog mengenai kisah Nabi Nuh a.s. membentangkan dialog antara Nabi Nuh dengan Allah s.w.t., kaumnya dan anaknya yang kufur.

Latar Belakang

Nabi Nuh a.s. adalah Nabi yang keempat sesudah Nabi Adam a.s., yaitu selepas Nabi Syith dan Nabi Idris dan keturunan kesembilan dari Nabi Adam a.s., ayahnya adalah Lamik bin Metusyalih bin Idris.

Ayat-Ayat Dialog

1. Dialog antara Nabi Nuh a.s. dengan Allah s.w.t., kaumnya dan anaknya

Allah s.w.t. mengutus Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya supaya Nabi Nuh memberi peringatan kepada mereka seperti firman Allah:

أَنْ أُنذِرَ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih." (Nuh: 1)

Dengan perintah tersebut, Nabi Nuh mengisytarkan kerasulannya dan menyeru mereka dengan katanya:

يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ

"Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu,

أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونَ

“(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu,”

يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۗ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggungkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui”. (Nuh: 2, 3, dan 4)

يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.” Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).” (Al-‘Araaf: 59)

إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ
"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu.)

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۗ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ

“Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan”. (Hud: 25 dan 26)

Dalam menjalankan dakwah, Nabi Nuh a.s. menerangkan kepada kaumnya tentang kekuasaan Allah Maha Pencipta dan Maha Pemurah seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

“*Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun,*”

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

“*Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,*”
(Nuh: 10 dan 11”

Walaupun Nabi Nuh, telah mengemukakan bukti-bukti yang kuat dan nyata tentang kekuasaan Allah s.w.t. yang mesti disembah, namun demikian seruan tersebut masih mendapat tantangan yang hebat dan tunduhan yang mengatakan beliau sengaja mengada-ngadakan seruan tersebut dan berdusta.

Dalam menjalankan seruan Allah ini juga, Nabi Nuh mendapat tantangan dari ketua-ketua kaum, di mana golongan ini merupakan penghasut dan penghalang yang besar kepada kejayaan dakwahnya, sepertimana yang dapat dipahami dari kata-kata mereka dalam firman Allah:

إِنَّا لَنَرَنَّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“*Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.*” (Al-Maidah: 60)

مَا نَرَنَّكَ إِلَّا بَشْرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَنَّكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا

مِثْلَنَا وَمَا نَرَنَّكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِأَدْبَارِ الرَّأْيِ وَمَا

اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّىَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ
هُمُ أَرَادُوا بِادِّىَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ

“Kami tidak melihat ~~kamu~~ ~~melainkan~~ ~~(sebagai)~~ ~~seorang~~ ~~manusia~~ ~~yang~~ ~~biasa~~ seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat ~~kepada~~ ~~mu~~ ~~kelebihan~~ ~~apapun~~ ~~atas~~ ~~Kami~~, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.” ((Hud: 27) نَظُنُّكُمْ كَذِبِينَ

Mereka juga mengahsut orang ramai dengan kata mereka:

لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr". (Nuh: 23)

Dengan tuduhan yang sedemikian, lalu Nabi Nuh menjelaskan sepertimana katanya:

يَقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

"Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam." (Al-'Araaf: 61)

Beliau juga menerangkan bahwa tugasnya adalah memberi nasihat kepada mereka sepertimana katanya dalam firman Allah:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأُنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al- 'Araaf:62)

Selain daripada menyeru supaya mereka menyembah Allah, beliau juga bertanya sepertimana katanya:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا
وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?" (Al- 'Araaf: 63)

Di samping itu beliau juga menjelaskan tentang kerasulannya yang menjalankan agama Allah tanpa mengharapkan upah melainkan balasan dari Allah, sepertimana katanya:

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۗ وَمَا أَنَا بِطَارِدٍ
الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِنَّهُمْ مُّلتَقُوا رَبَّهُمْ وَلِيَكُنَّ أَرْزَاقًا قَوْمًا مُّجْهَلُونَ

"Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali

tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".

وَيَقَوْمٍ مِّنْ يَّنصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِن طردتهم أفلا تذكرون

"Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?"

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ
وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي
أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib", dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa Sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; Sesungguhnya Aku, kalau begitu benar-benar Termasuk orang-orang yang zalim." (Hud: 29,30, dan 31)

Kesombongan kaumnya terbukti sekali di mana mereka meminta ditunjukkan azab Allah demi untuk membuktikan kebenaran dakwah Nabi Nuh a.s., sebagaimana kata mereka:

يَنسُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ
فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

فَاتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

"Hai (Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang ban(Tahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar." (Hud: 32)

Nabi Nuh menjawab dengan katanya dalam firman Allah:

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نَصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Hud: 34)

Kaumnya juga menuduh bahwa Nabi Nuh sengaja mengada-adakan secara dusta bahwa Tuhan mengurniakan pangkat Nabi kepadanya . lalu Allah mewahyukan kepada beliau supaya menjawab dengan berkata:

إِنْ أَفْتَرَيْتُهُ فَعَلِيَ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ

"Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja". Katakanlah: "Jika aku membuat-buat nasihat itu, Maka hanya Akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat." (Hud: 35)

Setelah sekian lama beliau menyeru kaumnya termasuk anaknya sendiri, tetapi hasi yang diperoleh tidak setimpal dengan usahanya

sehingga beliau tidak berdaya dan memohon kepada Allah s.w.t. dengan katanya:

رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا

"Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang," (Nuh:5)

Beliau mengadu lagi kepada Allah dengan katanya:

رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَأَتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka,"

وَمَكْرُوا مَكْرًا كُبْرًا

"Dan melakukan tipu-daya yang Amat besar".

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ

وَنَسْرًا

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr." (Nuh: 21, 22, dan 23)

Dengan kesesatan kaumnya itu beliau berdoa kepada Allah, supaya Allah tidak menghidupkan orang kafir di muka bumi ini, karena dengan kewujudan mereka akan menyesatkan orang lain dan akan melahirkan zuriat yang kufur seperti doanya dalam firman Allah:

رَبِّ لَا تَذَرْنَا عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir." (Nuh: 26 dan 27)"

Setelah itu diwahyukan kepada Nabi Nuh bahwa kaumnya tidak akan beriman:

أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

"Dan diwahyukan kepada (Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." (Hud: 36)

Untuk membalas perbuatan kaum Nabi Nuh yang kufur itu, Allah akan menurunkan azab taufan kepada mereka, lalu Allah memerintahkan supaya Nabi Nuh menyiapkan sebuah bahtera seperti firman Allah:

أَنِ اصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْلُكْ
بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ
فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ آثْنَيْنِ
وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ آثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ

فَاسْأَلْكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ
 زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي
 وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا

عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ
 "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka
 apabila perintah Kami telah datang, dan tanur telah memancarkan air,
 Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang (dari tiap-tiap
 (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu
 ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka; dan janganlah kamu
 bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena
 Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Al-Mukhtamun: 27)
 إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu
 Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang
 yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."
 (Hud: 37)

أَنْ أَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْأَلْكَ
 بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْأَلْكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ
 فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْأَلْكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ
 وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْأَلْكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ
 فَاسْأَلْكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ
 زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي

عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخْطِئِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

"Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Al-Mukminun: 27)

Dengan perintah tersebut, lalu Nabi Nuh pun menyiapkan bahtera seperti yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. Semasa beliau menyiapkan bahtera itu beliau diejek oleh kaumnya. Lalu beliau menjawab dengan katanya:

إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

"Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ

مُقِيمٌ

Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal." (Hud:38 dan 39)

Nabi Nuh terus menyiapkan bahtera sehingga dating hokum Allah untuk membinasakan mereka di mana air memancut-mancut dari muka bumi. Lalu Allah memerintah Nabi Nuh dengan firman-Nya:

أَحْمِلَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ
الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ

"Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ditetapkan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan (Nuh itu kecuali sedikit." (Hud: 40)

أَنْ أَصْعَقَ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوْحِينَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ
فَأَسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ
الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

"Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur[997] telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, Maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Kami dari orang-orang yang zalim.” (Al-Mu'minun: 27 dan 28)

Disamping itu Allah memerintahkan Nabi Nuh supaya memohon kepada Allah agar menempatkannya (menurunkannya) di tempat yang berjah sebagaimana firman Allah:

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

“Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah Sebaik-baik yang memberi tempat.”

Apabila ternyata telah datang azab Allah s.w.t. lalu Nabi Nuh menyuruh pengikut-pengikutnya yang beriman menaiki bahteranya dengan katanya:

ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.” Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Hud: 41)

Setelah Nabi Nuh dan pengikut-pengikutnya yang beriman menaiki bahtera, mereka pun mengucapkan syukur seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka. Dalam mengarungi taufan yang besar itu Nabi Nuh ternampak anaknya, lalu beliau berseru seperti katanya dalam firman Allah:

يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (Hud: 42)

Anaknya tetap enggan mendengarkan seruan Nabi Nuh, dengan anak itu anaknya menjawab:

سَأْوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ

"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah."

لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

"tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

Dengan keingkaran anaknya itu, Nabi Nuh berdoa kepada Allah supaya anaknya diberi petunjuk, seperti firman Allah katanya:

رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." (Hud: 45)

Tapi permohonan Nabi Nuh disangkal oleh Allah dengan firman-Nya:

يَنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Hai (Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Dengan penegasan Allah itu, lalu Nabi Nuh memohon keampunan dari Allah sebagaimana katanya:

رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk orang-orang yang merugi."

Dengan kehendak dan pertolongan Allah s.w.t. Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman selamat dari azab taufan. Akhirnya Allah memerintahkan supaya Nabi Nuh dan pengikutnya turun dari bahtera sebagaimana firman Allah:

يُنُوحِ أَهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَّمٍ مِّمَّن مَّعَكَ
وَأُمَّمٍ سَنَمَتْنَهُمْ ثُمَّ يَمْسُهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami."

Nilai Pendidikan

1. Kekuatan iman merupakan teras dalam kehidupan. Oleh karena itu ianya mestidiutamakan dalam berdakwah
2. Petunjuk dan iman adalah ahk dan kuasa Allah s.w.t., dimana Nabi Nuh sendiri gagal menyeru anaknya beriman kepada Allah. Oleh karena itu para da'i tidak sepatutnya kecewa ataskegagalan dakwah mereka.
3. Rintangan dan halangan merupakan perkara biasa dalam dakwah kepada Allah, ianya juga merupakan ujian Allah s.w.t. untuk menguji sejauhmana ketahanan dan kekuatan jiwa para pendakwah.

Kontekstualisasi Ayat

Kisah Nabi Nuh mengajarkan tauhid di dalam dialog dialognya. Tauhid merupakan sikap dan keyakinan terpenting bagi manusia.¹⁹ Dengan tauhid manusia mampu menghormati Tuhan. Setiap Rasul selalu menjalani dakwahnya dengan perintah uluhiyah. Apa yang Nuh katakan di ayat pertama sampai ketiga.²⁰ Kewajiban pertama bagi setiap Muslim adalah bersaksi *la ilaha illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan Kewajiban pertama bagi orang yang ingin masuk Islam adalah bersumpah keyakinan. Allah Ta'ala berfirman saat melaporkan tentang Nuh, mengadu kepada-Nya, padahal Dia Maha Mengetahui, tidak tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Meskipun dia memiliki memberikan penjelasan yang disebutkan sebelumnya, serta dakwah yang cukup banyak variasinya. Nuh juga sering menggunakan targhib dan terkadang menggunakan tarhib, dia berusaha meyakinkan ummatnya bahwa mereka memiliki rasa yang tidak taat, dan menyangkalnya bahkan mengikuti lebih banyak lagi hamba-hamba dunia dari golongan orang-orang yang lalai terhadap perintah Allah dan bersenang-senang dengan kekayaan dan anak-anak. Dalam ayat-ayat di atas dijelaskan peringatan-peringatan yang diberikan diwahyukan kepada Nuh dengan jelas kepada kaumnya.²¹ Untuk beribadah dan takut kepada Allah. Setiap Rasul diutus melalui Dakwahnya selalu dengan perintah tauhid uluhiyah.²² Bahkan dalam ayat ini. Allah

¹⁹ Moh Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, And Abdul Aziz, "Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. 1 (May 31, 2018): 77, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.

²⁰ Amina Ba'dho Nurul Indana, Noor Fatiha, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)," *Ilmuna Jurnal* 2, No. 2 (N.D.): 106–20.

²¹ Abi Abari, *Kumpulan Kisah Doa Para Nabi* (Jakarta: Wethia Media, 2010).

²² Syaifullah, Kamalludin, And Retno Triwoelandari, "Efektivitas Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Tauhid," *Rayah Al-Islam* 5, No. 02 (October 28, 2021): 388–402, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.470>.

mengutus Nuh kepada umatnya untuk takut kepada-Nya menyembah Allah saja dan menaati-Nya (menjauh dari apa yang dilarang-Nya dan tidak berbuat dosa terhadap-Nya). Jadi jelas dalam ayat-ayat ini bahwa Nabi Nuh pengabdian kepada umatnya untuk beribadah kepada Allah dan mengamalkan ajarannya, tauhid uluhiyah adalah inti dari dakwah Nuh dibawa kepada kaumnya.²³

Kesimpulan

Ayat dialog Nabi Nuh a.s. mengisahkan kegigihan dan kesabaran Nabi Nuh dalam menyampaikan ajaran Allah kepada kaumnya yang sesat. Semasa beliau menyeru kaumnya supaya beriman kepada Allah beliau mengemukakan bukti-bukti kekuasaan Allah yang mesti disembah.

Kaumnya menolak seruan, nasihat dan peringatan Nabi Nuh terutama sekali golongan atasan. Golongan ini bukan saja mengutuk dan menghina Nabi Nuh, tetapi mereka juga menghasut orang ramai supaya tidak beriman kepada ajaran Nabi Nuh. Lalu Allah mewahyukan kepada Nabi Nuh bahwa kaumnya tidak akan beriman. Allah memerintahkan beliau menyediakan sebuah bahtera dan diperintahkan juga agar membawa sepasang dari tiap-tiap jenis binatang.

Lalu Allah menurunkan azab aurfan dan membinasakan mereka disebabkan kekufuran mereka termasuk anaknya sendiri.

²³ Published December, "Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam" 9950, No. November (2018).

DIALOG NABI HUD A.S.

Ayat- ayat dialog dan kisah mengenai Nabi Hud a.s. merangkumi dua perkara:

1. Dialog Nabi Hud dengan kaumnya
2. Dialog Nabi Hud dengan Allah s.w.t.

Latar Belakang

Nabi Hud a.s. adalah keturunan Sam bin Nuh (cucu Nabi Nuh a.s.). beliau berasal dari Qabilah ‘Ad yang mendiami suatu tempat yang bernama Ahqaaf yang terletak di Utara Hadral Maut. Kaum ‘Ad terkenal dengan kegagahan jasmani dan mempunyai tubuh dan badan yang besar dan keras sehingga mereka takabur mendakwa:

“siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?” مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً

Mereka juga satu kaum yang mahir membina bangunan-bangunan tinggi, istana dan benteng seperti yang digambarkan oleh Allah s.w.t. dalam (As-Syu’ara ayat 128 dan 129. Kepandaian mereka tiada tandingannya pada ketika itu seperti yang digambarkan oleh Allah s.w.t. dalam surah al-Fajr ayat 6-8. Selain dari pada itu Allah mengaruniakan kelebihan kepada mereka dengan tanah yang subur untuk bercucuk tanam. kepada kaum inilah Nabi Hud a.s. diutuskan.

Ayat-ayat dialog

1. Dialog Nabi Hud a.s. dengan Kaumnya

Setelah Nabi Hud a.s. diutus menjadi rasul, beliau pun menyeru kaumnya supaya menyembah Allah s.w.t. sebagaimana perutusan nabi-nabi terdahulu. katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Al- 'Araaf: 65)

يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ

"Dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja." (Hud: 50)

إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ

"Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)." (Al-Mukminun: 32)

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ

"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya." (As-Asyuara': 24)

Kaumnya menjawab: kata mereka dalam firman Allah:

يَهُودُ مَا جِئْنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي ءَالِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا
نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

"Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada Kami suatu bukti yang nyata, dan Kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan Kami karena perkataanmu, dan Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu."

Disamping menyeru mereka supaya menyembah Allah s.w.t., beliau menjelaskan kedudukan kenabian dan kerasulannya adalah bertugas menyampaikan agama Allah s.w.t. tanpa mengharapkan balasan dan apa-apa kepentingan.katanya dalam firman Allah:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ ءَمِينٌ نَّاصِحٌ

"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu." (Al-'Araaf: 68)

يَنْقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنَّا أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" (Hud: 51)

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ ءَمِينٌ

"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu"

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“*Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu*”, Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنَّا نَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“*Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.*” (As-Syu'ara': 125-127)

Beliau bertanya kepada kaumnya, apa gunanya mereka mendirikan bangunan-bangunan tinggi tanpa tujuan yang baik dan mendirikan benteng dan istana yang kukuh dengan harapan hendak hidup kekal selama-lamanya. Kata beliau dalam firman Allah:

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ

“*Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah Tinggi bangunan untuk bermain-main*”.

وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ

“*Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?*.” ((As-Syu'ara': 128 dan 129)

Nabi Nuh menyambung lagi dengan mengatakan kepada mereka, sekiranya mereka memukul atau menyiksa sesuatu, mereka melakukannya dengan kejam dan bengis. Kata beliau dalam firman Allah:

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ

“Dan apabila kamu menyiksa, Maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.” (As-Syu’ara’: 130)

Sama keadaannya dengan Nabi Nuh a.s. dimana serunya tidak mudah diterima, sebaliknya mendapat tantangan dan kutukan. Mereka meragui kebenaran seruan Nabi Hud sebagaimana kata merekadalama firman Allah:

يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي ءَالِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا
نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

"Hai (Hud, kamu tidak mendatangkan kepada Kami suatu bukti yang nyata, dan Kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan Kami karena perkataanmu, dan Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu." (Hud: 53)

Selain daripada itu mereka juga menganggap seruan Nabi Hud itu bertujuan untuk memusnahkan penyembahan terhadap tuhan-tuhan mereka seperti yang telah diamalkan nenek moyang mereka , kata mereka dalam firman Allah:

أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَدْرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا

"Apakah kamu datang kepada Kami, agar Kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?" (Al-‘Araaf: 70)

أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَاهِتِنَا فَآتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنْ

الصَّٰدِقِينَ

"Apakah kamu datang kepada Kami untuk memalingkan Kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada Kami azab yang telah kamu ancamkan kepada Kami jika kamu Termasuk orang-orang yang benar." (Al-Ahqaaf: 22)

Mereka juga menuduh, bahwa Nabi Hud telah gila akibat dari caciannya terhadap perbuatan mereka yang menyembah berhala kata mereka dalam firman Allah:

إِنْ نَقُولُ إِلَّا أَعْرَضْنَا عَنْ بَعْضِ ءَاهِتِنَا بِسُوءِ

"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan Kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." (Hud: 54)

قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ وَأَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan," (Hud: 54)

Seruan Nabi Hud juga mendapat tantangan dari ketua-ketua kaumnya. Mereka berhujah dan mendustai adanya pertemuan hari akhirat seperti yang diterangkan oleh Nabi (Hud. Mereka

mengatakan Nabi Hud adalah manusia biasa, seperti mereka yang tidak mempunyai kelebihan dan keistimewaan apa-apa.oleh karena itu mereka menganggapbahwa pertemuan hari akhirat itu seperti yang diterangkan Nabi Hud tersebut adalah perkara yang tidak logis. Ini dapat dipahami dari kata-kata ketua mereka dalam firman Allah:

مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا

تَشْرَبُونَ

“(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum”.

أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu).”

هَيَّاتَ هَيَّاتَ لِمَا تُوْعَدُونَ

“Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.”

إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup[1000] dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi." (Al-Mu'minu: 33, 35, 36 dan 37)

Mereka juga mengatakan bahwa Nabi Hud sebagai pendustadan bodoh, kata mereka dalam firman Allah:

إِنَّا لَنَرُوكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

"Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang orang yang berdusta." (Al-'Araf: 66)

Nabi Hud menjawab bahwa tidak ada kebodohan pada dirinya karenaia adalah Rasul dari Tuhan sekalian alam. Jawaban beliau dalam firman Allah s.w.t.:

يَنْقَوْمَ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam." (Al-'Araf: 67)

Ketua-ketua mereka menegaskan, kaumnya akan mendapat kerugian sekiranya menerima dan menaati Nabi Hud. Kata mereka dalam firman Allah:

وَلَيْنَ أَطَعْتُمْ بَشْرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ

“Dan Sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.”

Akhirnya mereka menegaskan, mereka tidak akan beriman dengan seruan Nabi (Hud. Karena pada anggapan mereka Nabi Hud adalah seorang pendusta. Kata mereka dalam firman Allah:

إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ

بِمُؤْمِنِينَ

“Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadaNya”.

Nabi Hud tetap berseru supaya kaumnya beriman kepada Allah dan memperingati tentang azab Allah sekiranya seruan tersebut tidak diterima. Seruan Nabi Hud ditolak bahkan mereka meminta ditunjukkan azab seperti yang diterangkan oleh Nabi Hud sebagai bukti kebenaran kata-kata Nabi Hud. Kata mereka dalam firman Allah s.w.t:

فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“Maka datangkanlah kepada Kami azab yang telah kamu ancamkan kepada Kami jika kamu Termasuk orang-orang yang benar.” (Al-Ahqaaf: 22)

هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا

“Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.” (Al-Ahqaaf: 21)

Nabi Hud menjawab bahwa awan-awan itu adalah tanda kedatangan azab Allah s.w.t. seperti yang diminta oleh mereka. Katanya dalam firman Allah:

بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(Bukan!) bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih,” (Surah al-Ahqaaf: 24)

Allah menurunkan angin ribut selama lapan hari tujuh malam dan membinasakan mereka seakan-akan sampah seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat berikut:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ

“Adapun kaum 'Aad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi Amat kencang,”

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا

سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا - 52

وَتَمْنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا

"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus." (Al-Haaqah: 6 dan 7)

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ
رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْحِزْيِ فِي الْحَيَاةِ
أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْحِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ

"Maka Kami meniupkan angin yang Amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (Fussilat: 16)

2. Dialog Nabi Hud a.s. Dengan Allah s.w.t.

Setelah seruan Nabi Hud a.s. tidak diterima oleh kaumnya maka Nabi Hud berdoa dengan berkata seperti dalam firman Allah:

رَبِّ أَنْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ

"Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku."

Lalu Allah s.w.t. menjawab dengan firman-Nya:

عَمَّا قَلِيلٍ لِّيُصْبِحَنَّ نَادِمِينَ

"Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal." (Al-Mu'minun: 39 dan 40)

Nilai Pendidikan

1. Aqidah dan iman hendaklah diutamakan dalam berdakwah
2. Halangan dan rintangan adalah perkara biasa dalam dakwah, juga merupakan ujian Allah s.w.t. terhadap ketahanan dan kekuatan jiwa para da'i.
3. Manusiawi semestinya bersyukur dengan keistimewaan dan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah s.w.t.. Allah akan menurunkan azab terhadap kaum yang tidak bersyukur dengan nikmat-Nya.

Kontekstualisasi ayat

Dari berbagai penjelasan di atas terkait pesan moral dalam kisah Nabi Hud terdapat prinsip kehidupan yang baik untuk diterapkan juga pengajaran moral yang bisa disahuti dalam pendidikan. Dialog Nabi Hud dapat didefinisikan sebagai sarana untuk mengungkapkan semua atau bagian dari kehidupan termasuk satu peristiwa (event) atau lebih yang memiliki hubungan yang berkesinambungan.²⁴ Dalam hal ini Sayid Qutb menafsirkan kisah Nabi Hud bahwa Nabi Hud diutus oleh Allah kepada kaum Ad memiliki dua misi utama, yaitu untuk iman. Nabi Hud mengajak beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun dan mengingatkan manusia untuk tidak mencintai dunia dan penilaian kelompok orang lemah.²⁵

Ada tiga macam pesan moral dan kontekstualisasi: pertama meninggalkan sifat arogan, kaum Ad yang Allah berikan segala kenikmatan berupa kekuasaan dan kekuatan yang mewajibkan mereka untuk bersyukur tapi malah membual, beberapa contoh perilaku yang bisa dikatakan sebagai bentuk kesombongan pada zamannya sekarang seperti yang terjadi di dunia maya, misalnya facebook, twitter, instagram dan lain sebagainya. lalu

²⁴ Sanusi Uwes And Pendidikan Keluarga, "Pendidikan Keluarga Dalam Alqur'an," No. 4 (2001).

²⁵ Jan Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul Albab* (Bandung: Madania Prima, 2009).

malapetaka menyimpannya karena salah satu sifat tersebut.²⁶ Kedua, pribadi sifat tenang Nabi Hud ketika berdialog dengan kaum Ad dan ada pendapat yang tidak disukai lawan bicara. Dalam peristiwa ini Nabi Hud lebih suka bersikap tenang dan tidak membalas dengan emosi, dan memilih untuk menjelaskan bahwa dia juga menunggu hukuman yang Allah turunkan untuk menghukum umat-Nya. Dalam konteks saat ini, dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Hampir semua kelompok orang terpengaruh. Untuk menghadapi krisis ini, dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki sikap tenang dalam menghadapi situasi yang menimpa masyarakat dan lembaga yang dipimpinnya.²⁷ Ketiga, meninggalkan pergaulan yang tidak sehat, Nabi Hud pergi kaumnya yang menolak ajarannya karena dia tidak ingin hidup bersama umatnya karena mereka telah memilih memilih hidup selain jalan Allah. Di era ini, sebenarnya manusia adalah makhluk kegiatan sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Lingkungan yang baik akan membuat lingkungan sekitarnya menjadi baik, begitu juga sebaliknya.²⁸

Kesimpulan

Nabi Hud a.s. menyeru supaya kaumnya menyembah Allah dan mengingatkan penyembahan berhala. Mereka menolak seruannya terutama golongan pemimpin. Penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Hud a.s. berdasarkan beberapa perkara:

1. Nabi Hud adalah manusia biasa yang sama seperti mereka yang tidak mempunyai apa-apa kelebihan dan keistimewaan.

²⁶ Alberto Vanolo, "Vanolo_-_Smartmentality__Urban_Studies_," *Urban Studies*, 2014.

²⁷ *Police Brief: Education During Covid-19 And Beyond, United Nations*, 2020, <https://doi.org/10.24215/18509959.26.E12>.

²⁸ Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2011): 85, <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V1i1.32>.

2. Seruan Nabi Hud tanpa keterangan dan bukti yang boleh meyakinkan mereka. Sebab itu mereka meminta ditunjukkan azab Allah seperti yang didakwa oleh Nabi Hud a.s.
3. Seruan Nabi Hud hanyalah untuk meninggalkan penyembahan nenek moyang mereka.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka pada anggapan mereka Nabi Hud hanyalah seorang pendusta. Oleh sebab itu, segala seruan mereka menganggap terutama seruan terhadap hari akhir serta manusia akan dibangkitkan semula juga perkara dusta. Mereka merasakan dengan mengikuti dan menaati Nabi Hud hanya akan mendatangkan kerugian.

Disebabkan keingkaran mereka terhadap ajaran Nabi Hud, maka beliau berdoakepada Allah s.w.t. Allah menjelaskan mereka akan menyesal diatas keingkaran mereka dan kesombongan mereka. Lalu Allah menurunkan azab bagi membinasakan mereka dan menyelamatkan Nabi Hud dan segelintir pengikutnya yang beriman.

DIALOG NABI SHALIH A.S.

Ayat-ayat dialog dan kisah Nabi Shalih a.s. keseluruhannya menjelaskan perkara-perkara berikut:

1. Dialog Nabi Shalih dengan kaumnya.
2. Dialog ketua kaum dengan pengikut Nabi Shalih yang beriman.
3. Dialog kaum Nabi Shalih sesama mereka.

Latar Belakang

Nabi Shalih a.s. adalah anak dari Ubaid bin Thamud, keturunan Nabi Nuh a.s. Mereka tinggal di suatu dataran yang bernama al-Hujir terletak di antara Hijaz dengan Syam yang suatu masa dulu pernah diduduki oleh kaum 'Ad yang telah dibinasakan oleh Allah s.w.t.

Beliau diutuskan kepada kaum Thamud yaitu nama yang dinisbahkan kepada datuknya Thamud bin Amir bin Iram bin Sam bin Nuh. Nabi Shalih a.s. adalah keturunan Nabi Nuh a.s. yang keenam.

Kaum Thamud tinggal di pegunungan dan bukit-bukit. Mereka mempunyai kepakaran dalam bidang memahat dan menebuk gunung-gunung untuk dijadikan tempat tinggal.

Ayat-ayat Dialog

1. Dialog Nabi Shalih Dengan Kaumnya

Beliau menarik perhatian kaumnya berfikir apakah mereka akan selalu dalam kesenangan dan nikmat yang ada di muka ini dengan tanaman dan air mata serta kebun yang indah permai, selain itu Allah memberikan kepandaian di bidang memahat gunung-gunung untuk di

jadikan rumah. Segala nikmat ini dijelaskan oleh Nabi Shalih seperti firman Allah s.w.t.:

أَتُرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا ءَامِنِينَ

“Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman,”

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ

“Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin.” (As-Syu’ara: 146 dan 149)

Seperti Nabi-nabi yang terlebih dulu diurus, beliau menjelaskan tentang kerasulannya untuk menyampaikan agama Allah s.w.t. tanpa mengharapkan balasan dan upah melainkan balasan dari Allah. Katanya seperti dalam firman Allah s.w.t:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ
“Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,”

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”

Beliau juga menyeru kaumnya supaya taat kepada Allah. Katanya seperti dalam firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

“Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan.” (As-Asyu’ara: 150 dan 152)

Seruan beliau ditolak, bahkan beliau dituduh telah terkena sihir. Yakni orang yang telah rusak akalnya dan tidak dapat diterima nasehatnya. Kata mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ

“Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir;” (As-Syu’ara: 153)

Mereka mengatakan bahwa Nabi Shalih hanyalah seorang manusia seperti mereka dan mereka meminta supaya Nabi Shalih membawa bukti (Mu’jizat). Kata mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang Termasuk orang-orang yang benar.” (As-Syu’ara: 154)

Lalu Allah s.w.t. menganugerahkan seekor untabetina yang keluar daripada batu karang. Kemudian Nabi Shalih menjawab, katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

وَيَقَوْمٍ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا
 اللَّهُ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ

dan yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." (Hud: 64)

هَذِهِ نَاقَةٌ هَا شَرِبْتُ وَلَكُمْ شَرِبُ يَوْمٍ مَعْلُومٍ

"Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu."

وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ

"Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar." (As-Syu'ara: 155-156)

Meskipun Nabi Shalih telah menunjukkan mu'jizat unta betina, dan menerangkan cara hidup dan melarang daripada menyakitinya, tetapi kaum Thamud masih lagi ingin mencuba dan menguji sejauh mana kebenaran kata-kata Nabi Shalih a.s. Apakah benar seperti kata beliau, bahwa mereka akan ditimpa azab sekiranya mereka menyakiti unta tersebut. Mereka menyembelihnya dan berkata kepada Nabi Shalih. Kata mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَصْلَحُ أَتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami, jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang diutus (Allah)." (Al-'Araaf: 77)

Lalu Nabi Shalih pun berkata:

تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعَدُوٌّ كَذُوبٍ

"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (Hud: 65)

Oleh karena keingkaran mereka terhadap seruan dan bukti yang ditunjukkan oleh Nabi Shalih a.s., maka Allah menurunkan azab berupa gempa bumi yang menjadikan mereka mayat-mayat yang bergelimpangan seperti yang digambarkan oleh Allah :

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَرِهِمْ جَثِيمِينَ

"Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya,"

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا آلَ إِثْمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِإِثْمُودَ

"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, Sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud." (Hud: 65)

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ

“Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.” (Al-‘Araaf: 78)

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ

“Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, Maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.”

Lalu Nabi Shalih pun meninggalkan kaumnya sambil berkata seperti dalam firman Allah:

يَقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ
النَّاصِحِينَ

“Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat”.

2. Dialog Ketua Kaum Dengan Pengikut Nabi Shalih yang Beriman

Sama juga keadaannya dengan Nabi-nabi terdahulu, seruan menyembah Sllah s.w.t. mendapat tantangan utama dari golongan atasan dan bangsawan, golongan yang menerima hanyalah golongan yang miskin dan lemah. Apabila Nabi Shalih menyeru kea rah menyembah kepada Allah Yang Maha Esa dan setelah dibuktikan

Mu'jizat seperti yang mereka minta, ketua-ketua kaum yang sombong mengatakan dalam firman Allah:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِمَنْ
ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?." (Al-‘Araaf: 75)

Golongan yang beriman menjawab, kata mereka dalam firman Allah:

إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya." (Al-‘Araaf: 75)

إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِءِ كَافِرُونَ

"Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu." (Al-‘Araaf: 76)

3. Dialog Nabi Shalih dengan Kaum yang Kafir

Nabi Shalih a.s. ditugaskan untuk menyeru kaumnya supaya menyembah Allah. Sebagian di antara merea beriman sementara sebagian lagi kafur. Nabi Shalih berkata kepada kaumnya yang kafir seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَنْقَوْمٍ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۗ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ
تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۗ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat." (An-Naml: 46)

Lalu mereka menjawab dengan mengatakan bahwa mereka ditimpa malang dengan sebab Nabi Shalih dan pengikutnya. Kata mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَطِيرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ

"Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu".

طَائِرِكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

"Nasibmu ada pada sisi Allah, (Bukan Kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji." (An-Naml: 47)

4. Ayat Dialog Kaum Nabi Shalih dengan Kaum yang kufur Sesama Mereka

Dikalangan mereka terdapat Sembilan orang yang semata-mata melakukan kerusakan di bumi dan tidak melakukan kebajikan. Mereka merancang untuk membunuh Nabi Shalih. Kata salah seorang daripada mereka seperti dalam firman Allah s.w.t:

تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ

"Bersumpahlah kamu dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerang dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari." (An-Naml: 49)

Mereka menyambung lagi, sekiranya pembunuhan tersebut diketahui oleh warisnya, mereka akan menjelaskan bahwa mereka tidak terlibat dalam pembunuhan itu dan mereka berkata-kata benar. Seperti dalam firman Allah:

ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

“kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.” (An-Naml: 49)

Rancangan mereka digagalkan oleh Allah. Allah menghancurkan mereka supaya menjadi pengajaran kepada orang yang mau mengetahui dan Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

Nilai Pendidikan

1. Risalah tauhid merupakan perkara utama dalam pengutusan Nabi-nabi dan dakwah ke jalan Allah.
2. Sikap ego dan ingkar merupakan penghalang utama ke arah menerima kebenaran.
3. Manusia haruslah bersyukur dengan nikmat dan kelebihan yang diberikan Allah. Allah akan menurunkan azab kepada golongan yang tidak bersyukur.

Kontekstualisasi Ayat

Terdapat internalisasi “bersyukur” dalam dialog nabi Shalih. Mengarah ke filsafat, jika kita menghargai masalah kebahagiaan dalam perspektif Filsafat, maka kita akan kembali mengacu pada pandangan para filosof Barat. Menurut kepercayaan para filosof Yunani, bersyukur adalah bahagia.²⁹ Bahagia adalah tingkat tertinggi seseorang. Semua pengetahuan dikembangkan oleh para filosof pada akhirnya bertujuan untuk menemukan tahu bagaimana manusia mencapai "kebahagiaan". Kebahagiaan Menurut Socrates, yang esensial adalah kebahagiaan jiwa (*eudaimonia*). Socrates percaya bahwa jiwa manusia hanyalah nafasnya, merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia.³⁰ Jiwa adalah esensinya jus manusia. Karena jiwa adalah hakikat manusia, maka manusia harus memiliki kebahagiaan jiwanya (*eudaimonia* = memiliki daimon atau jiwa yang baik), lebih dari kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan lahiriah.

Manusia harus menjadikan jiwanya menjadi jiwa yang sebaik mungkin. Nah, untuk mencapai *eudaimonia* diperlukan atau kebajikan (*arête*), seperti yang dikatakan Socrates dengan terkenal: "Kebajikan adalah ilmu". Kebajikan dalam bidang kehidupan yang pasti membuat seseorang dapat hidup dengan baik. Hidup dengan baik berarti melamar pengetahuan tentang kehidupan yang baik. Begitu baik dan buruk oleh pengetahuan, bukan oleh keinginan manusia. Jadi Menurut Socrates, tidak mungkin orang melakukan sesuatu dengan sengaja salah. Jika seseorang salah, maka itu disebabkan karena dia tidak berpendidikan. Senada dengan Socrates, Plato yang juga murid Socrates mengatakan bahwa *eudaimonia* adalah tujuan hidup manusia. Untuk Manusia Plato harus berjuang untuk kebahagiaan (*eudaimonia*). Menurutnya, kebahagiaan/kesenangan bukan hanya kepuasan

²⁹ Al-Qur A N D A N Filsafat, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur ’ An Dan Filsafat” 13, No. 2 (2016): 127–50.

³⁰ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu “Sebuah Pengantar Populer”* (Jakarta: Pt Glora Aksara Pratama, 1990).

udara nafsu untuk bertahan hidup di dunia (indera) saja tetapi kebahagiaan juga harus terlihat dalam hubungan antara dua dunia (dunia sensorik/fisik dan Ide). Artinya, dengan kata lain selain kebahagiaan indrawi kebahagiaan sejati yang erat kaitannya dengan pikiran yaitu dunia Ide juga perlu dikejar.

Untuk itu, untuk mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*) di dunia Ide, manusia harus selalu melakukan apa bagus, karena bagi Plato semua kebaikan dan kebaikan ada di dunia Ide (Dunia Ide adalah realitas nyata, sedangkan indra itu adalah realitas imajiner). Serupa dengan pendapat di atas, Aristoteles memulai ajarannya tentang kebahagiaan mempertanyakan bagaimana manusia itu mencapai kehidupan yang baik. Menurutnya, manusia untuk mencapai kebahagiaannya adalah menjalani kehidupan yang baik. Hidup yang baik di sini berarti hidup yang bermakna, hidup yang terasa penuh dan meyakinkan. Untuk dapat hidup bermakna seseorang harus mencapai apa tujuan hidupnya. Pertanyaannya sekarang adalah apa? Apa tujuan hidup manusia? Menurut jawaban Aristoteles adalah kebahagiaan (*eudaimonia*).³¹

Kesimpulan

Nabi Shalih a.s. diutus oleh Allah s.w.t. kepada kaum Thamud yang kufur. Beliau menyeru kaumnya beriman dan menyembah Allah. Seruan beliau ditolak dengan alasan bahwa Nabi Shalih hanyalah manusia biasa seperti mereka, maka dari itu mereka menganggap seruan Nabi Shalih hanyalah seruan untuk meninggalkan ajaran nenek moyang mereka.

Mereka meminta Nabi Shalih untuk menunjukkan bukti (*mu'jizat*) kelebihan dan kemuliaan sebagai seorang rasul yang diutus. Lalu Nabi

³¹ Filsafat, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur ' An Dan Filsafat."

Shalih berdoa kepada Allah, supaya Allah menganugerahkan mu'jizat kepadanya untuk ditunjukkan kepada kaumnya.

Allah memerintahkan kepada Nabi Shalih supaya Nabi Shalih memukul batu karang lalu keluarlah seekor unta betina. Nabi Shalih menerangkan cara memelihara unta tersebut dengan membuat giliran tentang air minumnya (sehari bahagian mereka, dan sehari lagi bahagian unta tersebut). Beliau juga melarang untuk menyakiti unta tersebut. Sekiranya mereka melanggar perintah tersebut maka mereka akan ditimpa azab oleh Allah s.w.t.

Mereka tidak yakin dengan kata-kata Nabi Shalih lantas mereka ingin menguji kebenaran kata-katanya. Mereka terus menyembah unta tersebut dan meminta ditunjukkan azab seperti yang dikatakan Nabi Shalih. Nabi Shalih menyuruh mereka menggu selama tiga hari. Setelah itu Allah akan menurunkan azab yang berupa gempa bumi yang membinasakan sebagian dari mereka sebagai balasan dari keingkaran mereka.

DIALOG NABI IBRAHIM A.S.

Ayat-ayat dialog Nabi Ibrahim a.s. merangkum perkara-perkara berikut:

1. Dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan Allah s.w.t.
2. Dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan bapak, kaumnya dan Raja Namrud.
3. Dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dengan Allah s.w.t. dan Malaikat.
4. Dialog Allah s.w.t. dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.
5. Dialog Nabi Ibrahim dan Siti Sarah dengan Malaikat.
6. Dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan Allah s.w.t.

Latar Belakang

Nabi Ibrahim a.s. adalah anak kepada Aazar, seorang tukang patung berhala. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di Babilon dalam masyarakat yang syirik dan kufur. Namun begitu beliau selamat dan terpelihara dari kekufuran tersebut.

Ketika remaja, beliau sering bertanya kepada kedua orang tuanya tentang kejadian alam yang luas, tetapi bapaknya gagal memberikan jawapan yang meyakinkan. Maka beliau menggunakan akal fikiran untuk mencari Tuhan yang sebenarnya, disamping melihat kejadian alam .

Dalam menjalankan dakwahnya, beliau berhijrah ke Mesir, Palestin dan Makkah. Beliau mempunyai dua orang istri yaitu Siti Sarah dan Siti Hajar serta dianugerahi dua orang putera. Anakanya Nabi Ismail dilahirkan oleh Siti Hajar dan Nabi Ishaq oleh Siti Sarah.

Ayat-Ayat Dialog:

1. Dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan Allah s.w.t.

Nabi Ibrahim a.s. hidup di tengah-tengah masyarakat yang syirik dan kufur. Kaumnya menyembah patung dan berhala, bahkan ayahnya sendiri adalah tukang pembuat patung berhala. Dengan menggunakan akal sehat dan bersih dari kesyirikan, beliau merasakan patung yang tidak berupaya member manfaat dan mudharat itu tidak sepatutnya disembah. Oleh karena itu beliau mencari satu kuasa Yang Maha Agung, Tuhan sekalian alam. Apabila beliau melihat bintang bersinar – sinar lalu beliau bertanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

هَذَا رَبِّي

"Inilah Tuhanku?." (Al-An'am: 76)

Apabila bintang itu terbenam berkata lagi dalam firman Allah s.w.t:

لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ

"Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (Al-An'am: 76)

Di malam yang lain beliau melihat pula bulan terbit dan menyinarkan cahayanya. Apabila melihatnya beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

هَذَا رَبِّي

"Inilah Tuhanku." (Al-An'am: 77)

Apabila bulan itu terbenam, lalu beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

- 70 -

الضَّالِّينَ

"Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (Al-An'am: 77)

Keesokan harinya, apabila beliau melihat matahari terbit dengan sinarnya menerangi alam, beliau dengan yakin berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ

"Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." (Al-An'am: 78)

Begitu juga apabila tiba waktunya, matahari juga turut terbenam. Maka beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَنْقُومِ إِلَيَّ بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ^ط

"Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (Al-An'am: 78)

Oleh karena bintang, bulan dan matahari tidak kekal, ini menunjukkan ketiga-tiganya bukan Tuhan. Oleh itu beliau mendapat jawaban dan berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ^ط

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan." (Al-An'am: 79)

Sesudah itu Nabi Ibrahim menjadikan kalimah tauhid itu kekal pada diri dan keturunannya. Lalu beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah"

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

"karena Sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku".

Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Ibrahim seperti:

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

"Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." (Al-Baqarah: 124)

Dengan pelantikan tersebut, Nabi Ibrahim pun memohon kepada Allah s.w.t. dengan katanya seperti di dalam firman Allah:

وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ^ص
"(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". (Al-Baqarah: 124)

Allah s.w.t. memperkenankan permohonan beliau seperti dalam firman-Nya:

لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (Al-Baqarah: 124)

Setelah itu Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Ibrahim yaitu:

رَبُّهُ أَسْلَمَ^ط

"Tunduk patuhlah!." (Al- Baqarah: 131)

Nabi Ibrahim menjawab dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (Al- Baqarah: 131)

Demikianlah Allah s.w.t. memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim kebesaran dan kekuasaan-Nya di langit dan di bumi untuk menjadikan Nabi Ibrahim orang yang percaya dan yakin terhadap Allah s.w.t. yang melantiknya sebagai Rasul untuk memimpin kaumnya ke jalan yang diridhai oleh Allah.

2. Dialog Nabi Ibrahim dengan Bapak Kaumnya dan Raja Namrud

Nabi Ibrahim a.s. mengajak bapak dan kaumnya supaya menyembah Allah s.w.t. Yang Maha Esa. Untuk membetulkan kepercayaan mereka yang telah syirik itu beliau mengemukakan beberapa pertanyaan. Beliau bertanya kepada bapaknya seperti dalam firman Allah:

أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً إِنِّي أَرِنَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Al-An'am: 74)

Seterusnya beliau bertanya lagi dengan menimbulkan kelemahan patung berhala itu supaya bapaknya berfikir, katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَتَأْتِي لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

"Wahai bapaku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?." (Maryam: 42)

Beliau menjelaskan kepada bapaknya tentang kedudukannya tersebut katanya seperti dalam firman Allahs.w.t.:

يَتَأْتِي إِيَّيَّ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

"Wahai bapaku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (Maryam : 43)

Beliau berseru lagi dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَتَأْتِي لِمَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

"Wahai bapaku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah."

يَتَأْتِي إِيَّيَ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

“Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan.” (Maryam: 44-45)

Nabi Ibrahim terus menasihati dan mengingatkan tentang azab Allah s.w.t. kepada bapaknya. Namun demikian bapaknya tetap dalam keadaan syirik. Oleh karena kasih kepada bapaknya beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

لَأَسْتَغْفِرَنَّ قَدَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

“Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah.” (Al-Mumtahanah: 4)

Di samping beliau menyeru bapaknya, beliau juga menyeru kaumnya. Beliau bertanya kepada mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

“Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?”

مَاذَا تَعْبُدُونَ

“Apakah yang kamu sembah itu?.” (As-Shafaat: 85)

وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ

"Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya." (Al-Ambiya': 53)

Dengan jawaban yang sedemikian, nyatalah penyembahan mereka hanyalah berdasarkan ikutan terhadap amalan nenek mereka, bukan berdasarkan kepada pengetahuan dan kebenaran. Oleh itu Nabi Ibrahim pun berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ambiya': 54)

Oleh karena amalan mereka turun-menurun itu dikatakan sesat, lalu mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim seperti dalam firman Allah:

أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ

"Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu Termasuk orang-orang yang bermain-main?." (Al-Ambiya': 55)

Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa Tuhan sekalian alam yang layak disembah seperti dalam firman Allah:

بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذِكْرِكُمْ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذِكْرِكُمْ مِّنَ
الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذِكْرِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

عَلَىٰ ذِكْرِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ - 76 -

"Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu." (Al-Ambiya': 56)

Setelah beliau menerangkan kepada Bapak dan kaumnya tentang kedudukan beliau sebagai Rasul yang ditugaskan untuk memimpin mereka ke jalan yang benar serta menjelaskan Tuhan sekalian alam lalu beliau menyeru kepada mereka dengan katanyaseperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ ^ط ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ^ج إِنَّ الَّذِينَ
تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ
الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ ^ط إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta[1146]. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan." (Al-Ankabut: 16-17)

Di samping menasihati mereka, beliau member i peringatan seperti dalam firman Allah s.w.t.:

وَإِنْ تَكْذَبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَّمٌ مِّن قَبْلِكُمْ^ط وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا

الْبَلَاغُ الْمُبِينُ
“Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.” (Al-Ankabut: 18)

Untuk meyakinkan mereka tentang kekuasaan Allah s.w.t., Nabi Ibrahim menyuruh mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ^ط ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Ankabut: 20)

Untuk menyadarkan dan menginsafkan mereka, Nabi Ibrahim menerangkan lagi kepadamereka dengan katanya:

يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَاءُ^ط وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ

"Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan."

وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ^ط وَمَا لَكُمْ مِّن دُونِ
اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali Tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.” (Al-Ankabut: 21-22)

Nabi Ibrahim dalam menjalankan dakwahnya beliau menjelaskan kekuasaan Allah s.w.t.. Beliau menjelaskan kepada Raja Namrud menjawab dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ

"Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," (Al-Baqarah: 258)

Apabila mendengar penjelasan Nabi Ibrahim lalu Raja Namrud menjawab dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ

"Saya dapat menghidupkan dan mematikan". (Al-Baqarah: 285)

Dengan jawaban Raja Namrud itu, lalu Nabi Ibrahim menegaskan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ

“Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka menerbitkanlah Dia dari barat.” (Al-Baqarah: 285)

Dengan penegasan Nabi Ibrahim itu, maka nyatalah beliau tidak dapat mengatasi kekuasaan dan kebesaran Allah s.w.t.:

فَبُهتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Al-Baqarah: 285)

Walaupun Nabi Ibrahim telah memberikan bukti-bukti yang jelas lagi nyata tentang kekuasaan Allah dan kepalsuan patung-patung berhala mereka, namun kebanyakan mereka masih kuat dengan kepercayaan sesat itu. Oleh karena itu Nabi Ibrahim bertanya kepada mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَفِئْكَاءِ إِلَهَةٍ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ

"Apakah kamu menghendaki sembahhan-sembahhan selain Allah dengan jalan berbohong?." (As-Saafaat: 86)

Mereka tidak dapat memberi jawaban kepada pertanyaan Nabi Ibrahim itu, karenamemang nyatalah mereka memutar balikkan kebenaran. Untuk mengetahui fikiran mereka lalu Nabi Ibrahim bertanya lagi seperti dalam firman Allah s.w.t.:

فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Maka Apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?." (As-Saafaat: 87)

Kaumnya tetap ingkar dengan seruannya, lalu beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَتُحْجَوْنَ فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ

وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ

أَلْفَ كُفْرٍ هَذَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا يَأْتِيهِ السُّبْحَانُ مَا تَدْرِكُونَ
 "Apakah kamu takut kepada Allah, padahal Allah telah memberi petunjuk kepadaku". dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kada Tuhanmu menghendaki

sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?”

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا ۚ فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?.” (Al-An’am: 80-81)

Kaumnya tidak memberi jawaban terhadap pertanyaan dan seruannya. Beliau berazam akan menjalankan rancangan lain sebagai langkah kedua didalam dakwahnya, seperti firman Allah:

وَتَأْتِيهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

“Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.” (Al-Ambiya’: 57)

Apabiala tiba hari perayaan mereka, lalu Nabi Ibrahim diajak bersama-sama mereka untuk merayakan hari perayaan tersebut. Karena beliau mempunyai rancangan tersendiri, beliau menolak dengan member alasan seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي سَقِيمٌ

"*Sesungguhnya aku sakit.*" (As-Saafaat: 89)

Mereka pun meninggalkan Nabi Ibrahim sendirian. Setelah itu beliau pergi kepada berhala-berhala sembahannya mereka sambil mengejek-ngejeknya beliau berkata kepada berhala-berhalaitu seperti dalam firman Allah s.w.t:

أَلَا تَأْكُلُونَ

"*Apakah kamu tidak makan?*

مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ

"*Kenapa kamu tidak menjawab?.*" (As-Saafaat: 91-92)

Lalu beliau memecahkan berhala-berhala tersebut dengan tangan kanannya kecuali sebuah berhala yang terbesar dengan tujuan berhala tersebut dijadikan saksi terhadap apa yang telah berlaku. Maka ketika tindakan Nabi Ibrahim itu diketahui oleh kaumnya lalu mereka beramai-ramai bertumpu ke tempat berhala mereka. Mereka bertanya sesama mereka:

مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

"*Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang zalim.*" (Al-Ambiya': 59)

Setengah daripada mereka menjawab seperti dalam firman Allah s.w.t.:

سَمِعْنَا فَمَا يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

"Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." (Al-Ambiya':60)

Mereka menuduh Nabi Ibrahim yang memusnahkan berhala mereka, karena mereka tahu sikap Nabi Ibrahim terhadap berhala-berhala tersebut. Oleh karena itu ketua-ketua mereka berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

"(Kalau demikian) bawalah Dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan." (Al-Ambiya': 61)

Setelah Nabi Ibrahim dihadapkan, lalu mereka pun bertanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِأَهْتِنَا يَتَابِرَٰهِيمُ

"Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?." (Al-Ambiya': 62)

Nabi Ibrahim dengan tegas berani menjawab seperti dalam firman Allah s.w.t.:

بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

"Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." (Al-Ambiya': 63)

Dengan kata-kata Nabi Ibrahim itu, mereka pun berfikir kesesatan mereka dengan meletakkan ibadah bukan pada tempatnya. Lalu mereka berkata sesame mereka sendiri.

إِنَّكُمْ أَنْتُمْ الظَّالِمُونَ

"Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)." (Al-Ambiya': 64)

Walaupun demikian kesadaran mereka tidak berlangsung lama dan mereka berbalik semula kepada fikiran sesat mereka lalu mereka mengakui kepada Nabi Ibrahim bahwa berhala-berhala mereka tidak dapat berkata-kata dan saling menyalahkan diri sendiri masing-masing seperti dalam firman Allah s.w.t.:

لَقَدْ عَلِمْتَمَا هَتُؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ

"Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." (Al-Ambiya': 65)

أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

"Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?"

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?” (Al-Ambiya’: 66-67)

Beliau berkata lagi seperti dalam firman Allah s.w.t.:

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ

"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ?"

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (As-Saafaat: 95-96)

Mereka tidak dapat berhujjah lagi dengan Nabi Ibrahim. Lalu mereka merencanakan supaya beliau dibakar seperti kata ketua-ketua mereka dalam firman Allah s.w.t.:

ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ

"Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim;lalu lemparkanlah Dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.” (As-Saafaat: 97)

حَرِّقُوهُ وَأَنْصُرُوا ءَالِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعَالِينَ

"Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.” (Al-Ambiya’: 68)

أَقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ

"Bunuhlah atau bakarlah dia.” (Al-Ankabut: 24)

Setelah Nabi Ibrahim dicampakkan ke dalam Api yang menjulang-julang itu, lalu Allah s.w.t. menyelamatkan beliau dengan firman-Nya :

يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (Al-Ambiya': 69)

Pertolongan Allah s.w.t. itu telah menyelamatkan Nabi Ibrahim daripada kekejaman mereka dan ini merupakan satu mukjizat kepada beliau. Walaupun mereka melihat sendiri kebenaran Nabi Ibrahim namun begitu kebanyakan dari mereka masih tetap syirik dan kufur . nabi Ibrahim meneruskan tugasnya menyeru bapak dan kaumnya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ
النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali- kali tak ada bagimu Para penolongpun." (Al-Ankabut: 24)

Nasihat dan peringatan beliau tidak diterima oleh mereka. Malah dengan seruam tersebut menyebabkan beliau diusir oleh bapaknya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَرَاغِبُ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا

"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

Pengusiran itu telah menyebabkan Nabi Ibrahim meninggalkan bapak dan kaumnya seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."

وَأَعْتَرْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ
بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Maryam: 47-48)

Nabi Ibrahim bersama pengikut-pengikutnya yang beriman serta Nabi Luth a.s. berhijrah ke negeri Syam termasuk Palestina atau perintah Allah s.w.t. supaya beliau menjalankan dakwah di sana, dan Nabi Ibrahim telah berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"*Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Al-Ankabut: 26)

إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ

"*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*" (As-Saafaat: 99)

Lalu mereka berdoa seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّا بُرءٌ أَوْ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ

"*Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.*"

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

كَفَرُوا وَأَغْفِرَ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
(Al-Mumtahanah: 4-5)

3. Dialog Antara Nabi Ibrahim dengan Allah s.w.t. dan Malaikat

Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan tanah airnya Babilon menuju ke Syam untuk menjalankan gerakan dakwah di sana. Beliau telah mendirikan rumah tangga dengan Siti Sarah. Setelah sekian lama mereka hidup bersama tapi masih tidak dikaruniai cahaya mata oleh Allah s.w.t.. Oleh yang demikian beliau berdoa seperti dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh."

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Rasul, beliau berhijrah ke Mesir. Semasa beliau bertemu dengan Raja Mesir, beliau telah diberikan seorang khadam perempuan bernama Siti Hajar. Ketika itu beliau masih belum mendapatkan anak, lalu Siti Sarah membenarkannya menikahi Siti Hajar.

Tidak berapa lama selepas menikah, Allah s.w.t. memberikan khabar gembira kepada Nabi Ibrahim bahwa akan dianugerahi seorang anak lai-laki yaitu Nabi Ismail. Kelahiran Nabi Ismail menimbulkan kegembiraan dan kebahagiaan kepada Nabi Ibrahim sekeluarganya. Kelahiran Nabi Ismail, menyebabkan Siti Sarah merasa disingkirkan

oleh Nabi Ibrahim. Siti Sarah meminta supaya Siti Hajar dan anaknya Ismail dipisahkan daripada mereka. Kehendak Siti Sarah itu diperkenankan oleh Allah s.w.t. karena ada hikmah dibaliknya.

Allah s.w.t. memerintahkan supaya Nabi Ibrahim membawa Istri dan anaknya Ismail ke Mekkah dengan tujuan supaya zuriyat Nabi Ibrahim berkembang di sana melalui Nabi Ismail. Dengan perintah Allah itu maka Nabi Ibrahim pun meninggalkan istri dan anaknya di Mekkah suatu kawasan padang pasir yang kering kerontang dan sunyi tidak berpenghuni. Lalu Nabi Ibrahim berdoake Hadarat Allah s.w.t. dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَّارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ^ط

"Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian." (Al-Baqarah: 126)

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَّاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

"Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."

رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ^ط فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي^ط وَمَنْ عَصَانِي^ط
فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ibrahim: 35 dan 36)

Beliau berdiri lagi dengan katanya seperti dalam firman Allah:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنْ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.”

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا نَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ
وَلَا فِي السَّمَاءِ

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.” (Ibrahim: 37 dan 38)

Allah memakbulkan doa Nabi Ibrahim dengan firman-Nya yang terdapat dalam firman Allah:

وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Baqarah: 126)

Nabi Ibrahim pun pulang ke Palestina dengan menyerahkan istri dan anaknya dalam peliharaan Allah. Sepeninggalan Nabi Ibrahim, tinggallah Siti Hajar bersama anaknya Ismail di padang pasir itu tanpa air dan makanan. Dengan pertolongan Allah s.w.t. terpancarlah mata air dari tendangan kaki Nabi Ismail yaitu zam-zam. Sejak itu makmurlah Mekkah di mana menjadi tempat tersebut menjadi tumpuan pedagang-pedagang untuk mendapatkan bekalan air.

4. Dialog Antara Allah S.W.T. dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Ketika Nabi Ismail beranjak remaja, maka Allah telah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim dan anaknya membersihkan Ka'bah seperti firman-Nya:

أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud." (Al-Baqarah: 125)

Ketika menjalankan perintah Allah dengan meninggikan binaan dasar Baitullah mereka berdoa seperti dalam firman Allahs.w.t.:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 127)

Setelah mereka selesai menjalankan perintah tersebut, lalu Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim;

لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ

"Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud."

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ
كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus[984] yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا
رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak]. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir."

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (Al-Hajj: 26-29)

Mereka berdoa lagi supaya mereka dijadikan orang yang menyerah diri kepada Allah seperti kata mereka:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Baqarah: 128)

Doa mereka lagi seperti dalam firman Allah s.w.t.:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ
عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah: 129)

Setelah perintah supaya Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail membersihkan Ka'bah, Allah s.w.t. memerintahkan ujian kepada Nabi Ibrahim. Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Ibrahim supaya menyembelih Nabi Ismail. Perintah tersebut disampaikan oleh Nabi Ibrahim kepada anaknya Nabi Ismail seperti katanya dalam firman Allah:

يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ

"Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" (As-Saafaat: 102)

Sebagai anak yang taat kepada Allah dan bapaknya Nabi Ismail menjawab seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (As-Saafaat: 102)

Setelah keduanya berserah diri kepada Allah dengan menjunjung perintah-Nya, lalu Nabi Ibrahim merebahkan anaknya ke tanah. Ketika Nabi Ibrahim meletakkan pisau ke leher anaknya, lalu Allah berfirman:

يَا إِبْرَاهِيمُ

قَدْ صَدَقْتَ الرَّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Hai Ibrahim,"

"Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (As-Saafaat: 104-105)

Perintah tersebut seperti yang difirmankan Allah, adalah satu ujian yang nyata kepada beliau. Allah s.w.t. menebus anak Nabi Ibrahim dengan seekor binatang sembelihan yang besar sebagai balasan di atas ketaatannya.

5. Dialog Nabi Ibrahim dan Siti Sarah dengan Malaikat

Setelah Allah s.w.t. menguji Nabi Ibrahim dengan beberapa perintah dan ujian. Lalu Allah memberikan khabar gembira bahwa beliau akan dianugerahkan seorang anak lelaki. Allah s.w.t. mengutuskan Malaikat untuk menyampaikan berita tersebut. Apabila malaikat menemui Nabi Ibrahim, lalu Malaikat pun berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

"Selamat." (Hud: 69)

سَلَامٌ

"Salaam." (Al-Hijr: 52)

سَلَامًا

"Salaamun". (Adz-Dzariat: 25)

سَلَامًا

Nabi Ibrahim menjawab dengan katanya seperti dalam Allah s.w.t.:

"Selamatlah," (Hud:69)

سَلَامٌ

سَلَّمَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

"Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." (Adz-Dzaariyat: 25)

Sebagai menghormati tetamu, Nabi Ibrahim menjamu mereka dengan seekor anak lembu yang dipanggang, lalu Nabi Ibrahim menjemput mereka dengan katanya seperti firman Allah s.w.t.:

أَلَا تَأْكُلُونَ

"Silahkan anda makan."

Tamu-tamu Nabi Ibrahim tidak menjamah hidangan tersebut. Mereka merasa heran dan takut, lalu berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّا مِنْكُمْ وَجُلُونَ

"Sesungguhnya Kami merasa takut kepadamu." (Al-Hijr: 52)

Malaikat menjawab dengan memperkenalkan dan menerangkan tujuan kedatangan mereka, seperti dalam firman Allah s.w.t.:

لَا تَخَفْ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ

"Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." (Hud: 70)

كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

"Demikianlah Tuhanmu memfirmankan" Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Adz-Dzaariyat: 30)

Nabi Ibrahim pula menambahkan dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَا تَبَشِّرُونَ

"Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku Padahal usiaku telah lanjut, Maka dengan cara Bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?." (Al-Hijr: 55)

Dengan kata-kata Malaikat itu, lalu Nabi Ibrahim pun menegaskan seperti dalam firman Allah s.w.t.:

وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 56)

Setelah hilang perasaan heran dan takut terhadap berita tersebut, lalu Nabi Ibrahim bertanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ

"Apakah urusanmu yang penting (selain itu), Hai Para utusan?." (Al-Hijr: 57)

فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ

"Apakah urusanmu Hai Para utusan?." (Adz-Dzaariyat: 31)

الْمُرْسَلُونَ

Malaikat menjawab seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ مِجْرَمِينَ

"Kami Sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa," (Al-Hijr: 58)

يٰۤاِبْرٰهِيْمُ اَعْرِضْ عَنۢ هٰذَا ۗ اِنَّهٗٓ ^ص قَدْ جَآءَ اَمْرٌ رَبِّكَ ^ص وَاِنَّهٗمْ ءَاتِيهِمْ
عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُوْدٍ

"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan Sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak." (Hud: 76)

اِنَّا مُهْلِكُوْا اَهْلَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ ۗ اِنَّ اَهْلَهَا كَانُوْا ظٰلِمِيْنَ

"Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim." (Al-Ankabut: 31)

اِنَّا اَرْسَلْنَا اِلٰى قَوْمٍ مُّجْرِمِيْنَ

"Sesungguhnya Kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth),"

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنۢ طِيْنٍ

"Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah,"

مُّسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِيْنَ

"Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas." (Adz-Dzaariyat: 32, 33 dan 34)

Apabila Nabi Ibrahim mendengar berita tersebut, lalu beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّ فِيهَا لُوطًا

"*Sesungguhnya di kota itu ada Luth.*" (Al-Ankabut: 32)

قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ
مِنَ الْغَابِرِينَ

"*Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).*

(Al-Ankabut: 32)

إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ

"*Kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya,*"

إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَرْنَا لَهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ

"*Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa Sesungguhnya ia itu Termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).*" (Al-Hijr: 59-60)

Setelah berjumpa dengan Nabi Ibrahim, utusan Allah itu pun pergi kepada Nabi Luth dan kaumnya untuk menjalankan perintah Allah supaya membinasakan kaum yang zalim itu kecuali segelintir pengikut Nabi Luth yang beriman dan taat kepadanya.

Setelah Siti Sarah melahirkan anak yang dijanjikan oleh Allah s.w.t., yaitu Ishaq lalu Allah jadikan Ishaq seorang Nabi. Begitu juga kepada

Ya'qub dan keturunannya, dimana mereka berpangkat Nabi dan menerima kitab-kitab agama. Nabi Ibrahim berwasiat kepada anak-anaknya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَبْنَىٰٓ اِنَّ اللّٰهَ اَصْطَفٰٓى لَكُمْ الدّٰىنَ فَلَآ تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (Al-Baqarah: 132)

Di samping itu beliau berdoa ke hadharat Allah s.w.t. dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ اَجْعَلْنِى مُقِيْمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِى رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاى

"Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku." (Ibrahim: 40)

Beliau juga berdoa untuk kedua ibu bapaknya sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبَّنَا اَغْفِرْ لى وِلْوَالِدِىْ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ

"Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (Ibrahim : 41)

6. Dialog Nabi Ibrahim Dengan Allah s.w.t.

Allah s.w.t. telah mengakui bahwa Nabi Ibrahim adalah hamba-Nya yang sabar lagi taat kepada-Nya, juga sebagai contoh panutan bagi generasi akan datang. Sejak dari kecil hingga meningkat remaja Nabi Ibrahim senantiasa memikir, mengkaji dan mencari siapakah Tuhan sebenarnya. Setelah beliau dilantik menjadi Rasul beliau memohon pada Allah untuk melihat bagaimana Allah menghidupkan manusia yang telah mati. Katanya dalam firman Allah:

رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ

"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." (Al-Baqarah : 260)

أَوَلَمْ تُؤْمِن ۗ

"Belum yakinkah kamu ?." (Al-Baqarah : 260)

بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ

"Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." (Al-Baqarah: 260)

فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ

الطَّيْرَ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ

إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ أَدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا

[165] عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ أَدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ (Al-Baqarah: 260) semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 260)

Nilai Pendidikan

1. Allah akan memberikan petunjuk kepada orang yang benar-benar ikhlas mencari kebenaran.
2. Akal fikiran yang sehat dan bersih merupakan suatu jalan untuk mengenali Allah s.w.t.
3. Berfikir terhadap kejadian alam dengan segala kebesaran dan keindahan akan dapat menambahkan keimanan kepada Allah s.w.t.
4. Metode dan teknik dalam berdakwah amat penting, seperti yang ditunjukkan Nabi Ibrahim dengan menggunakan lisan dan tangan dalam menyampaikan seruannya.
5. Berkurban di jalan Allah hendaklah dengan sesuatu yang bernilai dan disayangi.

Kontekstualisasi ayat

Nabi Ibrahim meghadirkan pengajaran insaniah bagi masyarakat. Dialog-dialognya mengandung nilai pendidikan yang dinamis. Nilai nilai kemanusiaan dalam dialognya mewujudkan metode dakwah yang relevan pada masa ini dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang berasal dari manusia, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia dan hidup serta berkembang dari peradaban manusia.³² Bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu.³³ Dalam konteks Islam, nilai kemanusiaan diidentikkan dengan nilai-nilai Akhlaq. Akhlaq, secara bahasa berarti budi pekerti, tabiat, tingkah laku atau budi pekerti. Berdasarkan pengertian tersebut maka ruang lingkup atau ruang lingkup pembahasan

³² Jumatriadi, "Nabi Ibrahim Dan Pendidikan Selestial: Mendidik Seperti Cara Tuhan Menyiapkan Nabinya," *Journal Of Islamic Education (Jie)* Vol. Iii, No. 1 (2018): 47–70.

³³ Dodi Ilham, "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, No. 2 (May 4, 2020): 179–88.

moralitas sangat luas, yang meliputi setiap perbuatan atau perilaku manusia yang dilakukan secara sadar dan keluaran dari perilaku tersebut memiliki kualifikasi nilai: baik atau buruk. Dalam konteks ajaran Islam, istilah lain dari akhlak adalah ihsan. Arti ihsan menurut al-Jurjani: “ihsan adalah benar-benar dalam ibadah (seolah-olah) bersaksi dan berada di hadapan Allah melalui mata hati.” Akhlak atau ihsan, termasuk ajaran utama yang tidak bisa diperbarui dari materi langsung dan ibadah. Hubungan antara akhlak dan kesuksesan dapat dilihat dari hadits Nabi: “Iman seorang muslim yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya” (akmal al-mu'mināna imānan, ahsanuhum khulqan). Sedangkan hubungannya dengan ibadah, dapat dilihat dari pengertian ihsandi di atas. Dengan demikian, penamaan istilah-istilah yang muncul dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman pada pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari: aqidah-ibadah-akhlak dan lain-lain mengatakan pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari: iman-islam-ihsan, sama-sama dibenarkan, yang kemudian dikenal sebagai "trilogi Islam".³⁴

Dalam konsep filsafat, khususnya filsafat nilai, moral dikategorikan ke dalam kelompok etika, moral, dan etika, untuk dibedakan dari nilai-nilai logis atau yang berada dalam unsur epistemologis dan estetis.³⁵ Padahal, jika dicermati, nilai moral bisa masuk ke semua segmen kehidupan, termasuk nilai etika, moral, moral, logika, dan estetika. Contoh nilai moral dalam logika terlihat pada istilah “berpikir positif” dan “berpikir negatif”, sedangkan nilai moral dalam estetika terlihat dalam hadits Nabi: “Sesungguhnya Allah itu indah dan indah (Inna Allah jamīl yuhibbu al-

³⁴ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2018): 26–44, <https://doi.org/10.31538/Nazhruna.V1i1.97>.

³⁵ Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, No. 2 (March 3, 2016): 187, <https://doi.org/10.21070/Kanal.V4i2.1452>.

jamal)” dengan keindahan itu dapat menimbulkan cinta, suka cita, dan berakhir pada cinta dan kasih sayang yang tidak termasuk dalam kategori nilai moral???. Demikian pula dalam dunia politik dikenal dengan istilah “kalimatul haq wa wa iradatul batil” kalimat itu benar, artinya bukan lawan). Ini adalah bagian dari moralitas. Pesan yang ingin disampaikan adalah moralitas dari filsafat yang hanya membatasi etika, moral, dan etika yang dibingkai dalam paradigma ilmiah itu, tetapi lebih dari itu bersifat spiritual, transendental, dan eskatologis.³⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk ditransformasikan, dihayati dan disosialisasikan kepada peserta didik, baik pada tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, lingkungan nment--sebagai "kawah candradimoko" yang membentuknya dan dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum).³⁷ Nilai-nilai moral yang dapat kita petik sebagai pelajaran dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pembahasan selanjutnya akan mengelaborasi lebih lanjut nilai-nilai moral tersebut menurut temuan penelitian, yaitu: kejujuran (shiddiq), kepercayaan (amanah), pengungkapan kebenaran (tabligh), kecerdasan (fathanah), kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan demokrasi.³⁸

Kesimpulan

Nabi Ibrahim a.s. dilahirkan di Babilon (Iraq). Sejarah hidup beliau sejak kecil hamper sma dengan Nabi Musa. Beliau dipisahkan dari ibu bapaknya disebabkan undang-undang Raja Namrud supaya membunuh

³⁶ Ulfah Fajarini, “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter,” N.D.

³⁷ Nim 1481038 Meilani, “Pluralisme Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma N 2 Sekayu.[Tesis]” (Masters, Uin Raden Fatah Palembang, 2017), [Http://Perpustakaan.Radenfatah.Ac.Id](http://Perpustakaan.Radenfatah.Ac.Id).

³⁸ Benny Prasetya Et Al., “Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam” Iii, No. 1 (N.D.): 1–15.

setiap anak lelaki yang dilahirkan. Dengan kehendak dan kekuasaan Allah s.w.t., Nabi Ibrahim selamat dari pembunuhan dan dipertemukan dengan ibu bapaknya dan hidup di bawah peliharaan mereka hingga remaja

Nabi Ibrahim menjalani hidup ditengah-tengah masyarakat yang syirik lagi kufur. Kaumnya menyembah patung-patung berhala dan ayahnya sendiri merupakan tukang pembuat patung-patung berhala. Namun beliau tetap bersih dari kekufuran tersebut. Dengan akal sehat dan bersih dari segala unsure syirik itu, beliau senantiasa memikir siapakah Tuhan yang sebenarnya, karena beliau merasa atung-patung berhala yang tidak berdaya member manfaat dan mudharat itu tidak layak disembah.

Beliau merenung bintang, bulan dan yang pada mulanya disangkakan Tuhan, tetapi disebabkan semuanya tenggelam apabila tiba waktu yang ditentukan, ini menunjukkan ini menunjukkan ketiga-tiganya adalah makhluk yang dijadikan. Akhirnya beliau mendapat keyakinan bahwa Allah lah Tuhan sekalian alam yang patut disembah.

Setelah Allah s.w.t. melantik Nabi Ibrahim sebagai Rasul, lalu beliau menyuruh kaumnya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Tetapi seruan Nabi Ibrahim itu tidak diterima karena penyembahan itu sudah menjadi amalan datuk nenek moyang mereka.oleh karena itu segala nasihat dan perintah beliau itu tidak diterima, beliau telah memecah belahkan patung-patung berhala mereka kecuali yang terbesar.

Ketika tindakan tersebut telah diketahui oleh kaumnya maka mereka membawa Nabi Ibrahim ke pengadilan.

Mereka gagal mematahkan hujah-hujah Nabi Ibrahim dan ternyata kebenaran dipihak Nabi Ibrahim. Oleh karena mereka mempunyai kuasa lalu mereka menghukum Nabi Ibrahim dengan membakarnya hidup-hidup. Dengan pertolongan Allah s.w.t. Nabi Ibrahim terselamatkan dari pembunuhan tersebut. Dengan melihat sendiri mukjizat tersebut, segelintir

dari mereka telah beriman kepada Nabi Ibrahim termasuk sepupunya sendiri Nabi Luth.

Setelah itu Allah s.w.t. memerintah Nabi Ibrahim dan pengikutnya untuk berhijrah ke Syam termasuk palestina untuk memulakan dakwah disana. Semasa di Palestina beliau telah menikahi Siti Sarah. Selama menikah mereka belum juga dikaruniai anak. Maka dari itu Siti Sarah merencanakan untuk menikahkan Nabi Ibrahim dengan Siti Hajar khadam yang dihadiahkan oleh raja mesir kepada mereka.

Tidak berapa lama pernikahan tersebut, Allah s.w.t. memakbulkan doa Nabi Ibrahim dengan menganugerahkan anak laki-laki kepadanya melalui Siti Hajar. Dengan kelahiran Nabi Ismail ini menyebabkan Siti Sarah iri hati. Oleh karena itu Siti Sarah meminta supaya Siti hajar dan anaknya dipisahkan dari mereka. Kehendak Siti Sarah itu diperkenankan Allah, lalu Allah memerintahkan supaya Nabi Ibrahim membawa istrinya Siti Hajar dan anaknya Ismail ke kota suci Mekkah.

Sebagai seorang hamba yang taat pada Allah, Nabi Ibrahim merelakan istri dan anaknya untuk tinggal di Mekkah yang merupakan negeri padang pasir kering kerontang tanpaair dan makanan serta tidak berpenghuni. Nabi Ibrahim meninggalkan mereka berdua di bawah pemeliharaan Allah saja.

Sepeninggalan Nabi Ibrahim hiduplah Siti Hajar dan anaknya ismail. Tiba di suatu ketika mereka berdua memerlukan air, Siti Hajar dalam keadaan kebingungan telah berbolak balik dari bukit Safa ke bukit Marwah untuk mendapatkan air. Dengan pertolongan Allah s.w.t., Allah telah mengeluarkan air dari tendangan dari kaki Ismail, yang sekarang dikenal dengan air zam-zam.

Sejak itu makmurlah negeri tersebut.dan menjadi kawasan tempat tumpuan pedagang-pedagang untuk mendapatkan bekal air. Setelah nNabi

Ismail meningkat remaja Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Ibrahim dan anaknya meninggikan dan membesarkan Ka'bah dan mengerjakan haji. Dengan terbinanya Ka'bah maka ramailah orang-orang bertumpu ke Tanah Suci Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji.

Setelah perintah itu, Allah s.w.t. menguji keimanan Nabi Ibrahim dengan memerintahkan supaya beliau menyembelih anaknya Nabi Ismail. Sekali lagi sebagai hamba yang taat pada Allah, keduanya menjalankan perintah tersebut dengan patuh dan rela. Disebabkan ketaatan tersebut Allah s.w.t. menggantikan Nabi Ismail dengan seekor binatang sembelihan yang gemuk dan sehat. Ketika Nabi Ibrahim bertekad meletakkan pisau di leher anaknya Ismail. Dari peristiwa itulah disyariatkan berqurban.

Setelah Nabi Ibrahim diuji dengan beberapa perintah, lalu Allah memberikan khabar gembira bahwa beliau akan dikaruniai seorang anak lelaki lagi, yaitu Ishaq yang berpangkat Nabi. Berita tersebut amat menherankan Nabi Ibrahim dan Siti Sarah karena pada ketika itu mereka sudah terlalu tua. Tetapi kekuasaan dan kehendak Allah mengatasi segalanya. Semasa hayat Nabi Ibrahim, beliau juga telah memohon pada Allah s.w.t. supaya memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan manusia yang telah mati. Allah memakbulkan permohonan Nabi Ibrahim dengan menyuruh beliau mencincangkan empat ekor burung. Tiap-tiap butung diletakkan diatas bukit yang berbeda. Kemudian Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Ibrahim supaya beliau menyeru burung-burung itu. Maka ketika Nabi Ibrahim berseru pada empat ekor burung tersebut lalu burung-burung tadi berkumpul berdatangan kepadanya. Demikianlah Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada Nabi Ibrahim.

DIALOG NABI LUTH A.S.

Ayat-ayat dialog mengenai kisah Nabi Luth a.s. keseluruhannya menerangkan perkara berikut:

1. Dialog Nabi Luth a.s. dengan kaumnya.
2. Dialog Malaikat dengan Nabi Luth a.s.

Latar Belakang

Nabi Luth a.s. adalah anak saudara kepada Nabi Ibrahim a.s. beliau berhijrah bersama Nabi Ibrahim ke luar Negeri Babil ke Syam. Beliau

diutus oleh Allah s.w.t. sebagai rasul kepada kaum yang tinggal di negeri Sadum.

Penduduk di negeri ini terlalu rendah akhlaknya dan terlalu durhaka pada Allah. Mereka senantiasa melakukan kerusakan, menyamun dan lebih terkutuk lagi mereka melakukan hubungan sesama jenis, termasuk istri beliau yang tergolong dalam golongan yang dimurkai Allah. Inilah penyakit social yang diperintahkan Allah untuk membersihkannya.

Ayat-ayat Dialog

1. Dialog Nabi Luth a.s. dengan Kaumnya

Nabi Luth diutus kepada kaum yang rusak moral dan cara hidup mereka. Oleh jarena itu beliau menyeru kaumnya supaya menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Katanya dalam firman Allah:

أَلَا تَتَّقُونَ

“mengapa kamu tidak bertakwa?” (As-Syu’ara: 161)

Seperti juga utusan nabi-nabi terdahulu, beliau menjelaskan tugasnya sebagai seorang rasul hanyalah menyampaikan perintah Allah, katanya dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

“Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,” (As-Syu’ara: 162)

Beliau meminta supaya kaumnya untuk takut kepada Allah dan meminta supaya mereka taat pada-Nya. Katanya dalam firman Allah s.w.t.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (As-Syu’ara: 163)

Beliau menyatakan bahwa beliau tidak mengharapkan upah dalam menyampaikan ajaran Allah. Balasan untuk beliau hanyalah terserah kepada Allah.katanya dalam firman Allah s.w.t.:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semata alam.” (As-Syu’ara: 164)

Nabi Luth juga melarang perbuatan keji yang dilakukan oleh kaumnya, yaitu perbuatan “liwat.” Larangan beliau dalam firman Allah s.w.t.:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia,” (As-Syu’ara: 165)

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

“Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.” (As-Syu’ara: 166)

Perbuatan tersebut tidak pernah dilakukan oleh manusiadi muka bumi ini sebelum oleh orang sebelum mereka, seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang Amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu." (Al-Ankabut: 28)

Setelah Nabi Luth a.s. melarang mereka berulang kali dan memperingatimereka dengan azab itu supaya terbukti kebenaran kata-kata Nabi Luth a.s.:

أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar." (Al-Ankabut: 29)

Oleh karena perbuatan kaum Nabi Luth sudah melampaui batasan, maka Allah mengutus utusan dari Malaikat yang menyamar sebagai lelaki yang cantik parasnya untuk memberitahu kepada Nabi Luth tentang azab Allah. Melihat kepada tamu Nabi Luth yang cantik itu maka mereka menuju ke rumah Nabi Luth untuk mengganggu mereka. Maka beliau berkata dalam firman Allah s.w.t.:

يَنْقُومِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي
أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

"Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?." (Hud: 78)

Kata-kata Nabi Luth itu dijawab oleh kaumnya. Kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقِّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

"Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki." (Hud: 79)

Nabi Luth membalas katanya dalam firman Allah:

لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِيَ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

"Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (Hud: 80)

Segala nasihat dan pengajarannya tidak diterima oleh kaumnya, bahkan mereka mengancam akan mengusir Nabi Luth sekiranya beliau masih meneruskan larangan dan cacian terhadap perbuatan mereka. Kata mereka dalam firman Allah:

لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهَ يَلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ

"Hai Luth, Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu Termasuk orang-orang yang diusir." (As-Syu'ara: 167)

Nabi luth menjawab: katanya dalam dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي لَعَمَلِكُمْ مِّنَ الْقَالِينَ

"Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu." (As-Syu'ara: 168)

Oleh karena perbuatan mereka yang melampaui batas, maka Allah menurunkan angin rebut yang menurunkan hujan batu yang membinasakan maka seperti yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آءَالَ لُوطٍ حَجِينَهُم بِسَحْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing," (Al-Qamar: 34)

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمَطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمَطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سَجِيلٍ مَّنْصُودٍ

"Maka tatkala datang kepada Kami dari atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi," (Hud: 82)

2. Dialog Malaikat Dengan Nabi Luth a.s.

Allah s.w.t. mengutus para Malaikat yang menyamar sebagai lelaki yang berparas cantik untuk mengabarkan kepada Nabi Luth tentang azab Allah, kata Malaikat dalam firman Allah s.w.t.:

يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتِكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا

أَمْرَاتِكَ إِنَّهُ مُصِيبًا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ

"Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan ^{بِقُدْرَتِنَا} ^{لُطْهِ} sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?" (Hud: 81)

Setelah Nabi Luth beserta keluarga dan pengikutnya pergi dari Negeri Saddum maka selamatlah mereka dari azab Allah s.w.t.

Nilai Pendidikan

1. Liwat adalah perbuatan terkutuk yang dilarang Allah s.w.t. karena perbuatan tersebut berdampak buruk bagi kesehatan jasmani dan mental juga menghambat pertumbuhan generasi yang sehat.
2. Allah s.w.t. telah menjadikan makhluk hidup berpasang-pasangan. Ini merupakan fitrah yang mesti dipatuhi untuk menjamin kesejahteraan dan kenyamanan hidup.
3. Allah s.w.t. akan menurunkan azab kepada manusia yang terlalu ingkar dan melakukan maksiat untuk menyadarkan mereka tentang kemungkarannya yang mereka lakukan serta sebagai pelajaran bagi generasi yang akan datang.
4. Terus-menerus melakukan kemungkarannya tanpa menghiraukan larangan azab Allah, adalah perbuatan orang yang ingkar dan tidak bersyukur di atas nikmat-nikmat Allah s.w.t.

Kontekstualisasi ayat

Kisah Nabi Luth menuai banyak perspektif tentang kebebasan seksual. Dalam kitab Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa dalam membinasakan umat Nabi Luth, malaikat Jibril diperintahkan untuk mengangkat negeri mereka ke langit, kemudian membangunkannya ke bumi dalam keadaan terbalik.³⁹ Negara mereka juga dihujani lumpur panas yang membara. Ayat ini merupakan ilustrasi dan peringatan bagi umat manusia untuk tidak melakukan hal yang sama dengan kaum Nabi Luth. Penyebab perbuatan yang mereka lakukan adalah orang-orang yang melampaui batas. Maka perbuatan homoseksualitas pada masa itu, yang sekarang populer dengan sebutan LGBT, adalah suatu perbuatan yang mutlak diharamkan yang tidak boleh dilakukan di muka bumi ini. Perbuatan keji homoseksualitas kembali menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan karena di era sekarang ini, LGBT telah mendapatkan legalitas di beberapa negara, yang ditandai dengan semakin seringnya disuarakan oleh sebagian kalangan atas dasar hak asasi manusia.⁴⁰

LGBT sangat banyak digunakan untuk menunjukkan identitas yang diterapkan pada komunitas istilah berdasarkan identitas seksual. Jika di masa lalu, orang yang melakukan penyakit penyimpangan seksual hanya diam dan menikmati tabu mereka. Namun, kini telah menjadi identitas yang mereka sebut sebagai gaya hidup masyarakat modern. Ditambah dengan dana yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) sebesar USD 8 juta atau 107,8 miliar Rupiah untuk mendukung komunitas LGBT di Indonesia¹⁸. UNDP menjelaskan bahwa inisiatif ini

³⁹ Rahmat Sholihin, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As Dan Nabi Luth As)" (Iain Antasari Banjarmasin, 2016).

⁴⁰ Reny Safita, "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak," *Edu-Bio* 4 (2013).

merupakan kolaborasi dengan masyarakat sipil, lembaga nasional dan regional untuk memajukan undang-undang dan kebijakan perlindungan.⁴¹

Pembangkitan Nabi Luth saat ini terus berlanjut dan bergema di seluruh Indonesia, seolah-olah tindakan ini adalah hal yang wajar dan baik-baik saja. Gerakan legalisasi semakin gencar meski hukumannya sudah jelas dijelaskan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, bahwa perbaikan dan pertahanan untuk mencegah penyimpangan merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menghindari murka Allah dan mendapatkan ampunan-Nya demi kemajuan bangsa Indonesia, dengan menanamkan keimanan yang baik dan berkelanjutan dengan pengawasan dan bimbingan yang terarah yang disebut pendidikan seks. . Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diharapkan dapat menjadi jalan tengah dalam menghadapi masalah penyimpangan seksual yang saat ini ramai dan menjadi trend di dunia barat saat ini. Pendidikan seks adalah dimana fasilitator secara sengaja dan bertanggung jawab memberikan pengertian dan pengaruh positif, sehingga peserta didik mampu memahami materi yang meliputi perubahan pada masa remaja baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Nabi Luth adalah kaum yang selalu mengingkari agama Allah dan mendurhakai Rasul-Nya. Mereka selalu senang melakukan perbuatan maksiat, hal-hal yang diharamkan, dan perbuatan fahsyaa' yang pernah mereka lakukan sendiri dan belum pernah ada sebelumnya.⁴²

Tindakan keji kaum homoseksual dan penyimpangan lainnya yang mereka lakukan sudah tidak tabu lagi untuk dibicarakan saat itu. Seiring berjalannya waktu, fenomena ini hadir kembali dengan kemasan baru saat

⁴¹ Mutiara Nastya Rizky Et Al., "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial Mutiara Nastya : Perlindungan Hukum Terhadap" 2, No. 2 (2019): 197–216, <https://doi.org/10.20473/mi.v2i2.13193>.

⁴² Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori Dan Pendekatan* (Yogyakarta: Lkis, 2012).

ini yang disebut dengan LGBT. Faktanya, LGBT telah mendapatkan legalitas di beberapa negara dan semakin dipromosikan atas dasar hak asasi manusia. LGBT sangat banyak digunakan untuk menunjukkan identitas yang diterapkan pada komunitas istilah berdasarkan identitas seksual. Oleh karena itu, metode pendidikan yang dapat membantu kaum LGBT untuk memahami bagaimana mengalirkan nafsu dan berhubungan seks secara benar menurut agama dan negara adalah melalui pendidikan seks. Bimbingan pendidikan seks pertama kali diberikan oleh keluarga atau pendidik kepada anak atau siswa berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat dimulai dengan mengajarkan fitrah manusia yang diciptakan berpasangan (laki-laki dan perempuan), mengajari mereka sopan santun dan pengertian.

Kesimpulan

Nabi Luth a.s. menyeru kaumnya supaya menaati Allah dan menjauhi larangn-Nya. Di samping itu beliau melarang kaumnya dari melakukan perbuatan 'liwat' yaitu memuaskan nafsu syahwat dengan kaum sejenis.

Nabi Luth a.s. menyuruh mereka untuk mengawinikaum perempuan yang diciptakan Allah s.w.t. untuk mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka tidakada keinginan kepada kaum perempuan.

Dengan nasehat dan peringatan Nabi Luth menyebabkan kaumnya mengancam untuk mengusir beliau. Allah mengutuskan malaikat yang menyerupai seorang lelaki menemui Nabi Luth, untuk menenangkan jiwa beliau bahwa kaumnya tidak sekali-kali dapat melukai dan memudharatkan dirinya.

Selanjutnya Malaikat menyuruh Nabi Luth beserta keluarga dan pengikutnya kecuali istrinya karena ia termasuk dalam golongan yang

durhaka, supaya mereka meninggalkan negeri itu karena azab Allah akan menimpa mereka pada waktu subuh.

AYAT DIALOG NABI YUSUF A.S.

Ayat-ayat dialig Nabi Yusuf a.s. mencakup perkara-perkara berikut:

1. Dialog Nabi Yusuf dengan bapaknya Nabi Ya'qub serta saudara-saudaranya.
2. Dialog antara al-Aziz, Zulaikha, Nabi Yusuf, keluarga Zulaikha dan wanita-wanita yang inginkan Nabi Yusuf.
3. Dialog Nabi Yusuf dengan dua orang khadam raja.
4. Dialog antara Raja Mesir, ketua-ketua kaum, pelayan minuman raja dan Nabi Yusuf.
5. Dialog antara Raja Mesir, Zulaikha, dan wanita-wanita yang inginkan Nabi Yusuf
6. Dialog Raja Mesir dengan Nabi Yusuf.
7. Dialog antara Nabi Yusuf, saudara-saudaranya, Nabi Ya'qub, serta kaum kerabat Nabi Ya'qub.

Latar Belakang

Nabi Yusuf a.s. adalah anak dari Nabi Ya'qub a.s. dan cucu dari Nabi Ishaq a.s. dan cicit dari Nabi Ibrahim a.s. Beliau merupakan anak ke tujuh dari 12 orang anak Nabi Ya'qub dan merupakan anak yang paling dkiasih oleh bapaknya. Allah menganugerahkan kepadanya berupa paras yang cantik dan ilmu pengetahuan tentang tabir mimpi, serta diberikuasa pemerin (Tahan di Mesir di samping akhlak dan budi pekerti yang mulia).

Ayat-Ayat Dialog

1. Dialog Nabi Yusuf dengan Bapaknya Nabi Ya'qub dan Saudara-saudaranya

Nabi Yusuf a.s. memberitahu kepada bapaknya tentang mimpinya melihat bulan, matahari dan sebelas bintang sujud hormat kepadanya. Katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَتَأْتِيَنِي رَأْيُتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ رَأْيُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (Yusuf: 4)

Bapaknya menjawab dengan meminta supaya menyembunyikan mimpi tersebut dari pengetahuan saudara-saudaranya, seperti mana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Yusuf: 5)

Saudara-saudara Nabi Yusuf merasa iri hati disebabkan Nabi Yusuf dan saudaranya Bunyamin lebih dikasihi oleh bapak mereka, Nabi Ya'qub sepertimana kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata." (Yusuf: 8)

Ramai diantara mereka yang merencanakan supaya Nabi Yusuf dibu(Nuh atau dibuang ke tempat yang jauh, supaya perhatian dan kasih bapak mereka tertumpu pada mereka seperti yang dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن
بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." (Yusuf: 9)

Salah seorang dari mereka tidak setuju dengan rencana tersebut, sebaliknya beliau mengemukakan rencana lain dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ

"Janganlah kamu bu(NUH YUSUF, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (Yusuf: 10)

Setelah mereka setuju dengan rencana di atas, lalu meminta keizinan dari bapaknya mereka untuk membawa Nabi Yusuf berjalan-jalan dengan mereka dan mereka berjanji akan menjaga keselamatan Nabi Yusuf sepertimana kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

يٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنصِحُونَ

"Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya."

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya." (Yusuf: 11-12)

Bapaknya menjawab dengan menyatakan kekhawatiran dan kebimbangan sekiranya Yusuf dibawa oleh mereka seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي لَيَحْزَنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ

غَافِلُونَ

"Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya." (Yusuf: 13)

Mereka menjawab bahwa akan menjaga keselamatan Nabi Yusuf dengan selamat. Kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

لَيْنَ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَسِرُونَ

"Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang Kami golongan (yang kuat), Sesungguhnya Kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (Yusuf: 14)

Mereka pun membawa Yusuf bersama-sama dengan tujuan untuk menjalankan rencana jahat tersebut. Ketika mereka hendak mencampakkan Nabi Yusuf ke dalam perigi, lalu Allah s.w.t. mengilhamkan kepada Nabi Yusuf dengan firman-Nya:

لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (Yusuf: 15)

Setelah mereka menjalankan rencana jahat tersebut, dengan mencampakkan Nabi Yusuf ke dalam sumur, maka mereka pulang memberitahu bapak mereka bahwa Nabi Yusuf dimakan oleh serigala dengan melumurkan baju Yusuf dengan darah. Mereka berpura-pura menangis sambil berkata dalam firman Allah:

يٰٓأَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ ^ط
ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ ^ط
وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ ^ط الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ ^ط
مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ^ط

الذَّيْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

"Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar." (Yusuf: 17)

Nabi Yusuf tidak mempercayai mereka, dan menjawab seperti dalam firman Allah s.w.t.:

بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا

"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku[746]). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Yusuf: 18)

Semasa Nabi Yusuf di dalam perigi, datanglah segerombolan pedagang. Mereka mengutus seorang laki-laki ke sumur untuk mengambil air. Ketika ia menghulurkan timba lalu Nabi Yusuf berpegang di timba tersebut. Ketika lelaki tersebut melihat Nabi Yusuf lalu ia berseru dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَبْشُرِي هَذَا غُلَامٌ
"Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" (Yusuf:19)

2. Dialog Antara Al-Aziz, Zulaikha, Nabi Yusuf, Keluarga Zulaikha dan Wanita-wanita yang Ingin Nabi Yusuf

Setelah Nabi Yusuf dipungut oleh rombongan pedagang tadi lalu mereka menjualnya kepada Al-Aziz seorang pegawai tinggi Mesir. Setelah Nabi Yusuf dibawa pulang ke rumahnya lalu Al-Aziz berkata kepada istrinya Zulaikha dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَكْرَمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ

"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." (Yusuf: 21)

Setelah Nabi Yusuf cukup dewasa, di bawah peliharaan Al-Aziz dan istrinya, Allah s.w.t. menganugerahkannya kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan di samping rupa paras yang cantik, menyebabkan Zulaikha terpicat kepadanya. Zulaikha membujuk Nabi Yusuf supaya bersama dengannya sehingga ia menutup pintu-pintu rumahnya lalu ia berkata dalam firman Allah s.w.t.:

هَيْتَ لَكَ ۚ

"Marilah ke sini." (Yusuf: 23)

Nabi Yusuf menjawab dengan menyatakan seperti dalam firman Allah s.w.t.:

مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۖ

"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." (Yusuf: 23)

Oleh karena Zulaikha terlalu menginginkan Nabi Yusuf maka ia mengejar Nabi Yusuf yang menuju ke pintu dan menarik belakang baju Nabi Yusuf sehingga terkoyak. Ketika itu mereka berdua terlihat oleh

suaminya dimuka pintu lalu Zulaikha berkata kepada suaminya dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (Yusuf: 25)

هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي
"Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)" (Yusuf: 26)

Suami Zulaikha tercengang mendengar kata-kata Nabi Yusuf lalu seorang daripada keluarga Zulaikha tampil memberi pendapatnya sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta."

وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf Termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf: 26-27)

Setelah itu suami Zulaikha melihat baju Nabi Yusuf koyak dari belakang. Beliau mengakui kesalahan istrinya lalu berkata kepada

Zulaikha dan Nabi Yusuf dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

"Berpalinglah dari ini dan (kamu Hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang berbuat salah." (Yusuf: 28-29)

Kejadian tersebut tersebar luas menyebabkan Zulaikha dicaci oleh perempuan-perempuan di Mesir dengan kata mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَمْرَاتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (Yusuf: 30)

Untuk membersihkan namanya, Zulaikha mengadakan suatu jamuan makan dan menjemput wanita-wanita yang mencacinya itu hadir kejamuan tersebut, dengan memberikan tiap-tiap wanita itu sebilah

pisau.setelah itu Zulaikha meminta Nabi Yusuf keluar di hadapan mereka dengan katanya:

"Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." (Yusuf: 31) ^{أَخْرِجْ عَلَيْنَ}

Tatkala mereka melihat Nabi Yusuf, tanpa disadari mereka memotong jari mereka sendiri karena mereka tercengang melihat kecantikan Nabi Yusuf sambil berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

حَسَّ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." (Yusuf: 31)

Melihat keadaan demikian Zulaikha pun berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاودْنَاهُ عَنْ نَفْسِهِ ۖ فَاسْتَعْصَمَ
وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيَكُونَنَّ مِنَ الصَّغِيرِينَ

"Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina." (Yusuf:32)

Sementara itu Nabi Yusuf berdoa ke hadarat Allah s.w.t. dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.

رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ
 إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْنَّ وَأَكُن مِّن
 الْجَاهِلِينَ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhihajikan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhihikeinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (Yusuf: 33)

Allah s.w.t. memakbulkan permintaan Nabi Yusuf, di mana beliau dikenakan hukuman penjara demi untuk menyelamatkannya dari godaan perempuan-perempuan yang sukakannya. Bagi suami Zulaikha dan orang-orang yang hendak memenjarakan Nabi Yusuf, mereka merasa hukuman tersebut perlu dijatuhkan kepada Nabi Yusuf, untuk menjaga nama baik bersama karena Nabi perlu dipisahkan dari mereka.

3. Dialog Nabi Yusuf dengan Dua Orang Khadam Raja

Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam penjara bersama dengan dua orang khadam raja Mesir. Seorang bekerja sebagai seorang pelayan minuman raja dan seorang lagi sebagai pembuat roti. Orang yang pertama menceritakan mimpinya kepada Nabi Yusuf dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي أُرِيَنِي أَعْصِرُ خَمْرًا

"Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." (Yusuf: 36)

Kemudian temannya yang seorang lagi menceritakan mimpinya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي أَرْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ

"Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." (Yusuf: 36)

Setelah mereka menceritakan mimpi masing-masing keduanya berkata kepada Nabi Yusuf seperti dalam firman Allah s.w.t.:

نَبَّأْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)." (Yusuf: 36)

Nabi Yusuf menjawab seperti dalam firman Allah s.w.t.:

لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا
ذَلِكَ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ
بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

"tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian." (Yusuf:37)

Setelah beliau menjelaskan ke Esaan Allah dan kedudukan-Nya lalu beliau bertanya kepada mereka dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَصْصِحِي السِّجْنَ ءَأَرْبَابٌ مُتَّفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" (Yusuf: 39)

Nabi Yusuf meneruskan keterangan dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-

nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 40)

Setelah Nabi Yusuf menyeru mereka supaya menyembah Allah Yang Maha Esa, beliau pun menerangkan maksud mimpi mereka dengan katanya:

يَصْلِحِي السِّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ
فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

"Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (Yusuf: 41)

أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ ۚ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ
بِضْعَ سِنِينَ

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuannya." Maka syaitan menjadikan Dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. karena itu tetaplah Dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." (Yusuf: 42)

Setelah pelayan itu dibebaskan dari penjara ia telah lupa pesan Nabi Yusuf supaya menceritakan keadaan diri Nabi Yusuf di penjara. Oleh sebab itu Nabi Yusuf pun tinggal di dalam penjara untuk beberapa tahun.

4. Dialog Antara Raja Mesir, Ketua-Ketua Kaum, Pelayan Minuman Raja dan Nabi Yusuf

Raja Mesir menerangkan mimpinya kepada ketua-ketua kaum yang hadir dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t:

إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ
خُضْرًا وَأُخْرَى يَابِسَاتٍ

"Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." (Yusuf:43)

Setelah menerangkan mimpinya beliau meminta supaya mereka mentabirkan mimpi tersebut sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يٰٓأَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَفْتُونِ فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

"Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." (Yusuf: 43)

Mereka menjawab seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَضَعْتُ أَحْلَمٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ

"(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." (Yusuf: 44)

Pada ketika itu pelayan minuman raja yang terselamatkan dari hukuman penjara pun teringat pesan Nabi Yusuf kepadanya lantas berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

فَأَرْسَلُونِ بِتَأْوِيلِهِ ۗ أَنْتُمْ أَنْتُمْ أَنَا أُمَّةٌ بَعْدَ وَادَّكَّرَ مِنْهُمَا نَجَا الَّذِي وَقَالَ

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)." (Yusuf: 45)

Khadam itu pun diutus sebagai wakil untuk menemui Nabi Yusuf. Setelah berjumpa Nabi Yusuf ia pun menceritakan mimpi raja Mesir dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ
وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَعْلَمُونَ

"(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (Yusuf: 46)

Setelah mendengar cerita khadam itu, Nabi Yusuf menjawab dengan katannya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا
تَأْكُلُونَ

"Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan"

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا
تُحْصِنُونَ

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan." (Yusuf: 47-49)

Mimpi Raja Mesir yang telah ditabirkan oleh Nabi Yusuf pun disampaikan kepada Raja Mesir. Maka ketika mendengar maksud mimpi tersebut beliau pun menjemput Nabi Yusuf dengan katany seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَتْتُونِي بِهِ
"Bawalah Dia kepadaku." (Yusuf: 50)

Atas kemauan Raja Mesir itu, lalu dihantar seorang utusan untuk menjemput Nabi Yusuf. Ketika utusan tersebut menemui Nabi Yusuf, lalu beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلُهُ مَا بَالُ النَّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَا أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي
بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

"Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka." (Yusuf: 50)

Utusan Raja pun pulang menyampaikan pesan supaya Raja Mesir mencari tuduhan wanita-wanita yang inginkannya, sehingga menyebabkan beliau dipenjarakan.

5. Dialog Antara Raja Mesir, Zulaikha dan Wanita-Wanita yang Ingin Nabi Yusuf

مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَأَوْتُنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۗ

"Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" (Yusuf: 51)

Mereka menjawab seperti dalam firman Allah s.w.t.:

حَسْبَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ

"Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". (Yusuf: 51)

Kemudian Zulaikha pula menerangkan kebenaran Nabi Yusuf sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

الَّذِينَ حَصَّحَصَّ الْحَقُّ أَنَا رَأَوْتُهُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

"Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ

“Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.” (Yusuf: 51-52)

6. Dialog Raja Mesir dengan Nabi Yusuf

Setelah mendengar pengakuan Zulaikha dan perempuan-perempuan yang bermasalah dengannya, Raja Mesir pun memerintahkan supaya Nabi Yusuf dibawa menghadapnya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَتُونِي بِهِ - أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ^ط فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ
أَمِينٌ

"Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami." (Yusuf: 54)

Nabi Yusuf menjawab dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ^ط

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (Yusuf: 55)

Dengan permintaan Nabi Yusuf itu, raja Mesir melantik beliau sebagai menteri yang mengurus perbendaharaan hasil bumi Mesir. Demikianlah cara Allah s.w.t. menetapkan kedudukan Nabi Yusuf memegang kekuasaan di bumi Mesir.

7. Dialog Antara Nabi Yusuf, Saudara-Saudaranya, Nabi Ya'qub Serta Kaum Kerabat Nabi Ya'qub

Ketika tiba musim kemarau, Nabi Ya'qub a.s. menghantar 10 orang anaknya ke Mesir untuk menukarkan barang-barang degangan mereka dengan makanan. Setelah saudara-saudara Nabi Yusuf sampai ke Mesir, mereka pun menemui Nabi Yusuf selaku Menteri Perbendaharaan hasil bumi Mesir. Mereka memperkenalkan diri mereka, ibu, bapak dan saudara-saudara mereka kepada Nabi Yusuf. Nabi Yusuf mengenali mereka tetapi mereka tidak mengenalinya.

Ketika Nabi Yusuf menyediakan bahan makanan kepada mereka, beliau meminta supaya mereka membawa saudara seapak mereka ke Mesir sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

أَتْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

"Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu?"

فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ ۖ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ

"Jika kamu tidak membawanya kepadaKu, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku." (Yusuf: 59-60)

سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ

"Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan melaksanakannya." (Yusuf: 61)

Mereka dibekalkan dengan makanan gandum dan lain-lain dengan tidak mengambil barang dagangan yang mereka jadikan tukaran. Tujuan Nabi Yusuf berbuat demikian supaya mereka datang lagi membawa adiknya Bunyamin.

Nabi Yusuf memerintahkan orang suruhannya dengan katanya:

أَجْعَلُوا بِضَعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا أُنْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi." (Yusuf: 62)

Ketika mereka sampai ke Kan'an (Palestin) dan menemui bapak mereka Nabi Ya'qub, lalu mereka menyampaikan pesan Nabi Yusuf yang meminta mereka supaya membawa Bunyamin ke Mesir. Kata mereka kepada Nabi Ya'qub seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَتَأْبَانَا مُنْعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانًا نَكْتَلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Wahai ayah Kami, Kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara Kami pergi bersama-sama Kami supaya Kami mendapat sukatan, dan Sesungguhnya Kami benar benar akan menjaganya." (Yusuf: 63)

Nabi Ya'qub menyatakan bahwa beliau tidak lagi mempercayai mereka seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۗ فَاللَّهُ خَبِيرٌ
حَافِظٌ ۗ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang." (Yusuf:64)

Semasa mereka membuka barang-barang mereka dapati barang dagangan telah dikembalikan. Dengan gembira mereka berkata dalam firman Allah s.w.t.:

يَتَأْبَانَا مَا نَبِغِي هَذِهِ ۗ بَضَعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَنَا
وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٍ ۗ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يُسِيرُ

"Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)." Yusuf: 65)

Mendengar kata-kata mereka, Nabi Ya'qub menegaskan dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتِنِي بِهِ إِلَّا أَنْ
تُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ

"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh" (Yusuf: 66)

Oleh karena demikian mereka pun membuat perjanjian dengan bersumpah menjaga Bunyamin dengan selamat. Selepas itu Nabi Ya'qub berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ
"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)." (Yusuf: 66)

Kemudian Nabi Ya'qub berpesan dan menasihati anak-anaknya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي
بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ
وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ
أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ
وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ

اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri." Yusuf: 67

Dengan perjanjian tersebut mereka pun bertolak ke Mesir dengan membawa Bunyamin bersama-sama. Setelah sampai ke Mesir, mereka disambut sebagai tamu kehormatan dan disediakan tempat-tempat tinggal. Ketika Nabi Yusuf bertemu saudaranya Bunyamin, beliau terus memeluk adiknya sambil memperkenalkan dirinya dengan berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Yusuf: 69)

Setelah Nabi Yusuf bertemu dengan Bunyamin, beliau inginkan supaya saudaranya terus tinggal di Mesir. Untuk menyukkseskan keinginannya tersebut beliau telah merancang satu rencana dengan memasukkan bejana Raja Mesir ke dalam tempat simpanan barang-barang dikendaraan Bunyamin, maka ketika mereka hendak pulang ke Palestin, orang Nabi Yusuf berseru kepada mereka dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَيُّهَا الْعَيْرُ إِنَّكُمْ لَسَرِقُونَ

"Hai kafilah, Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri."
(Yusuf: 70)

Saudara-saudara Nabi Yusuf termasuk Bunyamin menghadap kearah orang-orang menteri yang menuduh mereka mencuri sambil bertanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقَدُونَ

"Barang Apakah yang hilang dari pada kamu?" (Yusuf: 71)

نَفَقْدُ صُوعِ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

"Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya." (Yusuf: 72)

Mendengar kata orang-orang menteri itu saudara-saudara Nabi Yusuf pun bersumpah seperti dalam firman Allah s.w.t.:

تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ

"Demi Allah Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa Kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan Kami bukanlah Para pencuri . " (Yusuf:73)

Dengan pengakuan mereka, orang-orang menteri pun bertanya seperti kata mereka dala firman Allah s.w.t.:

فَمَا جَزَاؤُهُمْ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ

"Tetapi apa balasannya Jikalau kamu betul-betul pendusta?." (Yusuf: 74)

Mereka menjawab sepertimana dala firman Allah s.w.t.:

جَزَاؤُهُمْ مَنْ وَجَدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

"Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, Maka Dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim." (Yusuf: 75)

Dengan jaminan yang telah diberikan oleh saudara-saudaranya Nabi Yusuf itu, Nabi Yusuf pun menjalankan pemeriksaan di tempat barang-barang mereka. Akhirnya Nabi Yusuf mengeluarkan bejana raja yang hilang dari tempat simpanan barang-barang Bunyamin.

Maka ketika melihat kenyataan demikian mereka pun berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنْ يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ

"Jika ia mencuri, Maka Sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." (Yusuf: 77)

Mendengar kata-kata mereka, Nabi Yusuf merasa tersinggung tetapi menyembunyikan perasaannya sambil berkata dalam hatinya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا ^ط وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

"Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu." (Yusuf: 77)

Oleh karena bejana raja terdapat di tempat simpanan barang-barang Bunyamin, maka Bunyamin terpaksa di(Tahan berdasarkan kehendak mereka sendiri. Oleh karena itu mereka merayu kepada Nabi Yusuf seperti mana dalam firman Allah s.w.t.:

يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ^ط إِنَّا نَرَاكَ
مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya, Sesungguhnya Kami melihat kamu Termasuk orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 78)

Nabi Yusuf menjelaskan bahwa orang yang di(Tahan adalah orang yang mencuri bejana raja, sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

مَعَادَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَّعْنَا عِنْدَهُ ^ط إِنَّا إِذَا لَطَمُونَ

"Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang Kami temukan harta benda Kami padanya, jika Kami berbuat demikian, Maka benar-benarlah Kami orang-orang yang zalim." (Yusuf: 79)

Setelah mereka gagal mendapatkan belas kasihan dari Nabi Yusuf, lalu mereka pun berbincang sesama mereka untuk mengatasi masalah tersebut. Saudara mereka yang sulung berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتَقًا مِّنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا
فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَن أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي
وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

"Tidakkah kamu ketahui bahwa Sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakkan Yusuf. sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya." (Yusuf: 80)

Beliau menyuruh adik-adiknya pulang ke Palestin menemui ayah mereka Nabi Ya'qub serta mengajarkan adik-adiknya untuk menjelaskan kepada Bunyamin sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

أَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَتَابَانَا إِنَّ أَيْتَانَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا
أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَتَابَانَا إِنَّ أَيْتَانَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا
يَتَابَانَا إِنَّ أَيْتَانَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ

أَبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

"Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan Kami hanya menyaksikan apa yang Kami ketahui, dan sekali-kali Kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib."

وَسَأَلَ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

"Dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada disitu, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar." (Yusuf: 81-82)

Dengan keputusan yang telah dibuat oleh saudara mereka yang sulung, maka Sembilan orang saudara Nabi Yusuf yang lain pun pulang ke Palestin. Mereka menyampaikan berita buruk kepada Nabi Ya'qub, maka Nabi Ya'qub pun berkata seperti:

بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Yusuf: 83)

Dengan penahanan Bunyamin di Mesir menjadikan dua orang anaknya telah hilang. Dengan hati yang sedih dan terharu, beliau berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَتَأْسَفُ عَلَى يَوْسُفَ وَأَبْيَضَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

"Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)." (Yusuf: 84)

Maka saudara-saudara Nabi Yusuf mendengar rintihan bapak mereka, lalu mereka berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يَوْسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ

الْهَالِكِينَ

"Demi Allah, Senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa." (Yusuf: 85)

Nabi Ya'qub berkata bahwa beliau mencurahkan rasa duka citanya hanya pada Allah s.w.t., seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." (Yusuf: 86)

Setelah itu Nabi Ya'qub menyuruh anak-anaknya pergi ke Mesir dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Yusuf: 87)

Disebabkan suruhan bapak mereka, di samping musim kemarau yang berkepanjangan mereka pun bertolak semula ke Mesir untuk mendapatkan bahan makanan. Ketika mereka bertemu dengan Nabi Yusuf pun menyampaikan hasrat hati seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَأَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُزَجَّلَةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ
وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

“Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan bersedekahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang bersedekah.” (Yusuf: 88)

Ketika mendengar kata-kata mereka, Nabi Yusuf merasakan tibalah masa beliau untuk memperkenalkan dirinya yang sebenarnya. Oleh itu beliau bertanya kepada mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?." (Yusuf: 89)

Melihat kata-kata Nabi Yusuf itu, dengan keheranan mereka bertanya, kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

أَأَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ

"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?." (Yusuf: 90)

Nabi Yusuf mengakui bahwa beliau sebenarnya adalah Yusuf. Allah s.w.t. telah member nikmat kepadanya dan adiknya Bunyamin atas kesabaran dan keteguhan mereka sepertimana kataya dalam firman Allah s.w.t.:

قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ
فَأِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyangkutkan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 90)

Saudara-saudara Nabi Yusuf menjawab dengan menerima hakikat bahwa Allah s.w.t. memuliakan Nabi Yusuf daripada mereka dan mengakui kesalahan mereka seperti mana dalam firman Allah s.w.t.:

تَاللّٰهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِئِيْنَ .

"Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." (Yusuf: 91)

Disebabkan saudara-saudaranya telah insaf Nabi Yusuf pun berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

لَا تَثْرِيبَ عَلَیْكُمْ الْیَوْمَ یَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِیْمِیْنَ .

"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang." (Yusuf: 92)

Seterusnya beliau menyuruh mereka pulang menemui bapak mereka Nabi Ya'qub seperti mana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

اٰذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰی وَجْهِ اَبِيْ يَّاتِ بِصِيْرًا وَاْتُوْنِيْ
بِاَهْلِكُمْ اَجْمَعِيْنَ .

"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." (Yusuf: 83)

Saudara-saudara Nabi Yusuf pun pulang ke Palestin untuk menjalankan arahan Nabi Yusuf. Walaupun mereka masih dalam perjalanan tetapi Nabi Ya'qub telah tercium bau anaknya Nabi Yusuf. Katanya kepada kaum kerabat yang berada di sisinya seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تَفْنَدُونَ

"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." (Yusuf: 94)

Kata-kata Nabi Ya'qub dianggap mustahil sepertimana kata mereka:

تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ

"Demi Allah, Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu." (Yusuf: 95)

Setelah saudara-saudara Nabi Yusuf sampai ke Palestin dan menyampaikan berita yang menggembirakan itu, lalu mereka meletakkan baju Nabi Yusuf ke muka Nabi Ya'qub dan matanya buta sekian lama telah melihat kembali, lantas Nabi Ya'qub berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." (Yusuf: 96)

Saudara-saudara Nabi Yusuf pun memohon keampuhan dari bapak mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَا أَبَانَا أَسْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

"Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." (Yusuf: 97)

سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yusuf: 98)

Akhirnya mereka membawa kedua ibu bapak serta keluarga ke Mesir, setibanya di Mesir Nabi Yusuf terus menyambut dan memeluk kedua ibu bapaknya sambil berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَدْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ

"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan Dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam Keadaan aman." (Yusuf: 99)

Dengan pe(Nuh) kegembiraan Nabi Yusuf meletakkan kedua ibu bapaknya di atas kerusi kebesaran bersamanya, setelah itu semuanya tunduk memberi hormat kepadanya. Pada ketika itu Nabi Yusuf berkata kepada bapaknya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَتَأْتِي هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي
رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا¹⁵³ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ

جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِّنَ
 وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَنْ
 أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَنْ تَزَغَ الشَّيْطَانُ
 وَجَاءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَنْ تَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ

الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَنْ تَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا
 Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan, dan Sesungguhnya
 Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku
 dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang
 pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-
 saudaraku. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi
 Maha Bijaksana.” (Yusuf: 100) رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Nabi Yusuf mengucapkan syukur ke hadarat Allah s.w.t. dengan katanya
 seperti dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا
 وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.” (Yusuf: 101)

Nilai Pendidikan

1. Setiap kesukaran dan penderitaan sekiranya dihadapi dengan tabah dan sabarselalunya akan dibalas dengan kejayaan dan kesenangan.
2. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah s.w.t. dapat mengelakkan diri dari melakukan perbuatan yang keji.
3. Perasaan iri hati dan cemburu selalunya akan membawa kerugian kepada diri sendiri.

Kontekstualisasi ayat

Allah menceritakan kisah Nabi Yusuf AS kepada Nabi Muhammad SAW yang sebelumnya tidak diketahui oleh Nabi Muhammad SAW secara terperinci. Al-Qur'an adalah kalam Allah, kisah-kisah yang diceritakan adalah kisah kehidupan manusia yang sebenarnya. Sehingga manusia mudah untuk memahami cerita-cerita. Itu seharusnya manusia mengikuti peraturan perundang-undangan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang telah dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai warisan sangat berharga untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab Al-Qur'an mengandung ilmu, aturan, hukum Allah, dan hadits sebagai pelengkap dan penjelasan jika di dalam Al-Qur'an tidak ada penjelasan suatu undang-undang. Dongeng-dongeng para Nabi, cerita-cerita yang dibuat-buat, tetapi akan mengkonfirmasi buku-buku sebelumnya dan memberikan pelajaran untuk mendidik umat manusia agar berhasil dalam kehidupan di dunia dan akhirat.⁴³

Ciri-ciri Al-Qur'an berbeda dengan sejarah yang ditulis oleh manusia (sejarawan). Alquran tidak hanya menggambarkan kisah nyata tetapi juga mengatur segala aspek kehidupan, agar manusia mampu

⁴³ Rita Musdianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," 2018.

meningkatkan kesuksesan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena itu di dalam kisah-kisah al-Qur'an ada hikmah yang bisa diambil manusia kebijaksanaan oleh orang-orang yang berakal (cerdas).⁴⁴ Orang pintar adalah orang-orang yang merayakan kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat akan sukses di dunia dan di akhirat. Orang yang cerdas memiliki hati yang beriman hanya kepada Allah sehingga ikhlas berbuat baik kepada-Nya, dia dapat membimbing syahwatnya, dan dengan berilmu tentang berbuat kebaikan agar tidak tersesat sampai tujuan Jannah, surganya Allah, seperti Nabi Yusuf AS sebagai manusia yang cerdas dan takut kepada Allah ia membimbing nafsunya di jalan Allah.⁴⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang lebih ditujukan untuk meningkatkan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik untuk kebutuhan sendiri maupun orang lain yang teoritis dan praktis.⁴⁶ Kisah Para Nabi adalah Pendidikan Islam pedoman proses pendidikan rohani, jasmani dan rohani menuju pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. pendidikan Islam langsung dengan aspek manusia yang dikandungnya kekuatan yang memerlukan stimulasi terus menerus agar potensi yang ada dapat berkembang seoptimal mungkin. Sehingga generasi Muslim berkualitas dan berkarakter Al-Qur'an dan tangguh. Berdasarkan Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah SWT, tujuan inilah yang paling utama dalam pendidikan, bukan hanya untuk mencari posisi yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan tidak diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi bisa menimbulkan kecemburuan, kebencian dan

⁴⁴ Istigfari Oktavia, "Esensi Pancasila Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Dan Qurais Syihab)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

⁴⁶ Muhammad Mawangir, "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, No. 2 (2015): 53–65.

permusuhan, pendapat Al Ghazali cenderung ke sisi spiritual yang bernafaskan agama dan akhlak islam.⁴⁷

Kesimpulan

Nabi Yusuf a.s. adalah anak yang paling disayang oleh Nabi Ya'qub. Keadaan ini menimbulkan rasa tidak puas hati dan cemburu di hati saudara-saudaranya, lalu mereka menjalankan muslihat untuk memisahkan Yusuf dari bapak mereka, dengan harapan perhatian dan kasih sayang bapak mereka akan tertumpu kepada mereka.

Mereka membawa Yusuf berjalan-jalan bersama mereka lalu mereka mencampakknya ke dalam sumur, dengan memberitahu bapak mereka bahwa Yusuf telah dimaan serigala. Kejadian tersebut membuat Nabi Ya'qub bersedih sehingga menyebabkan beliau buta.

Nabi Yusuf terselamatkan dari maut dan beliau dijumpai oleh satu rombongan pedagang dan dijual kepada Al-Aziz salah seorang menteri di Mesir. Oleh karena itu Nabi Yusuf tinggal dalam peliharaan dan jagaan menteri tersebut.

Kecantikan Nabi Yusuf telah menyebabkan Zulaikha (istri Al-Aziz) ibu angkatnya jatuh cinta kepadanya, sehingga berlaku peristiwa yang menyebabkan baju Nabi Yusuf terobek di sebelah belakang.

Zulaikha menjalankan rencana untuk membersihkan namanya dari kutukan orang ramai di atas keterlanjurannya dengan Nabi Yusuf . beliau mengadakan suatu jamuan dengan menjemput wanita-wanita yang mencacinya dan memberikan sebilah pisau kepada tiap-tiap wanita. Lalu beliau menjemput Nabi Yusuf di hadapan mereka. Para tamu pun tertegun

⁴⁷ Moh Sakir, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, No. 1 (2016): 103, <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V12i1.370>.

tatkala melihat kecantikan paras Nabi Yusuf, tanpa disadari mereka memotong jari mereka sendiri.

Dengan tipu daya Zulaikha dan beberapa temannya, nabi Yusuf pun dipenjarakan. Hukuman tersebut pun lebih baik bagi Nabi Yusuf karena ia dapat terhindar dari godaan Zulaikha dan wanita-wanita yang menginginkannya.

Semasa dalam penjara Allah menganugerahkan Nabi Yusuf kebijaksanaan mentabirkan mimpi. Beliau telah mentabirkan mimpi dua orang khadam raja dan ternyata hasilnya adalah seorang mati dibu(Nuh dan seorang lagi dibebaskan.

Pada ketika itu Raja Mesir bermimpimelihat tujuh ekor sapi kurus memakan sapi gemuk. Beliau juga melihat tujuh tangkai bijian gandum yang subur dan tujuh tangkai bijian gandum yang kering. Mimpi tersebut diterangkan kepada Nabi Yusuf untuk ditabirkan. Nabi Yusuf menerangkan bahwa mereka akan mengalami musim kemarau, maka dari itu mereka hendaklah melipat gandakan hasil panen mereka dengan menyimpan bahan makanan sebagai persediaan di musim kemarau.

Maka tatkala Raja Mesir mendengar tabir mimpi itu lalu beliau memerintah supaya menjemput Nabi Yusuf dan menlantik Nabi Yusuf menjadisalah seorang menteri Mesir. Di atas permintaan Nabi Yusuf sendiri. Beliau dilantik sebagai menteri perbendaharaan di Mesir.

Ketika beliau menjadi menteri, saudara-saudaranya sepuluh orang dari Palestin datang ke Mesir untuk menukarkan barang dagangan mereka dengan makanan. Mereka memperkenalkan diri mereka dan keluarga mereka kepada Nabi Yusuf. Nabi Yusuf mengenali mereka tetapi mereka tidak mengenalinya. Dengan perkenalan itu Nabi Yusuf meminta supaya mereka membawa saudara sebak mereka.

Mereka kembali ke Palestin untuk mengambil saudara sebak mereka (Bunjamin). Bapak mereka Nabi Ya'qub melepaskan Bunjamin setelah mereka berjanji dengan nama Allah bahwa mereka akan menjaga Bunjamin dengan selamat.

Nabi Yusuf bertemu dengan saudaranya setelah sekian lama berpisah, beliau menginginkan supaya Bunjamin tinggal bersamanya di Mesir. Beliau menjalankan rencana supaya Bunjamin tidak dapat kembali ke Palestin. Beliau mengarahkan supaya dimasukkan bejana raja Mesir ke dalam tempat simpanan barang-barang Bunjamin. kemudian diumumkan tentang kehilangan tersebut. Setelah disiasati dapatlah bejana tersebut di dalam tempat penyimpanan barang-barang Bunjamin. Dengan itu Bunjamin terpaksa di(Tahan di Mesir karena dituduh mencuri.

Saudara-saudara Yusuf pulang ke Palestin menyampaikan berita tersebut kepada Nabi Ya'qub. Penderitaan Nabi Ya'qub bertambah dengan kehilangan Bunjamin. Nabi Ya'qub menyuruh supaya anak-anaknya pergi meninjau keadaan Bunjamin.

Setibanya mereka di Mesir, Nabi Yusuf memperkenalkan dirinya yang sebenarnya dan memerintahkan saudara-saudaranya untuk kembali ke Palestin menjemput ibu bapaknya serta sanak saudara mereka. Nabi Yusuf membekalkan bajunya supaya mereka meletakkanya di muka Nabi Ya'qub agar mata bapaknya yang buta dapat melihat kembali.

Mereka melaksanakan semua perintah Nabi Yusuf, maka tatkala kedua ibu bapaknya sampai ke Mesir, Nabi Yusuf meletakkan kedua ibu bapaknya di atas kursi kebesaran bersamanya, lalu sebelas saudaranya tunduk memberi hormat. Dengan itu nyata kebenaran mimpinya bahwa ia melihat sebelas bintang, bulan dan matahari sujud kepadanya.

DIALOG NABI SYU'AIB A.S.

Ayat-ayat dialog Nabi Shuaib a.s. menerangkan perkara-perkara berikut:

1. Ayat dialog Nabi Shuaib dengan penduduk Madyan.
2. Ayat dialog Nabi Shuaib dengan penduduk Aikah.

Latar Belakang

Nabi Shuaib a.s. dari golongan bangsa Arab. Beliau diutuskan oleh Allah s.w.t. sebagai Rasul penduduk Madyan, sebuah negeri yang berdekatan dengan negeri Syam. penduduk Madyan terdiri dari masyarakat yang kufur dan ingkar kepada Allah s.w.t. dan mereka adalah ahli perniagaan yang menjalankan urusan perniagaan dengan jalan penipuan. Mereka juga suka melakukan kerusakan dengan mengganggu ketentraman awam terutama kepada pengikut Nabi Shuaib yang beriman.

Setelah Allah membinasakan kaum Madyan, maka Allah memerintahkan Nabi Shuaib berhijrah ke Aikah untuk memimpin masyarakat disana, yang mana penduduk Aikah juga mempunyai ciri keruntuhan yang sama dengan kaum Madyan.

Ayat-Ayat Dialog

1. Dialog Nabi Shuaib dengan Penduduk Madyan.

Allah s.w.t. mengutuskan Nabi Shuaib a.s. kepada kaumnya untuk menyeru mereka supaya menyembah Allah dan memimpin mereka ke arah kebenaran dan kesejahteraan hidup. Disamping itu beliau menyeru mereka supaya berlaku adil dalam urusan perniagaan mereka dan melarang mereka dari melakukan kerusakan. Seruan beliau dalam firman Allah s.w.t.:

يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ^ط قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ^ج ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.” (Al-‘Araaf: 85)

يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ^ط وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَبُّكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

“Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).”

وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”

بَقِيَّتِ اللَّهُ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

“Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.” (Hud: 84,85,86)

Beliau juga melarang mereka dari mengganggu perjalanan orang-orang yang beriman dengannya dan merusakkan jalan-jalan. Beliau juga memperingatkan mereka akan nikmat Allah yang menjadikan mereka masyarakat yang besar, seperti mana firman Allahs.w.t.:

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ
ءَامَنَ بِهِ ۗ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ وَأذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَفَّرْكُمْ
وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

“Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. dan ingatlah di

waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-‘Araaf: 86)

Seterusnya beliau menerangkan, seandainya seruannya diterima oleh segolongan dan segolongan lagi mengingkarinya, maka Allah akan menghukum mereka sebagaimana kata beliau dalam firman Allah s.w.t.:

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ ۖ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا
فَأَصْبِرُوا حَتَّىٰ تَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

“Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.” (Al-‘Araaf: 87)

Penerangan dan seruan Nabi Shuaib itu dijawab oleh ketua-ketua kaumnya bahwa mereka akan mengusir Nabi Shuaib dan pengikutnya atau Nabi Shuaib mengikuti agama mereka. Dalam mereka dalam firman Allah s.w.t.:

لُنَخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا

“Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu'aib dan

orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami.” (Al-‘Araaf: 88)

Nabi Shuaib dan pengikutnya menjawab seperti kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

أَوْلَوْ كُنَّا كَرِهِينَ

"Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?"

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا
وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ
عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا أَفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ حَكِيمٌ
الْفَتَّاحِينَ

“Sungguh Kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika Kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan Kami dari padanya. dan tidaklah patut Kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya). pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah Kami bertawakkal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara Kami dan kaum Kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (Al-‘Araaf: 88, 89)

Seterusnya mereka bertanya kepada Nabi Shuaib adakah sembahyan yang itu menyuruh mereka meninggalkan apa yang disembah oleh datuk nenek moyang mereka dan melarang mereka dari melakukan tipu muslihat dalam hal perniagaan yang sudah menjadi amalan hidup

mereka. Mereka merasa heran kenapa Nabi Shuaib a.s. melarang perkara yang sudah menjadikebiasaan mereka, sedangkan beliau adalah orang yang sabar lagi bijak.kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

يَشُعِيبُ أَصْلَوْتِكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي
أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

"Hai Syu'aib, Apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar Kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak Kami atau melarang Kami memperbuat apa yang Kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal."
(Hud: 87)

Nabi Shuaib menerangkan, bahwa seruannya itu adalah karena tugasnya sebagai seorang Nabi, dan untuk memperbaiki kerusakan hidup mereka. Seruan dan peringatan beliau bukanlah untuk mengganggu amalan mereka seperti mana dalam firman Allah s.w.t.:

يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِّنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا
أُرِيدُ أَنْ أَخَالَفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُم عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا
أَسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Hud: 88)

Nabi Shuaib berharap, janganlah disebabkan permusuhannya dengan kaumnya menyebabkan mereka ditimpa bencana dari Allah s.w.t. seperti yang telah berlaku ke atas kaum Nabi Nuh, Nabi Hud dan Nabi Shalih. Beliau menyuruh supaya mereka supaya bertaubat kepada Allah. Sebagaimana nasihat beliau dalam firman Allah s.w.t.

وَيَقَوْمٍ لَا تَجْرَمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ
قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيدٍ

"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum (Nuh atau kaum (Hud atau kaum shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu."

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (Hud: 89,90)

Mereka menjawab bahwa mereka tidak mengerti kebanyakan apa yang diterangkan Nabi Shuaib. Beliau bukanlah orang yang muliadiakalangan

mereka. Kalaulah tidak karena factor keluarga Nabi Shuaib sudah tentu mereka akan bertindak kasar terhadap beliau. Kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

يَشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ
لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزٌّ

"Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Hud: 91)

Nabi Shuaib menjawab sepatutnya keluarganya tidak boleh dianggap lebih mulia dari pada Allah s.w.t. yang menyebabkan kaumnya menjalankan segala perintah Allah tidak ditaati. Beliau membenarkan kaumnya menjalankan usaha mereka untuk menentangnya seperti beliau berusaha mengembangkan agama Allah. Kata beliau dalam firman Allah s.w.t.:

يَقَوْمِ أَرَهَطِي - أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيًّا إِنَّ
رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai kaumku, Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?. Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan."

وَيَقَوْمٍ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ سَوَّافٍ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ
عَذَابٌ تُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

"Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu."

(Hud: 92, 93)

Disebabkan keingkaran mereka, maka Allah s.w.t. menurunkan bala dengan berlakunya gempabumi yang membinasakan mereka seperti dalam firman Allah s.w.t.:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ
الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَرِهِمْ جِثْمِينَ

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan Dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya."

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعَدَتِ ثَمُودُ

فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعَدَتِ ثَمُودُ

“Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Mad-yan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.” (Hud 94, 95)

2. Dialog Nabi Shuaib Dengan Penduduk Aikah

Setelah Allah s.w.t. memusnahkan penduduk Madyan, maka Allah memerintahkan Nabi Shuaib dan pengikutnya yang beriman supaya berhijrah ke Negeri Aikah, dimana penduduk di Negeri Aikah juga terdiri dari kaum yang tidak bermoral dan kafur. Oleh yang demikian Nabi Shuaib menyeru mereka untuk mematuhi perintah Allah s.w.t. dan menjauhi larangan-Nya. Kata beliau dalam firman Allah s.w.t.:

أَلَا تَتَّقُونَ

“Mengapa kamu tidak bertakwa?” (As-Syu’ara: 177)

Beliau juga menerangkan bahwa beliau adalah Rasul yang diutus kan oleh Allah s,w,t, Beliau tidak meminta sebarang upah dengan Allah s.w.t.:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

“Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.”

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.” (As-Syu’ara: 178 dan 180)

Beliau menyeru kaumnya supaya tautkan kemurkaan Allah dan meminta mereka supaya menaati-Nya. Katanyadalam firman Allah s.w.t.:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“Maka bertakwalah kepada Allah dan 'taatlah kepadaku” (As-Syu'ara: 179)

Selanjutnya beliau menggesa kaumnya supaya bersikapjujur dalam urusan perniagaan. Janganlah mereka mengurangi hak orang ramai dan janganlah dilakukan kerusakan dimuka bumi ini sepertimana dalam firman Allah s.w.t:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan”

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

“Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.”

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْحَبِيلَةَ الْأُولِينَ

“Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.” (As-Syu’ara: 181, 182,183,184)

Nasihat Nabi Shuaib tidak diterima, sebaliknya mereka mengatakan bahwa Nabi Shuaib adalah golongan yang kena sihir. Kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ

“Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir.” (As-Syu’ara: 185)

Mereka juga mengatakan bahwa Nabi Shuaib adalah manusia seperti mereka, oleh itu pada paham mereka nyatalah beliau seorang pendusta:

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ

“Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar Termasuk orang-orang yang berdusta.” (As-Syu’ara: 186)

Akhirnya mereka meminta supaya diturunkan bencana ke atas mereka untuk membuktikan kebenaran kata-kata Nabi Shuaib sepertimana kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“Maka jatuhkanlah atas Kami gumpalan dari langit, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar.” (As-Syu’ara: 187)

رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." (As-Syu'ara: 188)

Nilai Pendidikan

1. Beriman kepada Allah merupakan dasar dalam kehidupan manusia, maka dari itu mesti diutamakan..
2. Penipuan merupakan penyakit social yang mesti diberantas, karena dapat membawa pada penganiayaan epada sesame manusia yang boleh menjelaskan kestabilan dan keharmonisan masyarakat.
3. Sombong, takabur dan tidak menghiraukan larangan-larangan Allah s.w.t. merupakan cirri-ciri kemungkaran kepada Allah s.w.t.

Kontekstualisasi Ayat

Historisitas dialog Nabi Syu'aib cukup fasih mengajarkan tentang etika. Salah satunya melawan sifat sombong. Kesombongan adalah suatu perbuatan yang dilarang dan dibenci oleh Allah SWT yang akan membawa manusia kepada kesesatan dan menjadikan manusia seburuk-buruk sifat tersebut. Kesombongan terkadang tidak disadari karena kesombongan ini hanya bisa dipahami jika Anda merenungkan dan menggunakan sudut pandang orang lain (orang ketiga) dalam menilai diri sendiri. Kesombongan bintang acara itu sulit dijangkau karena ekspresinya yang tidak langsung dan dampak yang baru-baru ini terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang makna kesombongan dalam upaya pendidikan untuk menghindarinya. Pengajaran tentang mewaspadaai sifat sombong ini juga dapat diperoleh melalui beberapa uraian dari Q.S Luqman ayat 18 dan 19 bahwa yang dimaksud dengan larangan berperilaku meliputi seorang muslim untuk: (a). untuk tidak memperhatikan orang yang berbicara dengan wajah sombong, sombong,

dan meremehkan, (b). Larangan berjalan di muka bumi ini dengan sombong dan angkuh, (c). Perintah untuk berjalan dengan langkah sederhana, (d). Memerintahkan untuk melembutkan suara dalam berbicara. Intisari ayat dari penelitian ini adalah membalikkan wajah ketika berbicara dengan orang lain, merupakan ciri dari sikap arogan. Berjalan dengan angkuh, menyombongkan diri dan pamer kepada orang lain, adalah ciri-ciri kesombongan yang dimunculkan dalam perbuatan. Berbicara dengan nada tinggi dan ucapan yang tidak bermakna, merupakan ciri-ciri arogansi dalam bertutur atau bertutur.

Hasil analisis penelitian pendidikan sebagai berikut: (a). Memperkuat keimanan dan ketaqwaan dengan mengingatkan bahwa keturunan, kecantikan atau ketampanan, kekayaan, dan ilmu adalah bagian dari amanah Allah SWT, (b). Menumbuhkan keyakinan bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dapat dipertanggungjawabkan, (c). Membiasakan dan menanamkan kepribadian muslim untuk saling menghormati, mendekatkan diri kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah, bersedekah, rukun, berpenampilan sederhana, sedikit bicara, menyapa, dan bertutur kata yang baik.⁴⁸

Kesimpulan

Nabi Shuaib a.s. diutuskan kepada kaum Madyan berhampiran dengan Syam. Mereka terdiri dari masyarakat yang syirik lagi kufur, di samping keruntuhan moral yang mereka gadapi umpamanya penipuan dalam perniagaan dan berbagai merusakkan lagi.

Disebabkan kesesatan dan keruntuhan ini, Nabi Shuaib menyeru mereka supaya menyembah Allah s.w.t. Begitu juga beliau menyeru mereka

⁴⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).

supaya bersikap jujur dalam perniagaan dan berakhlak mulia sesama mereka.

Nasihat dan pengajaran Nabi Shuaib tidak diterima. Penolakan tersebut adalah disebabkan pada pendapat mereka Nabi Shuaib adalah manusia biasa seperti mereka.

Disebabkan sikap mereka yang durhaka, Allah s.w.t. menurunkan azab gempa bumi yang membinasakan mereka kecuali segelintir pengikut-pengikutnya yang beriman.

Setelah itu Allah memerintahkan Nabi Shuaib dan pengikutnya yang beriman berhijrah ke Aikah untuk memperbaiki kerusakan hidup masyarakat disana.

Latar belakang penduduk Aikah adalah sama seperti kaum Madyan dimana mereka juga di dalam kekufuran. Begitu juga mereka terdiri dari ahli-ahli perniagaan yang menganut keuntungan melalui penipuan dan penindasan.

Seruan Nabi Shuaib supaya mereka menyembah Allah s.w.t. dan bermoral dalam urusan hidup tidak diterima. Sebaliknya mereka menganggap bahwa Nabi Shuaib adalah golongan yang kena sihir lagi pendusta. Lantas mereka meminta untuk ditimpakan bencana kepada mereka untuk membuktikan kebenaran kata-kata Nabi Shuaib. Lalu Allah menurunkan azab gempa bumi sebagai balasan kepada mereka dan pengajaran kepada generasi yang akan datang.

DIALOG NABI MUSA A.S.

Ayat dialog Nabi Musa a.s. merangkumi perkara-perkara berikut:

1. Dialog antara Allah s.w.t., ibu Musa, kakak Musa, Asiah dan Fira'un
2. Dialog antara Musa, 2 orang lelaki yang bergaduh, lelaki yang memusuhinya, serta lelaki yang menasihatnya keluar dari Mesir.
3. Dialog antara Musa, anak perempuan Nabi Shuaib dan Nabi Shuaib a.s.
4. Dialog Musa dengan istrinya dan Allah s.e.w.t.
5. Dialog antara Nabi Musa, Firaun, ahli sihir dan Bani Israil
6. Dialog nabi Musa dengan Bani Israil
7. Dialog Qarun dengan kaumnya
8. Dialog nabi Musa dengan sahabatnya dan Nabi Khaidir a.s.

Latar Belakang

Nabi Musa adalah dari golongan Bani Israil. Beliau diutuskan kepada kaumnya dan juga Firaun yang mengakui dirinya sebagai tuhan. Beliau dikaruniakan 9 mukjizat seperti yang disebutkan dalam al-Quran diantaranya tongkatnya menjadi ular. Tapak tanganya putuh bersinar-sinar, apabila tongkatnya dipukul ke batu terpancar mata air, dan tongkat membelah laut lalu menjadi jalan.

Semasa hayatnya beliau berhijrah ke Madyan dan menikah dengan anak Nabi Shuaib a.s. semasa beliau bersama istrinya pulang dari Madyan ke Mesir, Allah telah melantiknya menjadi rasul juga mengaruniakan kitab Taurat kepadanya.

Ayat-Ayat Dialog

- 1. Dialog antara Allah s.w.t., ibu Nabi Musa, Kakak Musa, Asiah dan Firaun**

Firaun telah memerintahkan supaya setiap anak lelaki yang lahir dari Bani Israil hendaklah dibunuh. Arahan ini dikeluarkan disebabkan Firaun mendapat tanda melalui mimpinya bahwa kekuasaan dan kerajaannya akan hancur ditangan seorang anak lelaki dari kalangan Bani Israil. Justruh itu Nabi Musa baru dilahirkan diilhamkan oleh Allah supaya dihanyutkan anaknya ke sungai Nil. Firman Allah s.w.t.:

أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul." (Al-Qasas: 7)

Peti yang berisi Nabi Musa itu terdampar berhampiran dengan istana Firaun. Maka ia pun dipungut oleh orang-orang Firaun dan membawanya ke istana. Kemudian Nabi Musa dibawa kepada Asiah (istri Firaun) timbullah perasaan sayang lalu mengatakan kepada Firaun supaya ia pun dipelihara sebagai anak angkat dengan harapan ada kebaikannya. Katanya dalam firman Allah s.w.t.:

قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا

"(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak." (Al-Qasas: 9)

Setelah Nabi Musa dihanyutkan ke sungai Nil, maka ibunya menyuruh kakak Musaa meninjau dari jauhmendapat berita tentang anaknya yang telah dihanyutkanitu seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

قُصِيهِ

"*Ikutilah dia*" (Al-Qasas: 11)

Allah s.w.t. menjadikan Musa enggan untuk menyusuoda perempuan-perempuan lain. Dengan keadaan ini kakak Mus menyarankan supaya Musa disusui oleh seorang wanita yang ikhlas sepertimanakatanya dalam firman Allah s.w.t.:

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

"*Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?.*" (Al-Qasas: 12)

Dengan jalan yang demikian. Allah mempertemukan semula ibu Musa dengan anaknya.

2. Dialog Antara Nabi Musa A.S, Dua Orang Lelaki yang Bertengkar, Lelaki yang Memusuhinya Serta Lelaki yang Menasihatinya Supaya Keluar dari Mesir.

Apabila Nabi Musa mencapai usia remaja, telah berlaku pembunuhan yang menggugat keselamatannya. Kejadian itu antara lelaki yang berasal dari golongannya sendiri(Bani Israil) dengan seorang lelaki kaum Firaun. Lelaki dari Bani Israil meminta pertolongan beliau lalu beliau menampar lelaki dari golongan Firaun itu hingga menyebabkan

kematiannya. Beliau menyesal dengan perbuatannyaitu dengan berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ

"Ini adalah perbuatan syaitan Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)." (Al-Qasas: 15)

Akibat dari perbuatan itu, beliau memohon keampunan dari Allah s.w.t. dan meminta perlindungan dari menjadi penyokong kepada golongan yang bersalah dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah Menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya,"

رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ

"Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." (Al-Qasas: 16, 17)

Pada keesokan harinya lelaki yang diberi pertolongan oleh Nabi Musa meminta pertolongan lagi,lalu Musa berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)." (Al-Qasas: 18)

Perasaan marah Musa terhadap lelaki Firaun masih membara menyebabkan Musa sanggup memberi pertolongan kepada lelaki tadi.

Ketika Musa bersedia untuk menumbuk musuh mereka, lelaki itu berkata sepertimana dalam firman Allah s.w.t.:

يَمُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۗ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ

"Hai Musa, Apakah kamu bermaksud hendak membu(Nuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuhseorang manusia? kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan Tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang Mengadakan perdamaian." (Al-Qasas: 19)

Kematian lelaki dari golongan Firaun telah diketahui oleh pihak Firaun. Mereka merancang untuk membunuhMusuh. Berita ini disampaikan oleh seorang lelaki kepada Musa dan menasihati Musa supaya meninggalkan Mesir, dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.

يَمُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ
يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

"Hai Musa, Sesungguhnya ~~para malaikat~~ ^{para malaikat} ~~yang datang kepadamu~~ ^{yang datang kepadamu} ~~ingin membunuhmu~~ ^{ingin membunuhmu} ~~sebab itu keluarlah~~ ^{sebab itu keluarlah} (dari kota ini) Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu." (Al-Qasas: 20)

Musa pun meninggalkan Mesir dalam ketakutan sambil berdoa seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu."
(Al-Qasas: 21)

Dalam perjalanan menuju ke Madyan, beliau lalu berdoa lagi seperti dalam firman Allah s.w.t.:

عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ

"Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar." (Al-Qasas: 22)

3. Dialog Antara Musa, Anak Perempuan Nabi Shuaib Dan Nabi Shuaib a.s.

Setelah Nabi Musa sampai ke negeri Madyan, berhampiran sebuah telaga beliau bertemu dengan sekumpulan lelaki sedang memberi minum kepada ternak mereka. Dalam kumpulan lelaki itu terdapat dua orang perempuan, lalu Musa bertanya kepada mereka berdua dengan katanya:

"Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" (Al-Qasas: 23)

Mereka memberi tahu Musa bahwa mereka terpaksa menjaga ternak mereka disebabkan bapak mereka sudah lanjut usia terlalu uzur, kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." (Al-Qasas: 23)

Musa pun memberi pertolongan kepada mereka berdua dengan memberi minum kepada ternak mereka. Setelah itu Musa berdoa dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

"Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Al-Qasas: 24)

Pertolongan Musa itu disampaikan kepada Nabi Shuaib oleh kedua anak perempuannya. Lalu Nabi Shuaib menjemput Musa menemuinya. Jemputan tersebut disampaikan oleh salah seorang anak perempuannya dengan katanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

"Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." (Al-Qasas: 25)

Maka tatkala Musa sampai ke rumah Nabi Shuaib beliau pun menceritakan segala peristiwa yang telah terjadi ke atas dirinya. Mendengar cerita Musa itu, lalu Nabi Shuaib berkata seperti dalam firman Allah s.w.t.:

لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." (Al-Qasas: 25)

Salah seorang anak Nabi Shuaib menyarankan supaya bapaknya menjadikan Musa sebagai pekerja upahan untuk menjaga ternak mereka. Mengingat pada diri Musa terdapat sifat-sifat terpuji dan kegagahan. Katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَتَأْتِبِ اسْتَعْجِرَهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَعْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (Al-Qasas: 26)

Nabi Shuaib setuju dengan saran anak perempuannya itu dan memberitahu Musa bahwa beliau ingin menikahkan salah seorang anak perempuannya dengan Musa seperti dala firman Allah s.w.t.:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي
حِجَابٍ ثَلَاثِينَ فَإِنْ تَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۖ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik." (Al-Qasas: 27)

Musa setuju dengan syarat yang dikemukakan Nabi Shuaib seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ
أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَيَّ مَا نَقُولُ وَكَانَ
قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَيَّ ۖ نَقُولُ وَكَانَ

وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

"Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, Maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan." (Al-Qasas: 28)

Musa pun dinikahkan oleh Nabi Shuaib dengan seorang anak perempuannya menguikut syarat yang telah disetujui bersama.

4. Dialog Musa, Istrinya dan Allah S.W.T.

Setelah genap tempo 8 tahun Nabi Musa bekerja dengan Nabi Shuaib, Musa bersama istrinya pulang ke Mesir. Dalam perjalanan pulang berdekatan dengan gunung Tursina di malam yang gelap dan sejuk beliau terlihat api. Beliau berkata kepada istrinya sepertimana dalam firman Allah s.w.t.:

أَمْكُتُوا إِنِّي ۖ ءَأَنْسْتُ نَارًا لَّعَلِّي ۖ ءَأْتِيكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدُ عَلَىٰ النَّارِ هُدًى

"Tinggallah kamu (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." (Taha: 10)

إِنِّي ۖ ءَأَنْسْتُ نَارًا سَعَاتِيكُمْ مِّنْهَا بِخَبْرٍ أَوْ ءَأْتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ

"Sesungguhnya aku melihat api. aku kelak akan membawa ^{kepadamu} khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang." (An-Naml: 7)

أَمْكُتُوا إِنِّي ۖ ءَأَنْسْتُ نَارًا لَّعَلِّي ۖ ءَأْتِيكُمْ مِّنْهَا بِخَبْرٍ أَوْ جَدْوَةٍ مِّنَ النَّارِ

ءَأَنْسْتُ نَارًا لَّعَلِّي ۖ ءَأْتِيكُمْ مِّنْهَا بِخَبْرٍ¹⁸ أَوْ جَدْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَّعَلَّكُمْ

ءَاتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبْرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

"Tunggulah (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan." (Al-Qasas: 29)

Maka tatkala sampai di gunung Tursina, Allah s.w.t. menyeru Musa dengan firmanNya:

"Hai Musa."

يٰمُوسَىٰ

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

"Sesungguhnya aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa." (Taha: 11, 12))

أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. dan Maha suci Allah, Tuhan semesta alam".

يٰمُوسَىٰ إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Hai Musa, Sesungguhnya, Akulah Allah, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (An-Naml: 8, 9)

Allah s.w.t. menerangkan kepada Musa, bahwa ia melantik Musa sebagai Rasul dan meminta Musa mendengar perkara-perkara yang akan diwahyukan dengan firman-Nya:

وَأَنَا أَخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ

“Dan aku telah memilih kamu, Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).”

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.”

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُحْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

“Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.”

فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ

“Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu Jadi binasa.” (Taha: 13,14, 15, 16)

Allah menganugerahkan kepada Musa beberapa mu'jizat dan Allah berfirman:

وَمَا تَلَكَ بِيَمِينِكَ يَمُوسَىٰ

“Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Musa?” (Taha: 17)

Nabi Musa menjawab dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ

"Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya." (Taha: 18)

Lalu Allah menyuruh Nabi Musa mencampakkan tongkatnya seperti firman-Nya:

"Lemparkanlah ia, Hai Musa!" (Taha: 19) أَلْقِهَا يَمُوسَىٰ

"Dan lemparkanlah tongkatmu." (An-Naml: 10) وَأَلْقِ عَصَاكَ

"Dan lemparkanlah tongkatmu." (Al-Qasas: 31) وَأَنَّ أَلْقِ عَصَاكَ

Nabi Musa pun mencampakkan tongkatnya lalu menjadi ular yang bergerak tangkas. Keadaan ini menakutkan Nabi Musa, lalu Allah s.w.t. berfirman:

خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ

"Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula," (Taha: 21)

يَمْوَسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا تَخَافُ لَدَىَّ الْمُرْسَلُونَ

"Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku".

إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Tetapi orang yang Berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); Maka sesungguhnya aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang." (An-Naml: 10,11)

Selain daripada itu Allah menganugerahkan kepada Nabi Musa seperti yang difirmankan Allah s.w.t.:

وَأَضْمُ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِثْلَ غَيْرِ سُوءٍ ؕ آيَةٌ أُخْرَىٰ

"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula),"

لِنُرِيكَ مِنْ ءَايَاتِنَا الْكُبْرَىٰ

"Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar," (Taha: 22, 23))

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِثْلَ غَيْرِ سُوءٍ ؕ فِي تِسْعِ ءَايَاتٍ إِلَىٰ

فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ ؕ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ^٥ ^٦ ^٧ ^٨ ^٩ ^{١٠} ^{١١} ^{١٢} ^{١٣} ^{١٤} ^{١٥} ^{١٦} ^{١٧} ^{١٨} ^{١٩} ^{٢٠} ^{٢١} ^{٢٢} ^{٢٣} ^{٢٤} ^{٢٥} ^{٢٦} ^{٢٧} ^{٢٨} ^{٢٩} ^{٣٠} ^{٣١} ^{٣٢} ^{٣٣} ^{٣٤} ^{٣٥} ^{٣٦} ^{٣٧} ^{٣٨} ^{٣٩} ^{٤٠} ^{٤١} ^{٤٢} ^{٤٣} ^{٤٤} ^{٤٥} ^{٤٦} ^{٤٧} ^{٤٨} ^{٤٩} ^{٥٠} ^{٥١} ^{٥٢} ^{٥٣} ^{٥٤} ^{٥٥} ^{٥٦} ^{٥٧} ^{٥٨} ^{٥٩} ^{٦٠} ^{٦١} ^{٦٢} ^{٦٣} ^{٦٤} ^{٦٥} ^{٦٦} ^{٦٧} ^{٦٨} ^{٦٩} ^{٧٠} ^{٧١} ^{٧٢} ^{٧٣} ^{٧٤} ^{٧٥} ^{٧٦} ^{٧٧} ^{٧٨} ^{٧٩} ^{٨٠} ^{٨١} ^{٨٢} ^{٨٣} ^{٨٤} ^{٨٥} ^{٨٦} ^{٨٧} ^{٨٨} ^{٨٩} ^{٩٠} ^{٩١} ^{٩٢} ^{٩٣} ^{٩٤} ^{٩٥} ^{٩٦} ^{٩٧} ^{٩٨} ^{٩٩} ^{١٠٠} ^{١٠١} ^{١٠٢} ^{١٠٣} ^{١٠٤} ^{١٠٥} ^{١٠٦} ^{١٠٧} ^{١٠٨} ^{١٠٩} ^{١١٠} ^{١١١} ^{١١٢} ^{١١٣} ^{١١٤} ^{١١٥} ^{١١٦} ^{١١٧} ^{١١٨} ^{١١٩} ^{١٢٠} ^{١٢١} ^{١٢٢} ^{١٢٣} ^{١٢٤} ^{١٢٥} ^{١٢٦} ^{١٢٧} ^{١٢٨} ^{١٢٩} ^{١٣٠} ^{١٣١} ^{١٣٢} ^{١٣٣} ^{١٣٤} ^{١٣٥} ^{١٣٦} ^{١٣٧} ^{١٣٨} ^{١٣٩} ^{١٤٠} ^{١٤١} ^{١٤٢} ^{١٤٣} ^{١٤٤} ^{١٤٥} ^{١٤٦} ^{١٤٧} ^{١٤٨} ^{١٤٩} ^{١٥٠} ^{١٥١} ^{١٥٢} ^{١٥٣} ^{١٥٤} ^{١٥٥} ^{١٥٦} ^{١٥٧} ^{١٥٨} ^{١٥٩} ^{١٦٠} ^{١٦١} ^{١٦٢} ^{١٦٣} ^{١٦٤} ^{١٦٥} ^{١٦٦} ^{١٦٧} ^{١٦٨} ^{١٦٩} ^{١٧٠} ^{١٧١} ^{١٧٢} ^{١٧٣} ^{١٧٤} ^{١٧٥} ^{١٧٦} ^{١٧٧} ^{١٧٨} ^{١٧٩} ^{١٨٠} ^{١٨١} ^{١٨٢} ^{١٨٣} ^{١٨٤} ^{١٨٥} ^{١٨٦} ^{١٨٧} ^{١٨٨} ^{١٨٩} ^{١٩٠} ^{١٩١} ^{١٩٢} ^{١٩٣} ^{١٩٤} ^{١٩٥} ^{١٩٦} ^{١٩٧} ^{١٩٨} ^{١٩٩} ^{٢٠٠} ^{٢٠١} ^{٢٠٢} ^{٢٠٣} ^{٢٠٤} ^{٢٠٥} ^{٢٠٦} ^{٢٠٧} ^{٢٠٨} ^{٢٠٩} ^{٢١٠} ^{٢١١} ^{٢١٢} ^{٢١٣} ^{٢١٤} ^{٢١٥} ^{٢١٦} ^{٢١٧} ^{٢١٨} ^{٢١٩} ^{٢٢٠} ^{٢٢١} ^{٢٢٢} ^{٢٢٣} ^{٢٢٤} ^{٢٢٥} ^{٢٢٦} ^{٢٢٧} ^{٢٢٨} ^{٢٢٩} ^{٢٣٠} ^{٢٣١} ^{٢٣٢} ^{٢٣٣} ^{٢٣٤} ^{٢٣٥} ^{٢٣٦} ^{٢٣٧} ^{٢٣٨} ^{٢٣٩} ^{٢٤٠} ^{٢٤١} ^{٢٤٢} ^{٢٤٣} ^{٢٤٤} ^{٢٤٥} ^{٢٤٦} ^{٢٤٧} ^{٢٤٨} ^{٢٤٩} ^{٢٥٠} ^{٢٥١} ^{٢٥٢} ^{٢٥٣} ^{٢٥٤} ^{٢٥٥} ^{٢٥٦} ^{٢٥٧} ^{٢٥٨} ^{٢٥٩} ^{٢٦٠} ^{٢٦١} ^{٢٦٢} ^{٢٦٣} ^{٢٦٤} ^{٢٦٥} ^{٢٦٦} ^{٢٦٧} ^{٢٦٨} ^{٢٦٩} ^{٢٧٠} ^{٢٧١} ^{٢٧٢} ^{٢٧٣} ^{٢٧٤} ^{٢٧٥} ^{٢٧٦} ^{٢٧٧} ^{٢٧٨} ^{٢٧٩} ^{٢٨٠} ^{٢٨١} ^{٢٨٢} ^{٢٨٣} ^{٢٨٤} ^{٢٨٥} ^{٢٨٦} ^{٢٨٧} ^{٢٨٨} ^{٢٨٩} ^{٢٩٠} ^{٢٩١} ^{٢٩٢} ^{٢٩٣} ^{٢٩٤} ^{٢٩٥} ^{٢٩٦} ^{٢٩٧} ^{٢٩٨} ^{٢٩٩} ^{٣٠٠} ^{٣٠١} ^{٣٠٢} ^{٣٠٣} ^{٣٠٤} ^{٣٠٥} ^{٣٠٦} ^{٣٠٧} ^{٣٠٨} ^{٣٠٩} ^{٣١٠} ^{٣١١} ^{٣١٢} ^{٣١٣} ^{٣١٤} ^{٣١٥} ^{٣١٦} ^{٣١٧} ^{٣١٨} ^{٣١٩} ^{٣٢٠} ^{٣٢١} ^{٣٢٢} ^{٣٢٣} ^{٣٢٤} ^{٣٢٥} ^{٣٢٦} ^{٣٢٧} ^{٣٢٨} ^{٣٢٩} ^{٣٣٠} ^{٣٣١} ^{٣٣٢} ^{٣٣٣} ^{٣٣٤} ^{٣٣٥} ^{٣٣٦} ^{٣٣٧} ^{٣٣٨} ^{٣٣٩} ^{٣٤٠} ^{٣٤١} ^{٣٤٢} ^{٣٤٣} ^{٣٤٤} ^{٣٤٥} ^{٣٤٦} ^{٣٤٧} ^{٣٤٨} ^{٣٤٩} ^{٣٥٠} ^{٣٥١} ^{٣٥٢} ^{٣٥٣} ^{٣٥٤} ^{٣٥٥} ^{٣٥٦} ^{٣٥٧} ^{٣٥٨} ^{٣٥٩} ^{٣٦٠} ^{٣٦١} ^{٣٦٢} ^{٣٦٣} ^{٣٦٤} ^{٣٦٥} ^{٣٦٦} ^{٣٦٧} ^{٣٦٨} ^{٣٦٩} ^{٣٧٠} ^{٣٧١} ^{٣٧٢} ^{٣٧٣} ^{٣٧٤} ^{٣٧٥} ^{٣٧٦} ^{٣٧٧} ^{٣٧٨} ^{٣٧٩} ^{٣٨٠} ^{٣٨١} ^{٣٨٢} ^{٣٨٣} ^{٣٨٤} ^{٣٨٥} ^{٣٨٦} ^{٣٨٧} ^{٣٨٨} ^{٣٨٩} ^{٣٩٠} ^{٣٩١} ^{٣٩٢} ^{٣٩٣} ^{٣٩٤} ^{٣٩٥} ^{٣٩٦} ^{٣٩٧} ^{٣٩٨} ^{٣٩٩} ^{٤٠٠} ^{٤٠١} ^{٤٠٢} ^{٤٠٣} ^{٤٠٤} ^{٤٠٥} ^{٤٠٦} ^{٤٠٧} ^{٤٠٨} ^{٤٠٩} ^{٤١٠} ^{٤١١} ^{٤١٢} ^{٤١٣} ^{٤١٤} ^{٤١٥} ^{٤١٦} ^{٤١٧} ^{٤١٨} ^{٤١٩} ^{٤٢٠} ^{٤٢١} ^{٤٢٢} ^{٤٢٣} ^{٤٢٤} ^{٤٢٥} ^{٤٢٦} ^{٤٢٧} ^{٤٢٨} ^{٤٢٩} ^{٤٣٠} ^{٤٣١} ^{٤٣٢} ^{٤٣٣} ^{٤٣٤} ^{٤٣٥} ^{٤٣٦} ^{٤٣٧} ^{٤٣٨} ^{٤٣٩} ^{٤٤٠} ^{٤٤١} ^{٤٤٢} ^{٤٤٣} ^{٤٤٤} ^{٤٤٥} ^{٤٤٦} ^{٤٤٧} ^{٤٤٨} ^{٤٤٩} ^{٤٥٠} ^{٤٥١} ^{٤٥٢} ^{٤٥٣} ^{٤٥٤} ^{٤٥٥} ^{٤٥٦} ^{٤٥٧} ^{٤٥٨} ^{٤٥٩} ^{٤٦٠} ^{٤٦١} ^{٤٦٢} ^{٤٦٣} ^{٤٦٤} ^{٤٦٥} ^{٤٦٦} ^{٤٦٧} ^{٤٦٨} ^{٤٦٩} ^{٤٧٠} ^{٤٧١} ^{٤٧٢} ^{٤٧٣} ^{٤٧٤} ^{٤٧٥} ^{٤٧٦} ^{٤٧٧} ^{٤٧٨} ^{٤٧٩} ^{٤٨٠} ^{٤٨١} ^{٤٨٢} ^{٤٨٣} ^{٤٨٤} ^{٤٨٥} ^{٤٨٦} ^{٤٨٧} ^{٤٨٨} ^{٤٨٩} ^{٤٩٠} ^{٤٩١} ^{٤٩٢} ^{٤٩٣} ^{٤٩٤} ^{٤٩٥} ^{٤٩٦} ^{٤٩٧} ^{٤٩٨} ^{٤٩٩} ^{٥٠٠} ^{٥٠١} ^{٥٠٢} ^{٥٠٣} ^{٥٠٤} ^{٥٠٥} ^{٥٠٦} ^{٥٠٧} ^{٥٠٨} ^{٥٠٩} ^{٥١٠} ^{٥١١} ^{٥١٢} ^{٥١٣} ^{٥١٤} ^{٥١٥} ^{٥١٦} ^{٥١٧} ^{٥١٨} ^{٥١٩} ^{٥٢٠} ^{٥٢١} ^{٥٢٢} ^{٥٢٣} ^{٥٢٤} ^{٥٢٥} ^{٥٢٦} ^{٥٢٧} ^{٥٢٨} ^{٥٢٩} ^{٥٣٠} ^{٥٣١} ^{٥٣٢} ^{٥٣٣} ^{٥٣٤} ^{٥٣٥} ^{٥٣٦} ^{٥٣٧} ^{٥٣٨} ^{٥٣٩} ^{٥٤٠} ^{٥٤١} ^{٥٤٢} ^{٥٤٣} ^{٥٤٤} ^{٥٤٥} ^{٥٤٦} ^{٥٤٧} ^{٥٤٨} ^{٥٤٩} ^{٥٥٠} ^{٥٥١} ^{٥٥٢} ^{٥٥٣} ^{٥٥٤} ^{٥٥٥} ^{٥٥٦} ^{٥٥٧} ^{٥٥٨} ^{٥٥٩} ^{٥٦٠} ^{٥٦١} ^{٥٦٢} ^{٥٦٣} ^{٥٦٤} ^{٥٦٥} ^{٥٦٦} ^{٥٦٧} ^{٥٦٨} ^{٥٦٩} ^{٥٧٠} ^{٥٧١} ^{٥٧٢} ^{٥٧٣} ^{٥٧٤} ^{٥٧٥} ^{٥٧٦} ^{٥٧٧} ^{٥٧٨} ^{٥٧٩} ^{٥٨٠} ^{٥٨١} ^{٥٨٢} ^{٥٨٣} ^{٥٨٤} ^{٥٨٥} ^{٥٨٦} ^{٥٨٧} ^{٥٨٨} ^{٥٨٩} ^{٥٩٠} ^{٥٩١} ^{٥٩٢} ^{٥٩٣} ^{٥٩٤} ^{٥٩٥} ^{٥٩٦} ^{٥٩٧} ^{٥٩٨} ^{٥٩٩} ^{٦٠٠} ^{٦٠١} ^{٦٠٢} ^{٦٠٣} ^{٦٠٤} ^{٦٠٥} ^{٦٠٦} ^{٦٠٧} ^{٦٠٨} ^{٦٠٩} ^{٦١٠} ^{٦١١} ^{٦١٢} ^{٦١٣} ^{٦١٤} ^{٦١٥} ^{٦١٦} ^{٦١٧} ^{٦١٨} ^{٦١٩} ^{٦٢٠} ^{٦٢١} ^{٦٢٢} ^{٦٢٣} ^{٦٢٤} ^{٦٢٥} ^{٦٢٦} ^{٦٢٧} ^{٦٢٨} ^{٦٢٩} ^{٦٣٠} ^{٦٣١} ^{٦٣٢} ^{٦٣٣} ^{٦٣٤} ^{٦٣٥} ^{٦٣٦} ^{٦٣٧} ^{٦٣٨} ^{٦٣٩} ^{٦٤٠} ^{٦٤١} ^{٦٤٢} ^{٦٤٣} ^{٦٤٤} ^{٦٤٥} ^{٦٤٦} ^{٦٤٧} ^{٦٤٨} ^{٦٤٩} ^{٦٥٠} ^{٦٥١} ^{٦٥٢} ^{٦٥٣} ^{٦٥٤} ^{٦٥٥} ^{٦٥٦} ^{٦٥٧} ^{٦٥٨} ^{٦٥٩} ^{٦٦٠} ^{٦٦١} ^{٦٦٢} ^{٦٦٣} ^{٦٦٤} ^{٦٦٥} ^{٦٦٦} ^{٦٦٧} ^{٦٦٨} ^{٦٦٩} ^{٦٧٠} ^{٦٧١} ^{٦٧٢} ^{٦٧٣} ^{٦٧٤} ^{٦٧٥} ^{٦٧٦} ^{٦٧٧} ^{٦٧٨} ^{٦٧٩} ^{٦٨٠} ^{٦٨١} ^{٦٨٢} ^{٦٨٣} ^{٦٨٤} ^{٦٨٥} ^{٦٨٦} ^{٦٨٧} ^{٦٨٨} ^{٦٨٩} ^{٦٩٠} ^{٦٩١} ^{٦٩٢} ^{٦٩٣} ^{٦٩٤} ^{٦٩٥} ^{٦٩٦} ^{٦٩٧} ^{٦٩٨} ^{٦٩٩} ^{٧٠٠} ^{٧٠١} ^{٧٠٢} ^{٧٠٣} ^{٧٠٤} ^{٧٠٥} ^{٧٠٦} ^{٧٠٧} ^{٧٠٨} ^{٧٠٩} ^{٧١٠} ^{٧١١} ^{٧١٢} ^{٧١٣} ^{٧١٤} ^{٧١٥} ^{٧١٦} ^{٧١٧} ^{٧١٨} ^{٧١٩} ^{٧٢٠} ^{٧٢١} ^{٧٢٢} ^{٧٢٣} ^{٧٢٤} ^{٧٢٥} ^{٧٢٦} ^{٧٢٧} ^{٧٢٨} ^{٧٢٩} ^{٧٣٠} ^{٧٣١} ^{٧٣٢} ^{٧٣٣} ^{٧٣٤} ^{٧٣٥} ^{٧٣٦} ^{٧٣٧} ^{٧٣٨} ^{٧٣٩} ^{٧٤٠} ^{٧٤١} ^{٧٤٢} ^{٧٤٣} ^{٧٤٤} ^{٧٤٥} ^{٧٤٦} ^{٧٤٧} ^{٧٤٨} ^{٧٤٩} ^{٧٥٠} ^{٧٥١} ^{٧٥٢} ^{٧٥٣} ^{٧٥٤} ^{٧٥٥} ^{٧٥٦} ^{٧٥٧} ^{٧٥٨} ^{٧٥٩} ^{٧٦٠} ^{٧٦١} ^{٧٦٢} ^{٧٦٣} ^{٧٦٤} ^{٧٦٥} ^{٧٦٦} ^{٧٦٧} ^{٧٦٨} ^{٧٦٩} ^{٧٧٠} ^{٧٧١} ^{٧٧٢} ^{٧٧٣} ^{٧٧٤} ^{٧٧٥} ^{٧٧٦} ^{٧٧٧} ^{٧٧٨} ^{٧٧٩} ^{٧٨٠} ^{٧٨١} ^{٧٨٢} ^{٧٨٣} ^{٧٨٤} ^{٧٨٥} ^{٧٨٦} ^{٧٨٧} ^{٧٨٨} ^{٧٨٩} ^{٧٩٠} ^{٧٩١} ^{٧٩٢} ^{٧٩٣} ^{٧٩٤} ^{٧٩٥} ^{٧٩٦} ^{٧٩٧} ^{٧٩٨} ^{٧٩٩} ^{٨٠٠} ^{٨٠١} ^{٨٠٢} ^{٨٠٣} ^{٨٠٤} ^{٨٠٥} ^{٨٠٦} ^{٨٠٧} ^{٨٠٨} ^{٨٠٩} ^{٨١٠} ^{٨١١} ^{٨١٢} ^{٨١٣} ^{٨١٤} ^{٨١٥} ^{٨١٦} ^{٨١٧} ^{٨١٨} ^{٨١٩} ^{٨٢٠} ^{٨٢١} ^{٨٢٢} ^{٨٢٣} ^{٨٢٤} ^{٨٢٥} ^{٨٢٦} ^{٨٢٧} ^{٨٢٨} ^{٨٢٩} ^{٨٣٠} ^{٨٣١} ^{٨٣٢} ^{٨٣٣} ^{٨٣٤} ^{٨٣٥} ^{٨٣٦} ^{٨٣٧} ^{٨٣٨} ^{٨٣٩} ^{٨٤٠} ^{٨٤١} ^{٨٤٢} ^{٨٤٣} ^{٨٤٤} ^{٨٤٥} ^{٨٤٦} ^{٨٤٧} ^{٨٤٨} ^{٨٤٩} ^{٨٥٠} ^{٨٥١} ^{٨٥٢} ^{٨٥٣} ^{٨٥٤} ^{٨٥٥} ^{٨٥٦} ^{٨٥٧} ^{٨٥٨} ^{٨٥٩} ^{٨٦٠} ^{٨٦١} ^{٨٦٢} ^{٨٦٣} ^{٨٦٤} ^{٨٦٥} ^{٨٦٦} ^{٨٦٧} ^{٨٦٨} ^{٨٦٩} ^{٨٧٠} ^{٨٧١} ^{٨٧٢} ^{٨٧٣} ^{٨٧٤} ^{٨٧٥} ^{٨٧٦} ^{٨٧٧} ^{٨٧٨} ^{٨٧٩} ^{٨٨٠} ^{٨٨١} ^{٨٨٢} ^{٨٨٣} ^{٨٨٤} ^{٨٨٥} ^{٨٨٦} ^{٨٨٧} ^{٨٨٨} ^{٨٨٩} ^{٨٩٠} ^{٨٩١} ^{٨٩٢} ^{٨٩٣} ^{٨٩٤} ^{٨٩٥} ^{٨٩٦} ^{٨٩٧} ^{٨٩٨} ^{٨٩٩} ^{٩٠٠} ^{٩٠١} ^{٩٠٢} ^{٩٠٣} ^{٩٠٤} ^{٩٠٥} ^{٩٠٦} ^{٩٠٧} ^{٩٠٨} ^{٩٠٩} ^{٩١٠} ^{٩١١} ^{٩١٢} ^{٩١٣} ^{٩١٤} ^{٩١٥} ^{٩١٦} ^{٩١٧} ^{٩١٨} ^{٩١٩} ^{٩٢٠} ^{٩٢١} ^{٩٢٢} ^{٩٢٣} ^{٩٢٤} ^{٩٢٥} ^{٩٢٦} ^{٩٢٧} ^{٩٢٨} ^{٩٢٩} ^{٩٣٠} ^{٩٣١} ^{٩٣٢} ^{٩٣٣} ^{٩٣٤} ^{٩٣٥} ^{٩٣٦} ^{٩٣٧} ^{٩٣٨} ^{٩٣٩} ^{٩٤٠} ^{٩٤١} ^{٩٤٢} ^{٩٤٣} ^{٩٤٤} ^{٩٤٥} ^{٩٤٦} ^{٩٤٧} ^{٩٤٨} ^{٩٤٩} ^{٩٥٠} ^{٩٥١} ^{٩٥٢} ^{٩٥٣} ^{٩٥٤} ^{٩٥٥} ^{٩٥٦} ^{٩٥٧} ^{٩٥٨} ^{٩٥٩} ^{٩٦٠} ^{٩٦١} ^{٩٦٢} ^{٩٦٣} ^{٩٦٤} ^{٩٦٥} ^{٩٦٦} ^{٩٦٧} ^{٩٦٨} ^{٩٦٩} ^{٩٧٠} ^{٩٧١} ^{٩٧٢} ^{٩٧٣} ^{٩٧٤} ^{٩٧٥} ^{٩٧٦} ^{٩٧٧} ^{٩٧٨} ^{٩٧٩} ^{٩٨٠} ^{٩٨١} ^{٩٨٢} ^{٩٨٣} ^{٩٨٤} ^{٩٨٥} ^{٩٨٦} ^{٩٨٧} ^{٩٨٨} ^٩

أَسَلُّكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سَوْءٍ وَأَضْمَمَ إِلَيْكَ
 جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ۗ فَذَانِكَ بُرْهَنَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ
 فَذَانِكَ بُرْهَنَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيهِ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا

“Masukkantah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih, tidak bercacai bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan datang kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Al-Qasas: 32) كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ

Seterusnya Allah s.w.t. menyuruh Nabi Musa a.s. menemui Firaun seperti firman-Nya:

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

“Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas.” (Taha: 24)

أَنْ أَنْتِ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Datangilah kaum yang zalim itu,”

“(yaitu) kaum Fir'aun. mengapa mereka tidak bertakwa?” (As-Syu'ara: 10, 11)

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

“Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas,” (An-Nazi'at: 17)

Mendengar firman Allah tersebut timbul ketakutan pada beliau, lalu beliau menerangkan kesulitan yang beliau hadapi dan berdoa dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku" رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

"Dan mudahkanlah untukku urusanku," وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي
"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,"

"Supaya mereka mengerti perkataanku," يَفْقَهُوا قَوْلِي

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي
"Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,"

هَارُونَ أَخِي
"(yaitu) Harun, saudaraku,"

أَشْدِّدْ بِهِ أَرْزِي
"Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku,"

وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي
"Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku,"

"Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, كَثِيرًا كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا

وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا

“Dan banyak mengingat Engkau.”

إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami.”
(Taha: 25-35)

رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku.”

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ

“Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku Maka utuslah (Jibril) kepada Harun.”

وَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

“Dan aku berdosa terhadap mereka, Maka aku takut mereka akan membu(Nuhku.” (As-Syu’ara’: 12, 13, 14)

رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

“Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, Maka aku takut mereka akan membu(Nuhku.”

ط
وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

“Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku, Maka utuslah Dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.” (Al-Qasas: 33, 34)

Allah s.w.t. memakbulkan permintaan Nabi Musa dan mengingatkan segala nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya, dimana Nabi Musa diselamatkan dari kekejaman Firaun sepertimana firman Allah s.w.t.:

قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ

"*Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, Hai Musa.*"

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ

"*Dan Sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain,*"

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ

"*Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan,*"

أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي الْتَابُوتِ فَأَقْذِفِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ

"*Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi"*

ثُمَّ جِئْتَنَا عَلَىٰ قَدَرٍ يَأْتِيهِ

"*kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan Hai Musa,*"

وَأَصْطَفَيْنَاكَ لِنَفْسِي
"Dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku." (Taha: 36-41)

Disamping itu Allah s.w.t. memberi jminan kemenangan kepada Nabi Musa untuk menghadapi Firaun seperti firman-Nya:

كَلَّا فَادْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ

“Jangan! Jangan fikir (akan berlaku apa yang engkau bimbangkan itu)! Oleh itu pergilah berdua membawa mu’jizat Kami(yang membuktikan kebenaran kamu); sesungguhnya Kami bersama kamu: mendengar.” (As-Syu’ara: 15)

سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا
بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ

“Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.” (Al-Qasas: 35)

Allah s.w.t. memerintahkan sekali lagi supaya Nabi Musa pergi menemui Firaun bersama saudaranya Harun sepertimana firman-Nya:

أَذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي

“Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku”

أَذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas” (Taha: 42, 43)

“Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun” (As-Syu’ara: 76)

أَذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا

الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا

"Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat kami". Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya." (Al-Furqan: 36)

Kemudian Allah s.w.t. mengajar kepada Nabi Musa supaya menyeru Firaun ke jalan Allah dengan pe(Nuh hikmah dan bijaksana seperti firman-Nya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Taha: 44)

إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam,"

أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami." (As-Syu'ara: 16, 17)

Allah s.w.t. menyuruh Nabi Musa menyeru Firaun dengan berkata sepertimana firman-Nya:

فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَٰهٌ أَن تَزَكَّىٰ

"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)".

وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ

"Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?." (An-Nazi'at: 18, 19)

5. Dialog Antara Nabi Musa, Firaun, Ahli Sihir dan Bani Israil

Mata tatkala Nabi Musa ke Mesir, beliau terus menjalankan perintah Allah untuk menyeru kepada Firaun dengan katanya:

يَفِرْعَوْنَ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

"Hai Fir'aun, Sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam,"

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku." (Al-'Araf: 104, 105)

إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam." (Az-Zukruf: 46)

Firaun berkata kepada Nabi Musa dengan katanya dalam firman Allah:

فَمَنْ رَبُّكُمْ مِمَّا يُدْعُونَ؟ يَا مُوسَىٰ

Nabi Musa menjawab katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

"Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Taha: 50)

Firaun bertanya lagi dengan katanya:

فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ

"Maka Bagaimanakah Keadaan umat-umat yang dahulu?." (Taha: 51)

Nabi Musa menjawab dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَىٰ

"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (Taha: 52")

Seruan Nabi Musa a.s. dupaya firaun menyembah Allah s.w.t. menimbulkan kemarahan Firaun, lantas Firaun mengungkit budinya memelihara Musa dan pembunuhan yang pernah dilakukan oleh Nabi Musa sepertimana dalam firman Allah s.w.t.:

أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

"Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."

وَفَعَلْتَ فَعَلْتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu Termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna." (As-Syu'ara: 18, 19)

Nabi Musa menjawab dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

فَعَلَّتْهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ

"Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu Termasuk orang-orang yang khilaf."

فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ
الْمُرْسَلِينَ

"Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul."

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil." (As-Syu'ara: 20,21,22)

Firaun bertanya lagi tentang Tuhan sekalian alam dan dengan katanya:

وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Siapa Tuhan semesta alam itu?" (As-Syu'ara: 23)

Nabi Musa menjelaskan dengan penerangannya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّكُمْ مُوقِنِينَ

"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya." (As-Syu'ara: 24)

Mendengar kata-kata Musa itu, lalu Firaun berkata kepada orang yang berada disekelilingnya dengan katanya:

"Apakah kamu tidak mendengarkan?" (As-Syu'ara: 25) *أَلَا تَسْتَمِعُونَ*

رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ

"Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu." (As-Syu'ara: 26)

Firaun menjawab dengan mengatakan bahwa Nabi Musa orang gila sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ

"Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila." (As-Syu'ara: 28)

Nabi Musa menerangkan lagi keesaan Allah dengan katanya:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

"Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal." (As-Syu'ara: 28)

Mendengar keterangan Nabi Musa itu, Firaun mengancam akan memenjarakan Nabi Musa, sepertimana katanya dalam firman Allah:

لَئِن آتَّخَذَتِ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

"Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain Aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." (As-Syu'ara: 29)

Nabi Musa menjawab dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

أَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ

"Dan Apakah (kamu akan melakukan itu) Kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" (As-Syu'ara: 30)

Firaun meminta supaya ditunjukkan bukti-bukti kebenaran Nabi Musa dengan katanya:

فَأْتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ

"Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah Termasuk orang-orang yang benar." (As-Syu'ara: 31)

إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِغَايَةٍ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ

"Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, Maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang benar." (Al-Araf: 106)

Nabi Musa pun menunjukkan mu'jizat yang dikaruniakan kepadanya. Beliau mencampakkan tongkatnya tiba-tiba tongkat tersebut menjadi ular dan beliau mengeluarkan tangannya yang putih bersinar-sinar.

Setelah Firaun dan pembesar-pembesarnya melihat mu'jizat-mu'jizat itu mereka menganggap ianya itu sihir yang bertujuan untuk mengusir mereka dari Mesir, sepertimana kata mereka:

إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai,"

يُرِيدُ أَنْ تَخْرُجَكَ مِنْ أَرْضِكُمْ^ص

"Maka Apakah yang kamu anjurkan?." (As-Syu'ara: 109, 110)

"Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata." (Taha: 76) ^{سِحْرٌ مُّبِينٌ} إِنَّ هَذَا

إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُوسَىٰ مَسْحُورًا

"Sesungguhnya aku sangka kamu, Hai Musa, seorang yang kena sihir." (Al-Isra': 101)

"Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai," ^{سِحْرٌ عَالِمٌ} إِنَّ هَذَا

يُرِيدُ أَنْ تَخْرُجَكَ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ ۚ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

"Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; Maka karena itu Apakah yang kamu anjurkan?." (As-Syu'ara: 34, 35)

أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَمُوسَىٰ

"Adakah kamu datang kepada Kami untuk mengusir Kami dari negeri Kami (ini) dengan sihirmu, Hai Musa?." (Taha: 57)

"(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta." (Al-Mumin: 24) ^{سِحْرٌ كَذَّابٌ} سَجَرٌ

"Ini adalah sihir yang nyata." (An-Naml: 13) ^{سِحْرٌ مُّبِينٌ} هَذَا

مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي ءَابَائِنَا الْأُولِينَ

مُّفْتَرَىٰ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي ءَابَائِنَا الْأُولِينَ¹⁹⁹

بِهَذَا فِي ءَابَائِنَا الْأَوْلِينَ

"Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan Kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang Kami dahulu." (Al-Qasas: 36)

Dengan kata-kata mereka yang sedemikian Nabi Musa bertanya:

أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ^طأَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحِرُونَ

"Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal Ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan." (Yunus: 77)

Kata-kata Nabi Musa sedikit pun tidak menginsafkan mereka malah mereka mengatakan kedatangan Nabi Musa adalah untuk merusak penyembahan datuk nenek moyang mereka sepertimana dalam firman Allah :

أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمْ الْكِبْرِيَاءُ فِي
الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ

"Apakah kamu datang kepada Kami untuk memalingkan Kami dari apa yang Kami dapati nenek moyang Kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua." (Yunus: 78)

Oleh karena itu mukjizat tersebut dianggap sihir lalu Nabi Musa menjelaskan lagi:

رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ ۖ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ
جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ ۖ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ^طإِنَّهُ لَا
مِنْ عِنْدِهِ ۖ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ^طإِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim." (Al-Qasas: 37)

Setelah mendengar penerangan Nabi Musa itu lalu Firaun dengan sombong berkata kepada Haaman dan orang-orangnya supaya dibina bangunan tinggi untuk melihat Tuhan Nabi Musa sepertimana katanya:

يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُ
عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُ عَلَى الطِّينِ
غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي

يَهْمَنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِي
"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka buatlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian bina bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Tertinggi orang-orang pendusta." (Al-Qasas: 38)
صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِي مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ مِنَ الكَذِبِينَ

أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِي مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ مِنَ الكَذِبِينَ

"Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu,"

أَسْبَبَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِي مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ كَذِبًا
فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِي مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ كَذِبًا وَكَذَلِكَ زَيْنَ
مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ كَذِبًا وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءِ
كَذِبًا وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءِ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ
زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءِ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ

السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

“(yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta”. Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan Dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (Al-Mukmin: 36-37)

Dengan itu Firaun meminta pendapat pembesar-pembesarnya dengan katanya:

فَمَاذَا تَأْمُرُونَ؟ (Al-A'raaf: 110) "Maka Apakah yang kamu anjurkan?." (Al-A'raaf: 110)

يُرِيدُ أَنْ تَخْرُجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

“Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; Maka karena itu Apakah yang kamu anjurkan?.” (As-Syu'ara: 35)

Mereka merencanakan supaya segala tindakan ke atas Nabi Musa dan saudaranya Harun ditunda dulu, sepertimana kata mereka:

أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

“Beri tangguhlah Dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),”

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَالِمٍ

“Supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai.” (Al-A'raaf: 111-112)

أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

"Tundalah (urusan) Dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir),

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ

"Niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu." (As-Syu'ara: 36, 37)

Dengan itu Firaun mengarahkan supaya dibawakan ahli-ahli sihir kepadanya dengan katanya:

أَتْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ

"Datangkanlah kepadaku semua Ahli-ahli sihir yang pandai!." (Yunus: 79)

Firaun mengalihkan percakapannya kepada Nabi Musa dengan meminta Nabi Musa menentukan tanggal untuk diadakan pertarungan, dengan katanya:

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ ۖ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ
نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى

"Dan Kamipun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, Maka buatlah suatu waktu untuk Pertemuan antara Kami dan kamu, yang Kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." (Taha: 58)

Nabi Musa menjawab dengan katanya:

مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ تُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى

"Waktu untuk Pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik." (Taha : 59)

Untuk mengawasi supaya ajaran Nabi Musa tidak mempengaruhi rakyatnya, lalu Firaun mengumpulkan rakyatnya dan berseru:

"Berkumpullah kamu sekalian." أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ

"Semoga kita mengikuti Ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang." (As-Syu'ara: 39, 40)

Apabila ahli-ahli sihir menemui Firaun, mereka bertanya dengan katanya:

إِنَّا لَنَأْتِيَنَّكَ بِكَبِيرٍ إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

"(Apakah) Sesungguhnya Kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?." (Al-A'raaf: 113)

إِنَّا لَنَأْتِيَنَّكَ بِكَبِيرٍ إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

"Apakah Kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika Kami adalah orang-orang yang menang?"

Firaun menjawab dengan membenarkan kata-kata mereka sebagaimana kata Firaun dalam firman Allah:

نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

"Ya, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan Termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." (Al-A'raaf: 114)

Apabila tiba hari yang dijanjikan, Firaun pun berangkat ke majlis tersebut untuk menyaksikan pertarungan di antara Nabi Musa dengan ahli-ahli sihirnya. Setelah Nabi Musa melihat ahli-ahli sihir Firaun, beliau pun berkata sepertimana katanya dalam firman Allah:

وَيَلِكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ ^ط وَقَدْ خَابَ

مَنْ أَفْتَرَى

"Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". dan Sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan." (Taha: 61)

Ahli-ahli sihir berbincang sesama mereka mengenai sihir mereka dan bersepakat untuk menantang Nabi Musa dan Harun, dengan kata mereka:

إِنَّ هَذَانِ لَسِحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ تُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا

وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَىٰ

"Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama."

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا ^ج وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْتَعْلَىٰ

"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini." (Taha: 63, 64)

Setelah kedua pihak bertemu, ahli-ahli sihir Firaun berkata kepada Nabi Musa dengan kata mereka:

يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ خَنُ الْمَلِكِينَ

"Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah Kami yang akan melemparkan?" (Al-A'raaf:115)

يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ

"Hai Musa (pilihlah), Apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?." (Taha: 65)

Nabi Musa menjawab dengan menyuruh mereka memulakan dahulu sepertimana katanya:

أَلْقُوا
"Lemparkanlah (lebih dahulu)!." (Al-A'raaf: 116)

أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٨٠﴾
"Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." (Yunus: 80)

بَلْ أَلْقُوا
"Silahkan kamu sekalian melemparkan." (Taha: 66)

أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ
"Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." (As-Syu'ara: 43)

Lalu mereka pun mencampakkan tali-tali dan tongkat mereka sambil berkarta:

بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ

"Demi kekuasaan Fir'aun, Sesungguhnya Kami benar-benar akan menang." (As-Syu'ara: 44)

Setelah ahli-ahli sihir mencampakkan tongkat dan tali-tali mereka, Nabi Musapun berkata sepertimana katanya dalam firman Allah:

مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيَّبِطُهُ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ
الْمُفْسِدِينَ

"Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan."

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ^ط وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

"Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Yunus: 81, 82)

Tiba-tiba tali-tali dan tongkat yang mereka campakkan terbayang-bayang pada penglihatan Nabi Musa seolah-olah sekumpulan ular yang menjala.keadaan ini mencemaskan Nab Musa lalu Allahh berfirman kepadanya:

"Lemparkanlah tongkatmu!". (Al-A'raaf: 117) أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ^ط

لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى

"Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)."

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ
وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

"Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Taha: 68, 69)

Dengan firman Allah itu, Nabi Musa pun mencampakkan tongkatnya tiba-tiba tongkat tersebut menjadi ular dan menelan ular-ular ahli sihir Firaun. Keganjilan yang ditunjukkan Nabi Musa itu bukanlah suatu sihir tetapi suatu kebenaran dengan itu mereka yang hadir merebahkan diri dan sujud sambil berkata:

ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam,"

"(yaitu) Tuhan Musa dan Harun." (Al-A'raaf: 124, 122) رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ

ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ

"Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa." (Taha: 70)

ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam,"

"(yaitu) Tuhan Musa dan Harun." (As-Syu'ara: 47, 48) رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ

Keimanan mereka kepada Nabi Musa menambah kemarahan Firaun dan beliau mengancam akan menjatuhkan hukuman kepada mereka seperti katanya:

ءَامَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ^ط إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَّكْرَتُمُوهُ فِي
الْمَدِينَةِ لِتُخْرَجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ^ط فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

"Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)." (Al-A'raaf: 123)

ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ^ط إِنَّهُ لَكَبِيرٌ مِّنْكَمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ^ط
فَلَا قُطْعَ بِيْ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ مِّنْ خَلْفٍ وَلَا أُصْلَبْنَكُمْ فِيْ جُدُوعِ
النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ

"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan Sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya." (As-Syu'ara: 49)

Mereka menjawab bahwa mereka tidak gentar dengan gugatan itu sepertimana kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ

"Sesungguhnya kepada Tuhanlah Kami kembali."

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

"Dan kamu tidak menyalahkan Kami, melainkan karena Kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan Kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (Al-A'raaf: 125, 126)

لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."

إِنَّا ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطِيئَتَنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ

بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطِيئَتَنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ

لَنَا خَطِيئَتَنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ²¹⁰ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“*Sesungguhnya Kami telah beriman kepada Tuhan Kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan Kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada Kami melakukannya. dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)*”.

إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

“*Sesungguhnya Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan berdosa, Maka Sesungguhnya baginya neraka Jahannam. ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*”

وَمَن يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ
الْعُلَىٰ

“*Dan Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, Maka mereka Itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang Tinggi (mulia),*”

جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَن
تَزَكَّىٰ

“*(yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).*”

لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ

“*tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami,*”

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَتَنَا أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَتَنَا أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

"*Sesungguhnya Kami Amat menginginkan bahwa Tuhan Kami akan mengampuni kesalahan Kami, karena Kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman.*" (As-Syu'ara: 50,51)

Keimanan ahli-ahli sihir pada hari pertarungan itu, merupakan kemenangan kepada Nabi Musa dan bertambah pengikut Nabi Musa yang beriman kepada Allah s.w.t. walaupun dalam keadaan takut pada Firaun, dan ketua-ketua kaum yang senantiasa menyiksa mereka. Dengan itu ketua-ketua kaum berkata kepada Firaun dengan kata mereka:

سَنُقَاتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

"*Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan Sesungguhnya kita berkuasa atas mereka.*" (Al-A'raaf: 127)

أَقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ وَمَا

كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

"*Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan Dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka).*" (Al-Mu'min: 25)

أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ

"*Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?.*" (Al-A'raaf: 127)

Firaun menjawab sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

ذُرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

"Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena Sesungguhnya aku khawatir Dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." (Al-Mu'min: 26)

سَنُقْتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

"Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan Sesungguhnya kita berkuasa atas mereka." (Al-A'raaf: 127)

Setelah mendengar ancaman itu Nabi Musa berserah kepada Allah dengan katanya:

إِنِّي عُدْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari Setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab." (Al-Mu'min: 27)

Pada ketika itu seorang lelaki dan golongan Firaun membantah tindakan Firaun itu dengan katanya:

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ
يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَإِنْ يَكُ

جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ

"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki ^{مُسْرِفٌ كَذَابٌ} karena Dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah Padahal Dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. dan jika ia seorang pendusta Maka Dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." (Al-Mu'min: 28)

Beliau berseru lagi dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَنْقَوْمَ لَكُمْ الْمَلِكُ الْيَوْمَ ظَهْرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا

"Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!." (Al-Mu'min: 29)

Firaun menjawab apa yang dilakukan adalah perkara yang baik lagi benar sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." (Al-Mu'min: 29)

Lelaki yang beriman tadi meneruskan seruannya dengan memberi peringatan tentang azab Allah seperti yang telah ditimpakan kepada kaum-kaum terdahulu seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَقْوَمَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ

"Hai kaumku, Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti Peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu."

مِثْلَ ذَابِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ

"(yakni) seperti Keadaan kaum (Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya."

وَيَقْوَمَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

"Hai kaumku, Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil."

يَوْمَ تُولُونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

"(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk."

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا
يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ
بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ
زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ

جَاءَكُمْ بِهِ ^ط حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ

رَسُولًا ^ج كَذَلِكَ يَضِلُّ اللَّهُ مَن هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

“Dan Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika Dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.”

الَّذِينَ تَجَدِّلونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَنٍ أَتَتْهُمْ ^ط كَبْرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ

مُتَكَبِّرٍ ^ج جَبَّارٍ

“(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.” (Al-Mu'min: 30,31, 32, 33, 34, 35)

Beliau berkata lagi dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.”

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.”

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ
جُزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ وَهُوَ

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan
dipalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu.” dan “Barangsiapa
mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan
sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga,
mereka diberi bagian dan mereka tidak akan hisap-hisap.”

وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونِي إِلَى النَّارِ

“Hai kaumku, Bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?”

تَدْعُونِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأَشْرِكَ بِهِ ۖ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا

أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفْرِ

“(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui Padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?”

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي

تَدْعُونِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَّرَدَّنَا

لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَّرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ

الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَّرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ

الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

“Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat[1323]. dan Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka Itulah penghuni neraka.”

فَسْتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفِئْتُمْ إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.” (Al-Mu'min: 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44)

Dengan keikhlasannya dan penyerahan dirinya kepada Allah, maka Allah menyelamatkannya bersama Nabi Musa dan pengikutnya yang beriman.

Penyiksaan Firaun dan pembesar-pembesarnya kepada pengikut-pengikut Nabi Musa semakin bertambah. Mereka mengemukakan keluhan kepada Nabi Musa di atas penderitaan yang mereka tanggung. Nabi Musa menasihati mereka seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

أَسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang

dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-A'raaf: 128)

Mereka menjawab sepertimana kata mereka:

أُذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا

"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada Kami dan sesudah kamu datang." (Al-A'raaf: 129)

Nabi Musa berkata lagi dengan katanya:

فَيَنْظُرَ رُضِيَ الْآلِ فِي وَيَسْتَخْلِفُكُمْ عَدُوَّكُمْ يُهْلِكُ أَنْ رَبُّكُمْ عَسَى لَ قَا
تَعْمَلُونَ كَيْفَ

"...Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." (Al-A'raaf: 129)

Di samping itu beliau menyeru kaumnya dengan katanya:

يَقَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (Yunus: 84)

Kaumnya yang beriman menjawab dengan kata mereka:

عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Kepada Allahlah Kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim,"

وَجِنَّا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Dan selamatkanlah Kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." (Yunus: 85, 86)

Setelah itu Allah mewahyukan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun supaya mendirikan rumah untuk pengikutnya serta menyampaikan berita gembira sepertimana firman Allah:

أَنْ تَبَوَّءَ لِقَوْمِكُمْ مَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman." (Yunus: 87)

Allah s.w.t. menimpakan bencana kepada Firaun dan kaumnya dengan musim kemarau dan kekurangan buah-buahan supaya mereka insaf dan mengambil pengajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kesenangan mereka berkata dalam firman Allah s.w.t.:

"Itu adalah karena (usaha) kami." (Al-A'raaf: 131) لَنَا هَذِهِ

Sekiranya mereka ditimpa kesusahan mereka mengatakan kesusahan tersebut disebabkan oleh Nabi Musa dan pengikutnya yang beriman.

Semasa Nabi Musa dan Nabi Harun menjalankan tugasnya, mereka dengan tegas mengatakandalam firman Allah s.w.t.:

مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

"Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada Kami untuk menyihir Kami dengan keterangan itu, Maka Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." (Al-A'raaf: 132)

Dengan keingkaran mereka, Allah menimpakan kepada mereka dengan taupan, belalang, kutu, katak dan darah supaya mereka bertaubat dan kembali kepada Allah namun demikian mereka tetap sombong, takabur dan duehaka.

Apabila azab tersebut menimpa mereka, mereka memohon kepada Nabi Musa dengan kata mereka:

يَمُوسَىٰ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ ۗ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا
الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Hai Musa, mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhannu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada Kami, pasti Kami akan beriman kepadamu dan akan Kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." (Al-A'raaf: 134)

يَأْتِيهِ السَّاحِرُ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ ۗ إِنَّا لَمُهْتَدُونَ

"Hai ahli sihir, Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) Kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu;

Sesungguhnya Kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.” (Az-Zukruf: 49)

Apabila Allah s.w.t. menghapuskan zab itu mereka terus mengingkari janji mereka terhadap Nabi Musa untuk beriman kepada Allah s.w.t. sementara itu Firaun dengan kesombongan mengisyratkan dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَقَوْمَ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا
تُبْصِرُونَ

"Hai kaumku, Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; Maka Apakah kamu tidak melihat(nya)?"

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" (Az-Zukhruf: 51, 52)

Kekayaan menyebabkan takabur ia mengatakan seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ
مُقْتَرِنِينَ

"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama Dia untuk mengiringkannya?" (Az-Zukhruf: 53)

Oleh karena penyiksaan kepada pengikut Nabi Musa sudah keterlaluan, lalu Nabi Musa memohon kepada Allah dengan katanya:

وَمَلَأَهُمْ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ
رَبَّنَا أطمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَأَشُدِّدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى
يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan Kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (Yunus: 88)

Allahmemakbulkan doa Nabi Musa dan berfirman:

قَدْ أَجِبتُ دَعْوَتُكُمْ فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang Lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak Mengetahui." (Yunus: 89)

Setelah itu Allah mewahyukan kepada Nabi Musa dengan firman-Nya:

أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَأَضْرِبَ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا
وَلَا تَخَشَى

"Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."
(Taha: 77)

أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبِعُونَ

"Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli." (As-Syu'ara: 52)

Tindakan Nabi Musa itu diketahui oleh Firaun lalu Firaun mengumpulkan tentara-tentaranya untuk Nabi Musa dan pengikut-pengikutnya, Firaun berkata kepada orang-orangnya:

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ

"Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil,"

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ

"Dan Sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita,"

وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَادِرُونَ

"Dan Sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga." (As-Syu'ara: 54, 55, 56)

Apabila matahari terbit Firaun dan tentara-tentaranya pun mengejar Nabi Musa dan pengikutnya, apabila kedua- dua kumpulan nampak satu sama lain, pengikut-pengikut Nabi Musa dengan cemas berkata:

"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". إِنَّا لَمُدْرِكُونَ

كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

"Sekali-kali tidak akan tersusul; Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

أَنْ أَضْرِبَ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ

"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." (As-Syu'ara: 63)

Apabila Nabi Musa memukul laut dengan tongkatnya, lalu laut pun terbelah menjadi beberapa jalan. Kemudian Nabi Musa dan pengikut-pengikutnya melalui jalan tadi dan dikejar oleh Firaun dan tentara-tentaranya. Apabila Nabi Musa dan pengikutnya selamat menyeberang laut itu lalu Allah menenggelamkan Firaun dan tentaranya. Ketika Firaun hampir tenggelam ia mengakui kebenaran risalah Nabi Musa dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

ءَأَمَنْتَ بِهِءِ بَنُوآ إِسْرَآءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Yunus: 90)

Allah s.w.t. berfirman:

ءَأَلْكُنَّ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), Padahal Sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفِلُونَ

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu[704] supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.”(Yunus: 91, 92)

Demikianlah Allah memusnahkan Firaun dan tentaranya sebagai balasan kepada golongan yang sombong lagi kufur. Allah s.w.t. mewariskan kepada Bani Israil segala kekayaan dan semua peninggalan Firaun dan tentaranya untuk mereka miliki.

6. Dialog Nabi Musa Dengan Bani Israil

Setelah Bani Israil selamat menyeberangi sungai laut Merah dan sampai ke Padang Pasir Sinai lalu Allah s.w.t. berfirman kepada mereka:

أَسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا

"Diamlah di negeri ini, Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam Keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)." (Al-Isra': 104)

Ketika mereka tinggal di Padang Pasir, yang sukar mendapatkan makanan, Allah s.w.t. memberikan rezeki kepada mereka dan Allah berfirman:

يَبْنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَخْجَيْنَاكُمْ مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ
أَخْجَيْنَاكُمْ مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا

عَدُوَّكُمْ وَوَعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ

وَوَعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوى

“Hai Bani Israil, Sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan Perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salsola.”

ط
كُلُوا مِمَّا سَلَّوْنَا لَكُمْ رِزْقًا وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي

وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

“Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia.” (Taha: 80, 81)

Nabi Musa a.s menasehati mereka supaya mengingat nikmat Allah kepada mereka:

يَنْقُومِ أذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ

مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مِمَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

“Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi Nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain.” (Al-Maidah: 20)

أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِثُونَ أَسْمَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

"Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." (Ibrahim: 6)

Beliau juga memperingati perintah Allah dengan katanya:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (Ibrahim: 7)

Beliau menyambung lagi, katanya:

إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَأِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 8)

Dalam kehidupan mereka di situ, mereka bertemu dengan satu kaum yang sedang menyembah berhala. Ketika mereka melihat keadaan yang demikian kepada Nabi Musa dengan kata mereka:

يٰمُوسَىٰ اَجْعَلْ لَّنَا اِلٰهًا كَمَا لَهُمْ اِلٰهَةٌ

"Hai Musa. buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)." (Al-A'raf: 138)

Nabi Musa Dengan tegas Menjawab:

اِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".

اِنَّ هٰتُوْلَآءِ مُتَّبِعُوْنَ مَا هُمْ فِيْهِ وَبَطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-A'raf: 138-139)

Nabi Musa berkata lagi:

اَغْيِرِ اللّٰهَ اَبْغِيْكُمْ اِلٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ

"Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, Padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat." (Al-A'raf: 140)

Dengan kesesatan mereka itu, lalu Allah Mengingat mereka akan nikmat-Nya kepada mereka dengan firman-Nya:

وَأَذِّنْكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ
يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ
رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, Yaitu mereka membunuhanak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (Al-A’raf: 141)

Nabi Musa meneruskan tugasnya sebagai Rasul untuk menyeru kaumnya supaya Allah Yang Maha Esa. Semasa menjalankan tugasnya kaumnya meminta kepada Nabi Musa dengan kata mereka:

يَمُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً

"Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang.” (Al- Baqarah: 55)

"Perlihatkanlah Allah kepada Kami dengan nyata.” (Al-Nisa: 13)

Dengan kejahilan mereka itu lalu merekadisambar petir. Ini merupakan pengajaran dari Allah kepada mereka. Kemudian Allah bangkitkan dan sadarkan mereka supaya bersyukur dan bertaubat.

Setelah itu Allah s.w.t memerintahkan Nabi Musa a.s hadir ke Gunung Tursina untuk menerima Lauh-Lauh Taurat. Untuk menjalankan perintah Allah itu, Nabi Musa pun meninggalkan pesan kepada Nabi Harun dengan katanya:

أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلَحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (Al-A'raf: 142)

Setibanya Nabi Musa di Gunung Thursina, lalu Allah s.w.t berfirman kepada beliau:

وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوسَىٰ

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, Hai Musa?" (Thahaa: 83)

Nabi Musa menjawab dengan katanya:

هُمُ أَوْلَاءُ عَلَيَّ أَثْرَىٰ وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ

"Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." (Thahaa: 84)

Ketika itu Nabi Musa memohon kepada Allah s.w.t supaya diperlihatkan zat-Nya Yang Maha Suci dengan firmanNya dalam firman Allah:

رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ

"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." (Al-A'raf: 143)

Allah berfirman:

لَنْ تَرَنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ

"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke^ج arah gunung itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." (Al-A'raf: 143)

Setelah Allah s.w.t menampakkan kebesaran-Nya di gunung, maka kebesaran Allah itu menyebabkan gunung tersebut hancur dan Nabi Musa Pun pingsan, setelah beliau sadar beliau berkata:

سُبْحَانَكَ تَبَّتْ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

"Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." (Al-A'raf: 143)

Allah s.w.t berfirman kepada Nabi Musa:

يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَأَمْرِي فَخُذْ مَا
ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

"Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raf: 144)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا
الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا

شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ
 وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا
 شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُورِيكُمْ دَارَ

“Dan telah Kami turunkan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bag sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada perintah-perintahnya dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.” (Al-A'raf: 145)

Setelah selesai urusan pemberian Taurat kepada Nabi Musa lalu Allah
 الفسقين
 s.w.t berfirman:

فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

"Maka Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." (Thahaa: 85)

Allah berfirman lagi:

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا
 ظَالِمِينَ

“Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (Al-A'raf: 148)

Sepeninggalan Nabi Musa ke gunung Thursina kaumnya telah sesat dimana mereka telah menciptakan patung anak lembu yang bersuara dari barang-barang perhiasan mereka untuk dijadikan barang penyembahan. ini adalah unsure syirik yang ditanam oleh fir'aun sekian lama menyebabkan mereka mudah terpengaruh dengan unsur-unsur kebendaan seperti yang ditunjukkan oleh samiri. Walaupun sepeninggalan Nabi Musa, Nabi Harun telah menasehati mereka dengan katanya:

يَقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ ^ط وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا
أَمْرِي

"Hai kaumku, Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu. itu dan Sesungguhnya Tuhanmu ialah (tuhan) yang Maha pemurah, Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (Thahaa: 90)

Mendengar nasehat Nabi Harun itu, mereka Menjawab:

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ

"Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami." (Thahaa: 91)

Ketika Nabi Musa kembali menemui kaumnya dan mendapati perbuatan sesat mereka lantas beliau dengan marah berkata:

بِعَسْمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ^ط أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ^ط

"Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?." (Al-A'raf: 150)

يَنْقُومِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمْ الْعَهْدُ أَمْ
أَرَدْتُمْ أَنْ تَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

"Hai kaumku, Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka Apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"
(Thahaa: 86)

Mereka menjawab seperti dalam firman Allah:

مَا أَحْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمُلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ
فَقَدْ فَتَنَّا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ

"Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan Kami sendiri, tetapi Kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, Maka Kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya".

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ
مُوسَىٰ فَنَسِيَ

“Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, Maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.” (Thahaa: 87-88)

Nabi Musa juga dengan marah berkata kepada saudaranya Nabi Harun dengan menarik janggutnya:

يَهْرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا

"Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat."

أَلَا تَتَّبِعُنِي أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي

“(sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?.” (Thahaa: 92-93)

Nabi Harun Menjawab:

يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ

بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي

"Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.” (Thahaa: 94)

أَبْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِي

الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا

اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا

وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ

يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ

"Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membu(Nuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim." (Al-A'raf: 150)

Dengan kata-kata Nabi Harun itu lalu Nabi Musa Berdoa dengan katanya:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ
الرَّحِيمِينَ

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah Kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang." (Al-A'raf: 151)

Sesudah itu Nabi Musa hadapkan kemarahannya kepada samiri dan bertanya:

"Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) Hai Samiri?." (Thahaa: 95)

Samiri menjawab dengan katanya:

بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ
فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي

"Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku." (Thahaa: 96)

Nabi Musa menyambung lagi dengan katanya:

فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ
مَوْعِدًا لَنْ نُخْلِفَهُ^ط وَأَنْظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا^ط
لَنْ نَحْرُقَنتَهُ^ط ثُمَّ لَنْ نَسْفَنَّهُ^ط فِي الْيَمِّ نَسْفًا

"Pergilah kamu, Maka Sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". dan Sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa Abu yang berserakan)."

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." (Thahaa: 97-98)

Demikianlah balasan dari Allah s.w.t kepada samiri disebabkan perbuatannya yang menyesatkan orang ramai. Ia diusir dan ditimpakan dengan penyakit yang menular sehingga orang ramai takut menghampirinya.

Selepas itu Nabi Musa berkata kepada kaumnya seperti dalam firman-Nya:

يَقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ
 بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ
 عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan Bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 54)

Dengan sifat Allah Yang Maha Pengampun, maka Allah memaafkan kesalahan mereka yang mau bertaubat, mereka menyesal sambil berkata:

لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَأَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Sungguh jika Tuhan Kami tidak memberi rahmat kepada Kami dan tidak mengampuni Kami, pastilah Kami menjadi orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 149)

Ketika reda kemaeahan Nabi Musa kepada kaumnya, lalu beliau pun mengajar Lauh Taurat kepada mereka dengan bersungguh-sungguh serta mengamalkannya. Allah senantiasa memberikan nikmat kepada mereka dengan firman-Nya:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ^ط

"makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu." (Al-Baqarah: 57)

Setelah itu Allah s.w.t. memerintahkan mereka suaya memasuki negeri Palestina dengan firman-Nya:

ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا
الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ^ج وَسَنَزِيدُ
الْمُحْسِنِينَ

"Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud[54], dan Katakanlah: "Bebaskanlah Kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 58)

ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا

"Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud" (An-Nisa': 154)

Dengan perintah tersebut lalu Nab Musa berkata kepada kaumnya:

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا
عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena

takut kepada musuh), Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.”
(Al-Maidah: 21)

Meskipun mereka sudah beberapa kali menerima bencana dari Allah s.w.t. disebabkan keingkaran kepada Allah dan Nabi Musa, namu terdapat juga golongan yang ingkar dengan perintah Nabi Musa , maka ketika mendengar perintah Nabi Musa tersebut mereka berkata:

يَمُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ تَخْرُجُوا مِنْهَا
فَإِن تَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

“Hai Musa, Sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, Sesungguhnya Kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. jika mereka ke luar daripadanya, pasti Kami akan memasukinya.” (Al-Maidah: 22)

Alasan mereka dijawab oleh dua orang lelaki yang taat kepada Allah s.w.t.:

ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ
فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Al-Maidah : 23)

Dengan kata-kata tersebut mereka berkata kepada Nabi Musa seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَمُوسَىٰ إِنَّا لَن نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا ۖ فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ
فَقْتِلَا إِنَّا هَهُنَا قَاعِدُونَ

"Hai Musa, Kami sekali sekali tidak akan memasukinya selamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, Sesungguhnya Kami hanya duduk menanti disini saja." (Al-Maidah: 24)

Disebabkan keingkarang mereka lalu Nabi Musa memohon kepada Allah s.w.t. dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۖ فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ
الْفَاسِقِينَ

"Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. sebab itu pisahkanlah antara Kami dengan orang-orang yang Fasik itu." (Al-Maidah: 25)

Dengan itu Allah s.w.t. berfirman:

فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۗ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ فَلَا تَأْسَ
عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

"(Jika demikian), Maka Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiuh) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang Fasik itu." (Al-Maidah: 26)

Demikian balasan Allah kepada mereka disamping bala bencana yang diturunkan Allah dari langit disebabkan mereka senantiasa berlaku fasik.

Kepada golongan yang taat dengan arahan Nabi Musa, lalu mereka memasuki negeri Palestin. Ketika Nabi Musa memohon supaya diberikan air kepada kaumnya, maka Allah berfirman:

أَضْرِبِ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

"Pukullah batu itu dengan tongkatmu." (Al-Baqarah: 60)

أَضْرِبِ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

"Pukullah batu itu dengan tongkatmu!." (Al-A'raaf: 160)

Allah menaubgi mereka dengan awan dan Allah turunkan lagi kepada mereka "Man" dan "Salwa". Lalu Allah berfirman kepada mereka:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

"Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu." (Al-A'raaf: 160)

Walaupun Allah s.w.t. telah menganugerahkan berbagai nikmat kepada mereka, mengampunkan kehilangan dan kesyirikan mereka, namun demikian mereka merupakan golongan yang tidak bersyukur dan mereka sebenarnya telah menganiaya diri mereka sendiri. Dengan sikap mereka yang demikian mereka meminta Nabi Musa dengan kata mereka:

يٰمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا

عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ ۗ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ

فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ تُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا
 تُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا
 تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا^ط

"Hai Musa, Kami tidak bisa sabar ((Tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonlah kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya." (Al-Baqarah: 61)

أَنْتَبِذِلُونَ^ط الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا
 مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ^ط وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ
 وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
 اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ^ط ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
 يَعْتَدُونَ

"Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (Al-Baqarah: 61)

Disebabkan kedurhakaan mereka kepada Allah s.w.t. mereka telah ditimpa kehinaan dan kepapaan, sebagai balasan kepada golongan yang tidak bersyukur.

Allah memerintahkan Bani Israil supaya menerima dan mengamalkan Taurat dengan firman-Nya:

الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 63)

Mereka telah mengingkari perjanjian mereka dengan Allah untuk mematuhi dan mengamalkan Taurat. Allah s.w.t. juga melarang mereka menangkap ikan di hari sabtu untuk menguji keimanan mereka sepertimana firman Allah s.w.t.:

لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang kokoh."

Disebabkan ketamakan mereka, mereka telah melanggar perintah tersebut lalu Allah berfirman:

كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

"Jadilah kamu kera yang hina." (Al-Baqarah: 65)

Kejadian tersebut merupakan hukuman pencegahan kepada mereka dan pengajaran kepada golongan yang bertakwa.

Allah s.w.t. menggambarkan azab yang dikenakan kepada Firaun dan pengikut-pengikutnya yang kafir semasa di dalam neraka. Allah memeruntahkan malaikat dengan Firmat-Nya:

أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (Al-Mu'min: 46)

Semasa di dalam neraka mereka saling berbantah sesama mereka. Golongan yang lemah berkata kepada pemimpin-pemimpin mereka yang sombong dengan kata mereka:

إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّا اللَّهُ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ

"Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)." (Al-Mu'min: 48)

Kemudian penghuni-penghuni neraka berkata pula kepada malaikat-malaikat penjaga neraka dengan kata mereka:

ادْعُوا رَبَّكُمْ خَفِيفًا عَلَيْنَا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari Kami barang sehari." (Al-Mu'min: 49)

Malaikat penjaga neraka bertanya dengan kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

تَأْتِيكُمْ رَسُولُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ^ط

"Dan Apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?." (Al-Mu'min: 50)

Mereka menjawab sepertimana katamerka:

"Benar, sudah datang." (Al-Mu'min: 50) ^جبَلَىٰ

فَادْعُوا^ط وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

"Berdoalah kamu". dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (Al-Mu'min: 50)

Pada zaman Nabi Musa a.s. telah terjadi suatu pembunuhan saudara sepupu terhadap pewaris tunggal yang si mati. Untuk mengetahui siapakah pembu(Nuhnya, mereka datang mengadu kepada Nabi Musa supaya beliau meminta petunjuk dari Allah. Sebagaiman memenuhipermintaan mereka Nabi Musa berkata:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخُوا بَقْرَةً

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." (Al-Baqarah: 67)

Mereka menjawab dengan kata mereka dalam firman Allah:

قَالُوا أَأَتَّخِذُنَا هُزُؤًا^ط

"Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?." (Al-Baqarah: 67)

Dengan tuduhan tersebut, Nabi Musa berkata:

أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." (Al-Baqarah: 67)

Kemudian mereka meminta supaya Allah menerangkan sifat lembu itu, sepertimana kata mereka:

أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." (Al-Baqarah: 68)

Nabi Musaa menjawab dengan menerangkan sifat-sifat lembu yang dikehendaki oleh Allah sepertimana katanya:

إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ
فَأَفْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (Al-Baqarah: 68)

Mereka meminta lagi supaya Allah menerangkan warnanya, sepertimana kata mereka:

أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya." (Al-Baqarah: 69)

Nabi Musa pun memberitahu mereka perintah Allah dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ

"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." (Al-Baqarah: 69)

Penerangan Nabi Musa tersebut masih belum memuaskan hati mereka sehingga mereka meminta penjelasan lagi sepertimana firman Allah s.w.t.:

أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْأَبْقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ
اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." (Al-Baqarah: 70)

Nabi Musa pun menjawab dengan menerangkan sifat-sifat lembu yang dikehendaki itu secara terperinci sepertimana katanya:

إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَّا ذُلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ
مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا

"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." (Al-Baqarah: 71)

Dengan penerangan Nabi Musa itu, mereka berkata:

الآن جئت بالحقّ

"Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." (Al-Baqarah: 71)

Mereka pun menyembelih lembu yang diperintahkan itu kemudian Allah berfirman:

أضربوه ببعضها

"Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !." (Al-Baqarah: 73)

Mereka pun menjalankan perintah Allah dengan memukul mayat dengan anggota lembu yang telah disembelih. Dengan izin Allah s.w.t. si mati itu hidup dan memberitahu siapakah yang telah membu(Nuhnya. Demikianlah Allah menghidupkan orang yang mati dan memperlihatkan kekuasaan Allah s.w.t. kepada mereka.

7. Dialog Qarun dengan Kumnya

Allah s.w.t. telah menganugerahkan kekayaan yang melimpah ruah kepada Qarun, seperti yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ^ط وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ

“*Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.*” (Al-Qasas: 76)

Dengan kekayaan yang telah dianugerahkan oleh Allah itu menjadikan beliau seorang yang sombong. Oleh demiiian kaumnya telah menasihatinya sepertimana kata mereka:

لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

"*Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.*"

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (Al-Qasas: 76, 77)

Qarun menjawab dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." (Al-Qasas: 78)

Melihat kepada kekayaan Qarun, ada diantara kaumnya menginginkan kesenangan dan kekayaan seperti Qarun itu dimiliki pula oleh mereka. Mereka berkata sepertimana firman Allahs.w.t.:

يَلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." (Al-Qasas: 79)

Akan tetapi orang yang berilmu di kalangan mereka pula berkata:

وَيَلَّكُمُ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنِ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقِنَهَا
إِلَّا الصَّابِرُونَ

"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar." (Al-Qasas: 80)

Dengan kesombongan Qarun itu, Allah s.w.t. memusnahkannya dengan menimbunkan dirinya bersama rumah dan semua harta kekayaannya ke dalam tanah. Melihat kepada azab Allah itu, orang-orang yang pada masa dahulu bercita-cita untuk mendapatkan kekayaan seperti Qarun mulai sadar dan insaf sambil berkata:

وَيَكَّانَ ۗ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَيَقْدِرُ ۗ لَوْلَا
 أَن مِّنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۗ وَيَكَّانَهُ ۗ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۗ

"Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." (Al-Qasas: 82)

8. Dialog Nabi Musa dengan Sahabatnya dan Nabi Khaidir

Menurut Hadits Bukhari ketika Nabi Musa berucap kepada kaumnya seseorang bertanya kepada Nabi Musa: “Adakah di muka bumi ini yang lebih ilmunya daripada engkau?. Nabi Musa menjawab “tidak ada”. Lalu di tegur oleh Allah karena Nabi Musa tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah dan diterangkan bahwa ada seorang hamba Allah yang lebih ilmunya daripada Nabi Musa dan orang itu dapat ditemukan ditepi pantai berdekatan dengan tempat bertemunya dua laut.

Kemudian Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Musa supaya membawa bekalan ikan di dalam sebuah bakul. Apabila ikan itu hidup semula dan masuk ke laut maka disitulah tempat pertemuan itu. Dalam perjalanan menuju ke tempat tersebut, Nabi Musa berkata kepada sahabatnya Yusyay bin Nun:

لَا أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقْبًا

"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." (Al-Kahfi: 60)

Maka ketika mereka berdua sampai di tempat pertemuan dua laut itu, mereka telah lupa hal ikan mereka, lalu ikan itu meloncat ke laut. Setelah mereka melewati tempat itu, Nabi Musa berkata kepada temannya.

ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

"Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (Al-Kahfi: 62)

Temannya berkata:

أَرَأَيْتَ إِذْ أُوِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." (Al-Kahfi: 63)

Nabi Musa pula berkata:

ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

"Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (Al-Kahfi: 64)

Lalu mereka pun berbalik ke tempat mereka beristirahat tadi (di batu besar) , di situlah mereka bertemu Nabi Khaidir. Nabi Musa mengatakan keinginannya untuk menuntut ilmu dari Nabi Khaidir dan berkata kepada beliau sepertimana firman Allah s.w.t.:

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Al-Kahfi: 66)

Nabi Khaidir menjawab dengan katanya:

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku."

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?." (Al-Kahfi: 67, 68)

Nabi Musa mengatakan bahwa beliau akan bersabar dan mematuhi segala perintah Nabi Khaidir sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t."

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

"Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (Al-Kahfi: 69)

Dengan kesungguhan dan perjanjian Nabi Musa itu, maka Nabi Khaidir setuju mengajarkan ilmu kepada Nabi Musa dan membolehkan Nabi Musa mengikutinya dengan syarat Nabi Musa jangan bertanya sesuatu sehingga beliau menerangkannya, katanya dalam firman Allah s.w.t.:

فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (Al-Kahfi:70)

Lalu mereka berdua berjalan, apabila merka menaiki perahu, maka Nabi Khaidir membocorkan erahu tersebut. Melihat perbuatan itu Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khaidir a.s.:

أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

"Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." (Al-Kahfi: 71)

Pertanyaan Nabi Musa dijawab oleh Nabi Khaifdir katanya dalam firman Allah s.w.t.:

أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku." (Al-Kahfi: 72)

Mendengar peringatan Nabi Khaidir, maka Nabi Musa mengatakan bahwa beliau lupa syarat perjanjian di antara mereka dan meminta supaya Nabi Khaidir tidak memarahinya sepertimana katanya dalam firman Allah s.w.t.:

لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." (Al-Kahfi: 73)

Kemudian keduanya berjalan lagi, sehingga mereka bertemu seorang pemuda, lalu Nabi Khaidir membu(Nuhnya. Apabila melihat tindakan Nabi Khaidir itu Nabi Musa bertanya sepertimana dalam firman Allah s.w.t.:

أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

"Mengapa kamu membunuhjiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuhorang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." (Al-Kahfi: 74)

Dengan pertanyaan Nabi Musa itu maka Nabi Khaidir menjawab dengan jawaban yang samasesperti kata beliau dalam firman Allah s.w.t.:

أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (Al-Kahfi: 75)

Mendengar jawaban Nabi Khaidir itu, Nabi Musa meminta supaya ia diberi kesempatan sekali lagi, sekiranya beliau bertanya lagi maka beliau bersedia berpisah dengan Nabi Khaidir sepertimana katanya:

إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي
عُذْرًا

"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku." (Al-Kahfi: 76)

Dengan perjanjian Nabi Musa itu, mereka meneruskan perjalanan. Sehingga mereka sampai di sebuah Bandar. Mereka meminta makanan-makanan dari penduduk disitu tetapi tidak diberikan oleh mereka. Kemudian mereka melihat tembok yang hamper runtuh. Lalu Nabi Khaidir pun memperbaikinya tanpa upah. Melihat sikap Nabi Khaidir tersebut, Nabi Musa pun berkata:

لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

"Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." (Al-Kahfi: 77)

Dengan kata-kata Nabi Musa itu, nyatalah bahwa Nabi Musa tidak dapat bersabar melihat perbuatannya. Oleh yang demikian beliau terpaksa menerangkan segala maksud dibalik kejadian-kejadian yang dilakukannya. Katanya dalam firman Allah s.w.t.:

هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

"Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 78)

Nabi Khaidir pun menjelaskan maksud kejadian yang telah terjadi, sepertimana penerangannya dalam firman Allah s.w.t.:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا
وَكَفْرًا

"Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

"Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)."

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ ۗ عَنْ أَمْرِ ۙ ذَٰلِكَ كَنْزُهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ ۗ عَنْ أَمْرِ ۙ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا

رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ ۗ عَنْ أَمْرِ ۙ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا
 “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayah mereka adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (Al-Kahfi: 79, 80, 81, 82) عليه صبراً

Nilai Pendidikan

1. Sebagai hamba Allah, setiap manusia hendaklah melaksanakan perintah Allah tanpa banyak persoalan. Sikap suka bertanya yang keterlaluan akan lebih menyulitkan suatu pekerjaan.
2. Sifat angkuh, sombong, dan takabur adalah suatu sifat yang tidak layak bagi manusia, karena manusia adalah makhluk yang senantiasa mengharap pertolongan Allah.
3. Allah s.w.t. menurunkan azab kepada masyarakat yang tidak bersyukur lagi kufur.
4. Sesuatu yang pada zahirnya dilihat tidak baik, mungkin sebaliknya mengandung hikmah yang besar.
5. Kejayaan seseorang pada dasarnya adalah pemberian Allah s.w.t. usaha dan kepandaian hanyalah sebagai jalan kearah kejayaan tersebut.

Kontekstualisasi ayat

Menurut Ibnu Abbas, Ulu al-, Azmi adalah para nabi yang memiliki daya tahan dan kesabaran yang luar biasa. Mereka adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, sâ dan Muhammad SAW. Mereka adalah pembawa syariah. Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Musa a.s. telah mengalami dan menghadapi berbagai rintangan, kesulitan dan tantangan yang berat.⁴⁹ Namun, Nabi Musa a.s. bersabarlah dengan itu semua. Nabi Musa a.s melakukan perjalanan panjang melalui berbagai rintangan dalam perjalanan ke Madyan. Meskipun dia adalah orang yang sangat mulia di sisi Allah swt, diriwayatkan bahwa dia tiba di Madyan dengan kaki patah. Kemudian setelah Nabi Musa melakukan perjalanan jauh dari Mesir ke Madyan, dia datang ke tempat air, dia melihat banyak orang berdesakan untuk mengambil air, lalu dia dua wanita lemah yang dibawa untuk melihat ternaknya sedang menunggu di belakang mereka. Jadi Nabi Musa tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, meskipun dia lapar dan tidak memakai alas kaki. Namun, Nabi Musa tetap membantu dan membantu mereka berdua wanita-wanita ini.⁵⁰

Bukan hanya kesabaran yang menjadi pelajaran dari kisah Nabi Musa. Jika mengacu pada nilai pendidikan dari dialog nabi Musa banyak seklat yang bisa dijadikan prototipe yakni:

1. Nilai Tawadhu

Tawadhu' adalah sikap diri dan mengucapkan kata-kata lemah lembut. Selain itu, tawadhu' adalah sikap seseorang yang tidak memandang dirinya lebih dari orang lain yang lebih rendah dari

⁴⁹ Sholihin, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As Dan Nabi Luth As)."

⁵⁰ Muh. Haris Zubaidillah, "Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran," *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 11, No. 24 (2017): 19–50.

dirinya.⁵¹ Konsepsi tawadhu' terlihat dalam penjelasan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah ayat 66, yakni sikap Nabi Musa as. melawan Nabi Khidir sebagai. sangat sopan saat meminta penjelasan pengertian tanpa paksaan dan memiliki sikap rendah hati. Etiket yang terbukti kesopanan dalam hadits Nabi Musa (as). kepada guru, yaitu, "Mei" Saya mengikuti Anda, sehingga Anda mengajari saya pengetahuan yang benar antara ilmu yang telah disumbangkan Allah?" Nabi Musa as. jangan malu untuk belajar Nabi Khidir as. bahkan jika Anda harus mematuhi dan mematuhi seorang guru. Musa sebagai. adalah Nabi dan Rasul yang bergelar Ulul Azmi, adapun Nabi Khidir hanyalah seorang nabi, ada pula yang digunakan oleh seorang waliyullah. Dari penjelasan tersebut dapat dipetik pelajaran, bahwa nilai pendidikan ditemukan dalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. ada nilai Pendidikan adalah nilai pengabdian seorang siswa kepada gurunya.⁵²

2. Nilai tawakal

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah atas segalanya masalah yang terjadi untuk mendapatkan manfaat dan penolakan menyakitinya.⁵³ Abu Bakar Al-Jazairi berpendapat: Tawakal adalah perbuatan dan harapan yang disertai dengan tenang hati dan jiwa dan keyakinan yang kuat, bahwa apa bahwa Tuhan pasti terjadi atau sebaliknya, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang melakukannya bagus."

⁵¹ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian," *Madaniyah* 7, No. 1 (January 31, 2017): 174–87.

⁵² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008).

⁵³ Muhammad Tahta Z, "Peran Tawakal Kepada Allah Ta'ala Terhadap Iklim Keselamatan Psikososial Pada Karyawan," 2017, <https://Dspace.Uii.Ac.Id/Handle/123456789/28192>.

3. Nilai kedisiplinan

Disiplin adalah elemen terpenting dalam hidup dalam berperilaku baik secara individu maupun kelompok. Dalam ayat ini Nabi Musa as. menyadari bahwa ia melakukan kesalahan kedua kalinya, namun ia ingin menuntut ilmu kepada Nabi Khidir dan memohon untuk diberikan kesempatan terakhir kepada Musa (as). menyadari kesalahannya, dia telah melanggar tapi lupa perjanjian padahal sudah disadarkan dan diperingatkan. Jadi dengan itu dia sadar untuk melakukan disiplin sesuai kesepakatan, maka Nabi Musa as. Didorong memutuskan untuk menjadikannya kesempatan terakhir untuk belajar dengan Nabi Khidir. ketika dia diizinkan untuk kembali belajar bersamanya. Selain itu, Nabi Khidir as. juga menerapkan aturan Nabi Musa sebagai. sehingga dia dapat membuat kesepakatan awal sebagai sikap disiplin. Hal ini terlihat dari peristiwa Nabi Musa as. dalam proses mencari ilmu Nabi Khidir as. bahwa dia adalah guru penilaian disiplin dengan mencoba menjelaskan apa yang telah disepakati pertemuan pertama mereka berdua. Dalam hal ini Nabi Khidir as. Memberi Teladan yang baik adalah memperhatikan kedisiplinan, menepati janji, dan waspada dengan niat. Ajaran tersebut termasuk dalam nilai pendidikan moral yang Hikmah dapat dijadikan pedoman agar dapat diterapkan dalam kehidupan semua orang.

4. Nilai Bersungguh-sungguh Dalam Menuntut Ilmu

Sesungguhnya orang yang mencari ilmu harus serius dan rajin belajar dikatakan, "Siapa yang bersungguh-sungguh" berharap dalam tafsir Sayyid Quthb bahwa Nabi Musa as. memiliki target yang kuat itu dia telah merencanakan perjalanannya untuk mencapai hasil yang dia harapkan, dia sangat bertekad untuk sampai ke sana doa laut ketika

akan bertemu antara Nabi Khidir as. bahkan jik Anda harus mengalami banyak tantangan dan harus melakukan perjalanan di lama.⁵⁴

Kesimpulan

Nabi Musa a.s. dilahirkan ketika Firaun mengeluarkan perintah supaya setiap anak lelaki dari golongan Bani Israil dibu(Nuh. Perintah ini disebabkan Firaun telah mendapat tanda melalui mimpinya bahwa kerajaanya akan hancur ditangan anak lelaki Bani Israil. Untuk menyelamatkan Nabi Musa, lalu Allah s.w.t. mengilhamkan kepada ibu Musa supaya Musa dihanyutkan ke sungai Nil dan akhirnya dipelihara oleh Firaun sndiri sebagai anak angkatnya. Ketika Nabi Musa beranjak remaja, terjadilah suatu pembunuhan di mana Nabi Musa menampar lelaki dari golongan Firaun sehingga menyebabkan kematian. Peristiwa tersebut menyebabkan Nabi Musa melarikan diri ke Madyan.

Di Madyan beliau menikah dengan anak Nabi Syuaib. Setelah genap 10 tahun bekerja dengan Nabi Syuaib, Nabi Musa dan istrinya pulang ke Mesir.dalam perjalan dekat dengan gunung Tursina, beliau telah diangkat oleh Allah menjadi Rasul-Nya dan Allah menganugerahkannya beberapa mu'jizat. Allah s.w.t. memerintahkan kepada Nabi Musa untuk menyeru kepada Firaun dan kaumnya supaya menyembah Allah Yang Maha Esa.

Nabi Musa menyeru Firaun dan kaumnya dengan menunjukkan mu'jizat yang telah Allah karuniakan kepadanya. Mu'jizat tersebut dianggap sihir, lalu Firaun mengumpulkan ahli-ahli sihirnya untuk melawan Nabi Musa. Apabila tiba hari pertarungan ternyata mu'jizatNabi Musa dapat mengalahkan kepalsuan ahli sihir Firaun. Oleh karena mu'jizat

⁵⁴ Zubaidillah, "Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran."

Nabi Musa adalah suatu kebenaran maka ahli-ahli sihir Firaun telah beriman kepada Nabi Musa.

Keimanan mereka menambah kemarahan Firaun. Penyiksaan terhadap pengikut Nabi Musa semakin bertambah dari hari ke hari. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk keluar dari Mesir pada waktu malam untuk menyelamatkan diri dari penyiksaan Firaun.

Apabila Firaun mengetahui tindakan Nabi Musa itu, lalu Firaun mengumpulkan tentaranya untuk mengejar Nabi Musa. Ketika sampai ke laut merah, Allah mewahyukan kepada Nabi supaya memukul laut dengan tongkatnya. Tiba-tiba laut terbelah menjadi beberapa jalan dan diperintahkan kepada Nabi Musa dan dan pengikutnya menyeberangi laut melalui jalan itu.

Kemudian Firaun dan tentara-tentaranya mengejar mereka dari belakang. Apabila Nabi Musa dan pengikut-pengikutnya selamat menyeberangi laut, lalu Allah menenggelamkan Firaun dan tentara-tentaranya sebagai balasan dari kekufuran mereka. Dengan itu Allah s.w.t. mewariskan segala harta kekayaan Firaun dan tentaranya kepada Nabi Musa dan pengikutnya (Bani israil).

Setelah Bani Israil diselamatkan dari kekejaman Firaun, mereka ditempatkan di Padang Pasir Sinai, Allah s.w.t. menganugerahkan berbagai-nikmat kepada mereka. Mereka hidup di tengah-tengah padang pasir dengan itu Allah s.w.t. menganugerahi mereka dengan awan. Di atas padang pasir yang sukar untuk mendapatkan makanan itu Allah menurunkan “Man” dan “Salwa” sebagaimakanan mereka. Ketika mereka menginginkan air Allah mewahyukan kepada Nabi Musa supaya memukul tongkatnya ke batu, lalu terpancarlah 12 mata air. Inilah diantara nikmat-nikmat yang Allah karuniakan kepada mereka setelah sekian lama ditindas dengan kekejaman Firaun.

Setelah itu Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Musa hadir ke Gunung Tursina untuk menerima Taurat. Sepeninggalan Nabi Musa selama 40 malam, Bani Israil telah sesat. Mereka menyembah patung anak lembu yang dicipta oleh Samiri. Mereka telah terpengaruh dengan unsursyirik begini karena pernah hidup dibawah penindasan dan kekejaman Firaun. Nabi Musa menyuruh mereka untuk cepat bertobat, bagi yang bertaubat Allah s.w.t. mengampunkan kesalahan mereka dan hidup dibawah nikmat dan rahmat Allah.

Nabi Musa a.s. meneruskan tugasnya menyeru mereka supaya membetulkan aqidah, dengan menyembah Allah Yang Maha Esa. Sebaliknya mereka meminta untuk melihat Allah sekiranya Nabi Musa gagal memenuhipermintaan mereka, mereka tidak akan beriman dengan Allah. Disebabkan kejahilan ini, Allah s.w.t. menurunkan bencana kepada mereka, lalu mereka disambar petir. Dengan sifat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun, Allah sadarkan dan bangkitkan mereka dari pingsan setelah disambar petir supaya mereka bertaubat dan bersyukur.setelah itu mereka hidup bersama Nabi Musa dibawah rahmat dan nimat Allah. Di samping Nabi Musa mengajarkan Taurat kepada mereka.

Allah s.w.t. menyediakan Negeri Palestin untuk Bani Israil lalu Allah memerintahkan mereka untuk memasuki negeri tersebut. Namun demikian masih terdapat golongan yang ingkar dengan perintah Allah s.w.t.dan Nabi Musa. Walauun mereka telah ditimpa oleh berbagai macam bencana sebagai peringatan dan pengajaran namun mereka tidak memberikan ketaatan sepe(Nuhnya kepada Nabi Musa. Etika golongan yang ingkar memasuki Palestina Allah telah mengenakan azab kepada mereka, mereka berada di dalam kebingungan, berjalan-jalan tanpa arah

dan tujuan selama 40 tahun, Karena Allah telah mengharamkan mereka memasuki Palestin selama tempo tersebut.

Bagi golongan yang taat kepada perintah Allah mereka memasuki negeri Palestina dengan nikmat dan keampunan Allah s.w.t. Allah telah menurunkan “Man” dan “Salwa” kepada mereka. Tetapi mereka tidak bersyukur kepada nikmat tersebut, lalu mereka meminta kepada Nabi Musa supaya Allah menurunkan berbagai jenis makanan karena mereka sudah jemu dengan ‘Man” dan “Salwa”. Sebagai balasan kepada mereka yang tidak bersyukur Allah menjadikan mereka golongan yang hina dan papa. Demikianlah balasan Allah s.w.t. kepada Bani Israil disebabkan kesombongan dan durhakaan mereka kepada Allah s.w.t.

DIALOG NABI DAUD A.S.

Dalam al-Quran dialog Nabi Daud a.s. merangkumi 4 perkara:

1. Dialog ketua-ketua Bani Israil dengan Nabi Syamuil.
2. Dialog Talut dengan tentaranya.
3. Dialog Allah dengan Nabi Daud.
4. Dialog Nabi Daud dengan dua orang yang berselisih faham.

Latar Belakang

Nabi Daud adalah keturunan ke 12 dari Nabi Ibrahim a.s. yaitu anak Nabi Ishaq. Beliau menjadi raja sesudah terbu(Nuhnya raja Talut. Beliau

dapat membunuhraja kafir yang zalim bernama Talut. Allah telah menganugerahkan beberapa mu'jizat seperti suara yang merdu dan dapat melembutkan besi.

Ayat-Ayat Dialog.

1. Dialog Ketua-Ketua Bani Israil dengan Nabi Syamuil.

Ketua-ketua Bani Israil meminta kepada Nabi Shamuil seorang raja untuk berperang di jalan Allah seperti kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

أَبَعَثْنَا لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." (Al-Baqarah: 246)

Lalu di jawab oleh Nabi Shamuil dalam firman Allah s.w.t.:

هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا

"Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." (Al-Baqarah: 246)

Kemudian ketua-ketua Bani Israil menjawab dalam firman Allah s.w.t.:

وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا

"Mengapa Kami tidak mau berperang di jalan Allah, Padahal Sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami?" (Al-Baqarah: 246)

Tetapi apabila peperangan itu diwajibkan ke atas mereka, mereka tidak mau menunaikannya kecuali hanya sedikit saja yang mau berbuat demikian. Kemudian Nabi Shamuil berkata kepada ketua-ketua Bani Israil dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا

"Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." (Al-Baqarah: 247)

Lalu dijawab oleh ketua-ketua mereka dengan berkata dalam firman Allah:

أَنْ يَكُونَ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً
مِّنَ الْمَالِ

"Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerin(Tahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" (Al-Baqarah: 247)

Nabi Shamuil menjawab dengan katanya dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." (Al-Baqarah: 247)

Untuk membuktikan kebenaran tentang raja yang telah dipilih oleh Allah, lalu Nabi Shamuil berkata kepada ketua Bani Israil dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
 وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي
 آءَالِ مُوسَىٰ وَآءَالِ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ

هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
 "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut
 kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa
 dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, tabut itu
 dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat
 tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman." (Al-Baqarah: 248) ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

2. Dialog Talut dengan Tentaranya.

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Raja Talut melarang tentara-tentaranya daripada meminum air sungai
 dengan katanya dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ
 بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ

فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ

"Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka
 siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. dan
 Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan,
 Maka Dia adalah pengikutku." (Al-Baqarah: 249)

إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ

Walaupun mereka dilarang meminumnya, tetapi mereka meminumnya
 dengan sepuas hati kecuali segolongan kecil yang mematuhi peraturan
 tersebut. Setelah Talut menyeberangi sungai bersama-sama orang yang
 beriman, maka orang-orang yang melanggar perintahnya pun berkata
 seperti kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ

"Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." (Al-Baqarah: 249)

Kemudian pengikut-pengikut Talut menjawab seperti kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

كَمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249)

Semasa pengikut-pengikut Talut keluar menentang Jalut dan tentaranya, mereka berdoa seperti kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

"Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 250)

Akhirnya dengan izin Allah s.w.t. tentara Jalut dapat dikalahkan dengan terbu(Nuhnya Jalut di tangan Nabi Daud a.s. Justru itu Allah telah melantik beliau sebagai nabi dan raja.

3. Dialog Allah s.w.t. dengan Nabi Daud a.s.

Allah s.w.t. telah memberikan kepada Nabi Daud a.s. beberapa kelebihan kepadanya sepertimana dalam firman Allah s.w.t.:

يَجْبَلُ أَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارَ لَهُ الْحَدِيدَ

"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya,"

أَنْ أَعْمَلَ سَبِغَتٍ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

"(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan." (Saba: 10, 11)

Setelah beliau dilantik menjadi Nabi, Allah memerintahkan kepadanya supaya berlaku adil dan menjalankan syariat Allah dengan sebaik-baiknya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا
تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu,

karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (As-Sad: 26)

4. Dialog Nabi Daud dengan Dua Orang yang Berselisih Faham

Dua orang peternak telah berselisih paham mengenai ternak mereka, lalu mereka menemui Nabi Daud a.s. untuk meminta nasihat dan penyelesaian. Kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

لَا تَخَفْ حَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا
تُشْطِطْ وَأَهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ

"Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperka yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus.”

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِلَى نَعَجَةٍ وَاحِدَةٍ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا
وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan.”

لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ
نَعَجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى
نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا
كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ
أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

"*Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kumbangannya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.*" (As-Sad: 24)

Setelah itu Nabi Daud berfikir sejenak bahwa peristiwa itu adalah teguran daripada Allah, lalu beliau memohon keampunan daripada Allah dengan merendahkan diri dan bertaubat. Allah pun mengampunkan kesalahannya dan mengakui bahwa Nabi Daud adalah orang yang dekat dengan Allah dan sebaik-baik tempat kembali. Nabi Daud juga pernah menghukum mengenai tanaman-tanaman yang dirusakkan kaumnya. Allah saja yang memerhati dan mengesahkan hukumanya.

Nilai Pendidikan

1. Allah s.w.t. berkuasa menentukan seseorang itu menjadi pemerintah bagi suatu kaum.
2. Islam mengajar umatnya supaya mematuhi arahan ketua bagi suatu perkara demi untuk suatu kebaikan.
3. Sesuatu hukuman yang hendak dijatuhkan hendaklah diputuskan dengan seadil-adilnya.

4. Umat Islam disuruh supaya meminta ampun kepada Allah s.w.t. apabila melakukan sesuatu kesalahan.

Kontekstualisasi ayat

Al-Qur'an telah menceritakan kisah-kisah yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an di dalamnya, yang dapat diambil dalam bentuk pelajaran dan hikmah. Menurut bahasa cerita berarti berita, atau situasi. Sedangkan menurut istilah adalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang para nabi dan rasul, serta terjadi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang.⁵⁵ Dalam kegiatan proses belajar mengajar, metode cerita sangat terkenal dan umumnya dilakukan oleh setiap pendidik. Sebagian besar pendidik sering menerapkan metode cerita sebagai metode andalan saat mengajar. Hal ini karena metode cerita mampu menyentuh jiwa jika didasarkan pada hati yang terdalam.⁵⁶ Nabi Daud memiliki pelajaran penting dari dialog-dialognya di dalam al quran. Tauhid ini adalah prinsip dasar dari semua ajaran agama surga, para nabi dan rasul diutus oleh Allah swt untuk menyeru penegasan Allah swt dan tinggalkan dalam ibadah selain Allah swt. Meski semua nabi dan rasul menganut tauhid, namun ada perbedaan dalam hal paparan prinsip-prinsip tauhid. Masalah ini karena tingkat kematangan berpikir setiap orang berbeda agar Allah swt menyesuaikan hidayah yang diberikan kepada Nabi-nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berpikir umat.⁵⁷

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, ayat-ayat yang kemudian menggambarkan sikap orang musyrik terhadap nabi dan esensi ajarannya dia mengatakan itu adalah sesuatu yang ditujukan padanya. Oleh

⁵⁵ M. Quraih Shihab, *Membumikan Al Quran* (Bandung: Mizan, 1992).

⁵⁶ Uus Manzilatusifa, "Pemberian Motivasi Guru Dalam Pembelajaran," *Educare* 5, No. 1 (2007): 67–73.

⁵⁷ Al-Iraqi Muhammad Athif, *Al-Naz'ah Al-Aqliyah Fi Falsafah Ibn Rusyd* (Kairo: Dar Al-Ma;Arif, 1979).

karena itu, ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad untuk Sabar juga meniru para nabi, antara lain yang disebutkan dalam surah ini yaitu: Daud as Sulaiman as, Ayyub as, Ibrahim as, Ishaq as, Ya'qub as, Ismail as, Ilyas as dan Dzulkifli as. Ayat di atas memberi petunjuk kepada nabi Muhammad melihat bahwa: Bersabarlah dalam semua yang mereka lakukan ucapkan dan ingatlah hamba Kami yang telah ikhlas dirinya untuk mengabdikan hanya kepada Allah swt, yaitu Daud sebagai orang yang memiliki kekuatan lahir dan batin, dunia juga akhirat, memang dia adalah orang yang selalu kembali kepada Allah swt dalam segala hal perbuatan dan taat kepada-Nya.⁵⁸

Kisah para nabi sebelumnya sering disebutkan dalam Al-Qur'an agar kondisi mereka selalu dikenang dan kesabarannya dalam menghadapi tantangan umat sambil mengharap pahala di sisi Allah swt menjadi teladan. Pesan dimaksudkan agar Muhammad saw meniru mereka dan dan meringankan beban karena umatnya berpaling dari dakwah yang dia mengangkut. Itulah perjalanan hidup orang-orang terdahulu dengan utusan, di balik cerita tersebut terdapat penjelasan tentang berbagai nikmat ilahi yang dilimpahkan Allah swt kepada para nabi dan rasul dalam peperangan hadapi orang-orang dan akhirnya kesabaran dengan tindakan mereka para nabi selamat dan musuh-musuh mereka dihancurkan. Ini adalah kisah Daud as berpengaruh dan mengejutkan untuk dijadikan pelajaran. Kisah Nabi Daud memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai keberanian, gambar dalam memecahkan masalah, menggambarkan kemandirian pendidikan, keadilan dan kerendahan hati Nabi Daud sebagai berbagai macam karakter mulia. Kisah Nabi Daud (as) bukan hanya cerita fantasi dan untuk mengenang salah satu generasi terbaik di masa lalu atau untuk

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an*.

membual tentang hal itu, tapi cerita memiliki isi pesan moral dan pelajaran yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an, terutama di era dewasa ini yang selalu berkaitan dengan kejahatan yang semakin kompleks.⁵⁹

Kesimpulan

Setelah wafatnya Nabi Musa a.s., ketua-ketua Bani Israil memohon kepada Nabi Shamuil untuk melantik seorang raja yang boleh mereka berperang bersamanya di jalan Allah. Apabila dilantik Talut menjadi seorang raja mereka menentanginya dengan alasan Talut seorang yang miskin, tetapi Allah meyakinkan mereka bahwa Talut adalah seorang yang berilmu pengetahuan dan berbadan kuat.

Setelah itu Talut bersama dengan tentaranya keluar berperang melawan raja yang zalim bernama Jalut. Talut melarang tentara-tentaranya meminum air sungai yang mereka lalui. Tetapi sebahagian pengikutnya melanggar larangan tersebut menyebabkan mereka lemah untuk pergi berperang. Semua tentara-tentara yang patuh kepadanya tetap dengan pendirian mereka untuk pergi berperang dan mereka yakin Allah akan memberi pertolongan. Seterusnya dengan izin Allah mereka dapat mengalahkan kerajaan Jalut dan Nabi Daud sendiri yang membunuh raja Jalut. Justru itu Allah melantik Nabi Daud menjadi Nabi dan raja.

Semasa pemerin (Tahannya telah terjadi perselisihan diantara dua orang peternak biri-biri, dimana seorang mempunyai 99 ekor biri-biri betina sementara seorang lagi memiliki seekor saja. Lelaki yang memiliki 99 ekor tadi memaksa supaya kawannya menyerahkan biri-birinya dengan tujuan untuk menggenapkan 100 ekor. Pertengkaran ini dipecahkan kepada Nabi Daud supaya beliau menyelesaikan dan menghukumnya.

⁵⁹ Shihab.

Nabi Daud memutuskan bahwa perbuatan lelaki yang mengambil seekor biri-biri kawannya untuk mengenakan 100 ekor itu adalah perbuatan zalim dan beliau meminta supaya ia memberikan semua biri-biri tersebut kepada kawannya.

Setelah memutuskan hukuman tersebut, Nabi Daud a.s. berfikir bahwa peristiwa itu adalah teguran daripada Allah s.w.t. terhadap dirinya. Dengan itu Nabi Daud a.s. bertaubat kepada Allah s.w.t. dan Allah menerima taubatnya.

DIALOG NABI SULAIMAN A.S.

Ayat-ayat dialog untuk kisah Nabi Sulaiman a.s. merangkumi perkara-perkara berikut:

1. Ayat dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan tentaranya.
2. Ayat dialog semut dengan sesame mereka.
3. Ayat dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan Allah s.w.t.
4. Ayat dialog Ratu Balqis dengan para pembesar-pembesar negerinya.
5. Ayat dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan utusan Ratu Balqis .
6. Ayat dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan pegawai-pegawainya (Ifrit dan orang yang alim dengan kitab Allah)
7. Ayat dialog Nabi Sulaiman a.s. dengan Ratu Balqis .
8. Ayat dialog Ratu Balqis dengan Allah s.w.t.

Latar Belakang

Nabi Sulaiman a.s. adalah anak Nabi Daud a.s. Setelah Nabi Daud wafat maka Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan ayahnya di kalangan Bani Israil dalam usia 13 tahun.

Beliau berdoa ke hadrat Allah s.w.t. supaya Allah memberikan kerajaan yang besar yang tiada tandingannya di dunia ini. Doa beliau dikabulkan Allah. Maka itu terdapatlah pada diri beliau kemuliaan seorang raja dan seorang rasul.

Allah s.w.t. telah menganugerahkan kepada beliau beberapa keistimewaan seperti Allah menjadikan angin sebagai kendaraanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

وَلَسَلِّمَنَّ الَّرِيْحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا
عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ

“Dan (telah Kami tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula).” (Saba: 12)

وَلَسَلِّمَنَّ الَّرِيْحَ غُدُوْهَا شَهْرٌ وَرَوْاحُهَا شَهْرٌ

“Dan Kami (tundukkan) syaitan-syaitan untuknya dengan tugas menyelamdan mengeluarkan mutiara dan benda-benda yang bernilai dari laut serta membuat kerja-kerja lain seperti mendirikan bangunan dan benda-benda yang dikehendaknya sepertimana dalam firman Allah s.w.t.:

وَمِنَ الشَّيْطَانِ مَن يَغْوُصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ
وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

“Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu,”
(Al-Ambiya’: 82)

Allah s.w.t. menganugerahkan keistimewaan kepadanya di mana jin semuanya tunduk kepada beliau. Nabi Sulaiman menggunakan tenaga mereka untuk membina bangunan dan sebagainya. Menurut Firman Allah s.w.t.:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung yang besar (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku).”
(Saba’: 13)

Belai juga dikaruniakan ilmu pengetahuan (syariat dan pentadbiran kerajaan) serta pengetahuan lain. Beliau dapat memahami bahasa binatang seperti yang diterangkan dalam firman Allah s.w.t.:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

"Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَاوتَيْنَا مِنْ
كُلِّ شَيْءٍ ۗ اِنَّ هٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata ^{هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ} ^{هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ} Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata. ^{الْمُبِيْنُ} (An-Naml: 15, 16)

Disamping itu Nabi Sulaiman juga mempunyai angkatan tentara yang besar dan cukup lengkap untuk memper(Tahankan negerinya dari ancaman musuh. Angkatan tentaranya terdiri dari manusia, jin, burung seperti mana dalam firman Allah s.w.t:

وَحٰشِرَ لِسُلَيْمٰنَ جُنُوْدُهُ مِنَ الْجِيْنِ وَالْاِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُوْنَ

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).” (An-Naml: 17)

Ayat-Ayat Dialog

1. Dialog Nabi Sulaiman A.S. dengan Tentaranya.

Selama Nabi Sulaiman mengadakan perhimpunan dengan tentaranya yang terdiri dari manusia, jin dan binatang, pada ketika itu burung Hud-Hud (belatuk) tidak hadir bersama mereka, lalu Nabi Sulaiman bertanya kepada yang hadir. Pertanyaan beliau seperti dalam firman Allah s.w.t.:

مَا لِيْ لَا اَرٰى الْهُدٰىدُ اَمْ كَانَ مِنَ الْغٰيْبِيْنَ

“Mengapa aku tidak melihat (Hud-(Hud, Apakah Dia Termasuk yang tidak hadir.” (An-Naml: 20)

Baginda mengatakan bahwa beliau akan menyiksa kecuali ia (belatuk) dapat memberikan alasan yang nyata yang menyebabkan ia tidak hadir. Katanya dalam firman Allah s.w.t.:

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْخَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

“Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembeliknya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.” (An-Naml: 21)

Tidak lama kemudian burung (Hud-(Hud tiba dan mengatakan kepada Nabi Sulaiman bahwa ia membawa satu berita dari negeri Saba yang mana negeri tersebut diperintah oleh seorang perempuan dan menyembah matahari.

أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِءَ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini."

إِنِّي وَجَدْتُ أُمَّرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ
يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ 8 وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ أَعْمٰلُهُمْ

دُونَ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا
يَهْتَدُونَ

“Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,”

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي تُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا
تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

“Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar.” (An-Naml: 22, 23, 24, 25, 26)

Setelah mendengar perkataan burung Hud-Hud itu, Nabi Sulaiman mengatakan perkara tersebut akan diteliti dan beliau meminta supaya burung Hud-Hud membawa surat yang isi kandungannya meminta Raja Saba' dan penduduknya beriman kepada Allah s.w.t. dan Rasul-Nya, katanya dalam firman Allah :

سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta.”

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

keduaibu bapaknya ke dalam golongan orang-orang yang salih. Katanya dalam firman Allah s.w.t.:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي
بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (An-Naml: 19)

4. Dialog Ratu Balqis dengan Pembesarnya.

Setelah suratdari Nabi Sulaiman diterima oleh Ratu Balqis lalu beliau memberitahu kepada pembesar-pembesar negeri seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَأَيُّهَا الْمَلَأُوا مِنِّي الْأَقْصَىٰ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ

"Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.” (An-Naml: 29)

Beliau menerangkan bahwa surat tersebut dari Nabi Sulaiman dan beliau membaca isi surat Nabi Sulaiman yang meminta supaya ia jangan meninggdiri dan menyuruh beriman kepada Allah. Katanya dalam firman Allah:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya:
"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

“Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” (An-Naml:30-31)

Isi surat Nabi Sulaiman dibincangkan untuk dibuat keputusan dan tindakan. Ratu Balqis meminta pendapat dan pandangan pembesar-pembesarnya, seperti katanya dalam firman Allah s.w.t:

يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

“Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).” (An-Naml: 32)

Pembesar-pembesarnya memberi pandangan, supaya surat itu disambut dengan peperangan, karena mereka terdiri dari orang yang gagah berani dan cukup dengan kelengkapan peperangan, walau bagaimanapun keputusan akhir adalah terserah pada Ratu Balqis . Kata mereka dalam firman Allah:

خُنْ أَوْلُوا قُوَّةً وَأُولُوا بِأَسِ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

"Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan." (An-Naml: 33)

Pendapat mereka tidak disetujui oleh Ratu Balqis , karena pendapatnya peperangan akan membawa kerugian dan kehancuran sebaliknya beliau memilih jalan damai. Kata dalam firman Allah:

إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَتهَ أَهْلَهَا أَذِلَّةً
دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَتهَ أَهْلَهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakan dan menjadikannya hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat." (An-Naml: 34)

Ratu Balqis menghendaki supaya dihantar utusan serta membawa hadiah untuk meninjau kehebatan dan kebesaran kerajaan Nabi Sulaiman. Katanya dalam firman Allah s.w.t:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

"Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." (An-Naml: 35)

5. Dialog Nabi Sulaiman dengan Utusan Ratu Balqis

Apabila utusan Ratu Balqis menemui Nabi Sulaiman a.s dan membawa hadiah dari Ratu Balqis , maka Nabi Sulaiman menjawab bahwa apa

yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya lebih baik dari hadiah yang dibawa oleh mereka. Katanya dalam firman Allah:

أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَيْنَا اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ
تَفْرَحُونَ

"Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu." (An-Naml: 36)

Nabi Sulaiman seterusnya menyampaikan amaran bahwa mereka akan memerangi negeri Saba sekiranya seruannya tidak diterima. Katanya dalam firman Allah:

أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِنُجُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً
وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina." (An-Naml: 37)

6. Dialog Nabi Sulaiman dengan Pembesar-Pembesarnya (Ifrit, Seorang yang Berilmu Pengetahuan Tentang Kitab Allah)

Utusan Ratu Balqis menyampaikan amaran Nabi Sulaiman bahwa mereka akan memerangi negeri Saba sekiranya seruan beliau tidak diterima. Ratu Balqis mengambil keputusan untuk menemui sendiri Nabi Sulaiman sekaligus untuk melihat kebesaran dan kehebatan kerajaan Nabi Sulaiman. Hal ini diketahui oleh Nabi Sulaiman, beliau menghendaki supaya negerinya dihiasi dengan indah. Beliau meminta

supaya singgasana Ratu Balqis dibawa kenegerinya sebelum Ratu Balqis dan Rombongannya tiba. Kata beliau dalam firman Allah s.w.t:

يَأْتِيهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (An-Naml: 38)

Pertanyaan Nabi Sulaiman dijawab oleh Ifrit (dari golongan Jin) bahwa ia sanggup membawa singgasana Ratu Balqis itu sebelum Nabi Sulaiman bangun dari tempat duduknya. Katanya dalam firman Allah s.w.t:

أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." (An-Naml: 39)

Kemudian berkata pula seorang yang alim tentang kitab Allah. Katanya dala firman Allah s.w.t:

أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." (An-Naml:40)

Setelah Nabi Sulaiman melihat singgasana Ratu Balqis terletak di sisinya, beliau berkata dengan mensyukuri nikmat Allah kepadanya. Kata beliau dalam Firman Allah s.w.t:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۚ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (An-Naml: 40)

Nabi Sulaiman memerintahkan supaya singgasana Ratu Balqis diubah Rupa bentuknya untuk menguji apakah Ratu Balqis akan mengenali singgasananya sendiri. Kata belian dalam firman Allah s.w.t:

نَكْرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي ۖ أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

"Robahlah baginya singgasananya; Maka kita akan melihat Apakah Dia Mengenal ataukah Dia Termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." (An-Naml: 41)

7. Dialog Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis

Apabila Ratu Balqis tiba di Negeri Palestin dan menghadap Nabi Sulaiman, maka Nabi Sulaiman bertanya kepada Ratu Balqis untuk

menguji kebijaksanaan Ratu Balqis , seperti pertanyaan beliau dalam firman Allah s.w.t:

"Serupa inikah singgasanamu?." (An-Naml:42) أَهَكَذَا عَرْشُكَ ط

Ratu Balqis menjawab bahwa singgasana itu seakan-akan singgasananya. Dan beliau telah diberi ilmu pengetahuan tentang kekuasaan Allah dan kebenaran Rasulnya, kata beliau dalam firman Allah:

كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ؕ

"Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri." (An-Naml: 44)

Kemudian Nabi Sulaiman mempersilahkan Ratu Balqis dan rombongan masuk ke istana. Katanya firman Allah:

"Masuklah ke dalam istana." (An-Naml: 44) ادْخُلِي الصَّرْحَ ط

Apabila Ratu Balqis melihat halaman istana Nabi Sulaiman seperti sebuah kolam air, maka beliau pun mengangkat pakaiannya hingga ternampak kedua betisnya. Melihat yang sdemikian Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa istana itu dibuat dari kaca yang licin. Katanya dalam firman Allah:

إِنَّهُ صَرَحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ

"*Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.*" (An-Naml: 44)

8. Dialog Ratu Balqis dengan Allah s.w.t

Setelah mendengar penerangan Nabi Sulaiman timbullah penyesalan dan keinsyafan tentang perbuatan syiriknya pada masa lalu, dengan itu beliau menegaskan tentang Islam dan keimanannya kepada Allah. Katanya dalam firman Allah:

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"*Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.*" (An-Naml: 44)

Kewafatan Nabi Sulaiman berlainan dari padan manusia biasa keadaannya memegang tongkat mengawasi jin-jin yang bekerja keras mereka tidak mengetahui tentang kewafatannya sehingga tongkatnya dimakan oleh anai-anai dan semut putih seperti yang diterangkan dalam firman Allah:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَهَمَهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ
مِنْ سَائِهِ^ط فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتْ الْجُنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي
الْعَذَابِ الْمُهِينِ

'Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau Sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.' (Saba': 14)

Nilai Pendidikan

1. Nabi Sulaiman telah diberikan oleh Allah kebesaran dan kemuliaan sebagai seorang Raja dan Nabi. Tetapi dengan kebesaran tersebut tidak menjadikan beliau manusia yang sombong dan angkuh, bahkan senantiasa menyebut dan mensyukuri nikmat Allah s.w.t.
2. Seruan menyembah Allah tidak dapat dijual beli atau ditukar ganti dengan apapun unsur keduniawian.
3. Seruan ke arah kebenaran hendaklah diterima dengan baik dan ikhlas.

Kontekstualisasi ayat

Adapun salah satu kisah inspiratif yang ada dalam Al- Qur'an yang dapat menjadi teladan bagi para penerus bangsa dan yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah kisah Nabi Sulaiman dalam Q.S. Al-Naml: 17-44. Dalam kisah tersebut menceritakan tentang seorang Nabi Allah yang mempunyai keistimewaan yaitu dapat berbicara dengan hewan, harta melimpah dan juga menjadi pemimpin yang tidak hanya disegani oleh manusia saja tapi juga disegani oleh binatang dan juga jin, beliau tidak sedikitpun merasa sombong, selalu bersyukur dan tawadhu'.⁶⁰ Dalam cerita tersebut juga terdapat seorang ratu yang bernama ratu Bilqis yang pada saat itu beliau menyembah matahari. Kisah kisah nabi Sulaiman memiliki dialog yang sangat inspiratif bagi dunia pendidikan, sebagai berikut:

⁶⁰ Abdul Ghofur, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dakwah Politik Nabi Sulaiman As (Kajian Surat An-Naml Ayat 23-44)," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan* 4, No. 1 (2021): 20–32.

1. Adil

Adil adalah wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menanggapi sesuatu atau seseorang dan sebagainya. Jadi, pemimpin yang adil adalah seseorang yang menengadahi sesuatu untuk kemaslahatan umat Islam, baik dalam pemerintahan serta dalam keputusan tentang sifat adil Nabi Sulaiman sebagai raja, ketika dia tahu bahwa burung Hud-Hud tidak ada, dia marah dan akan memberikan hukuman jika burung Hud-Hud tidak memberikan alasan yang tepat. Setelah Hud-Hud datang, Nabi Sulaiman tidak langsung menghukum burung Hud-Hud tapi dia mendengarkan penjelasan burung Hud-Hud pertama dan ambil keputusan untuk membuktikan kebenaran alasannya. Ini menggambarkan bahwa Nabi Sulaiman adalah pemimpin yang adil, Sebelum mengambil keputusannya untuk mendengarkan setiap penjelasan dari pihak-pihak yang terlibat bersangkutan, bertindak setelah itu dia membuat keputusan yang terbaik untuk masalah tersebut.⁶¹

2. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan seseorang untuk sikap patuh dan tertib terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku sudah terjadi. Orang yang memiliki sikap disiplin maka dia akan buat aturan sendiri dan terapkan sendiri tanpa siapa pun mengontrol dan memaksanya. Contoh disiplin dalam lingkup sekolah adalah tidak datang terlambat, jadi dia akan tiba di kelas lebih awal dari jam pelajaran yang ada. Jadi, orang yang memiliki sikap Disiplin adalah orang yang memiliki tujuan yang jelas, lanjutkan terus mewujudkannya dalam bentuk perilaku atau rutinitas. Karakter juga disiplin dalam diri

⁶¹ Charles Assawi, *'An-'Arab Philosophy Of History*, Terj. A. Mukti Ali, (Jakarta, 1976).

Nabi Sulaiman sebagai raja, beliau selalu memeriksa tentara ketika akan diambil dan tidak ada tentara siapa yang bisa pergi tanpa izinnnya sehingga ketika burung Hud-Hud tidak hadir, dia langsung mengetahuinya dan menanyakan alasan tidak adanya burung hud-hud.⁶²

3. Demokratis

Kata demokrasi pada dasarnya lebih dikenal di dunia politik, tetapi saat ini demokrasi tidak hanya hanya berlaku di dunia politik tetapi di setiap bidang yang melibatkan banyak orang, baik dunia pendidikan, dunia ekonomi, dunia usaha/perdagangan dan lain-lain. Orang demokratis adalah orang yang memiliki kecenderungan kuat untuk melibatkan banyak atau banyak orang pendapat melalui musyawarah yang menghasilkan beberapa pendapat dan ide kemudian diseleksi dan dipilih pendapat terbaik. Musyawarah juga merupakan kebiasaan Nabi Muhammad dan Muhammad SAW teman-teman. Pada dasarnya, antara demokrasi dan musyawarah ada sedikit perbedaan seperti dalam demokrasi, yang ditekankan adalah suara terbanyak dalam musyawarah dalam kepemimpinan Nabi yang lebih ditekankan adalah kebenaran. Sikap yang ditunjukkan Nabi Sulaiman dalam cerita ini adalah ketika dia meminta tahta Ratu Bilqis tergerak, meskipun jin Ifrit sudah memiliki kekuatan pasti bisa tapi nyanyikan gasana untuknya juga memberikan kesempatan bagi orang lain, yaitu seorang hamba berpengetahuan luas.⁶³

4. Kreatif

⁶² Indrawijaya, "Hubungan Disiplin Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pkn Pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas Vii Di Smps Cinta Nusa Sentul Kabupaten Bogor," *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 5, No. September (2018): 206–15.

⁶³ Jurnal Alumni Et Al., "T A D B I R," No. 4 (N.D.).

Orang kreatif adalah orang yang sering melakukan sesuatu yang baru yang mungkin tidak bisa dilakukan orang lain, Oleh karena itu orang kreatif biasanya selalu unggul hasil kreativitasnya. Cukup kreatif artinya proses menghadirkan sesuatu yang baru Sifat kreatif dalam kisah Nabi Sulaiman ditunjukkan dalam Nabi Sulaiman sendiri, tempat membuat Ratu Bilqis mengikuti agamanya, ia menggunakan beberapa metode yang akhirnya Ratu Bilqis percaya dengan agama yang dianut oleh Nabi Salomo. Pertama, Nabi Sulaiman mengirim surat bahwa ada *Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim* surat untuk ratu balqis, setelah Ratu Bilqis membalas surat itu dengan delegasi yang memberikan hadiah berupa emas, permata dan lain-lain selanjutnya, dia memerintahkan delegasi untuk kembali dan mengatakan bahwa Nabi Sulaiman akan melawan Ratu Bilqis dan akan mempermalukan rakyatnya. Kedua, setelah Ratu Bilqis memutuskan untuk datang sendiri ke kerajaan Nabi Sulaiman, dia meminta para pejabatnya untuk dan tahta Ratu Bilqis kemudian mengubahnya untuk menguji Ratu Bilqis apakah dia termasuk orang yang dibimbing atau tidak. Ketiga, Nabi Sulaiman membangun istana yang terbuat dari kaca agar Ratu Bilqis mengetahuinya Anugerah yang diberikan oleh Allah lebih besar dari pada pemberian yang dia memberikannya kepada Sulaiman.

5. Tegas

Tegas adalah sifat seseorang yang jernih dan cerah dalam memutuskan sesuatu tanpa ragu-ragu Seorang pemimpin yang diperankan oleh Nabi Sulaiman adalah pemimpin yang tegas dalam mengambil keputusan. Hal bahwa ketika burung Hud-Hud tidak ada, Nabi Sulaiman sangat marah dan akan memberikan sanksi kepada Burung Hud-Hud kalau memang burung Hud-Hud tidak bisa

memberikan alasan yang jelas atas ketidakhadirannya. Ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman tidak menyukai anggota nakal.⁶⁴

Kesimpulan

Nabi Sulaiman dikaruniakan oleh Allah dengan berbagai keistimewaan seperti menguasai angin, syeitan, dan memahami bahasa binatang. Beliau juga dikaruniakan kemuliaan sebagai seorang Nabi dan Raja. Beliau memiliki angkatan tentara yang besar yang terdiri dari jin, manusia, dan binatang.

Semasa Nabi Sulaiman mengumpulkan angkatan tentaranya beliau mendapati burung Hud-Hud tidak hadir pada ketika itu. Tidak lama kemudian burung Hud-Hud tiba dengan membawa berita Negeri Saba, yang mana negeri tersebut diperintah oleh seorang perempuan yang menyembah matahari.

Nabi Sulaiman memerintahkan supaya burung Hud-Hud menghantar suratnya kepada Ratu Balqis yang isinyamenyeru supaya mereka beriman kepada Allah.

Setelah Ratu Balqis Menerima surat tersebut beliau meminta pendapat dari pembesar-pembesarnya. Mereka memberi pendapat supaya berperang. Walau bagaimanapun keputusan akhir adalah terletak ditangan Ratu Balqis .

Ratu Balqis berpendapat bahwa peperangan hanya akan membawa kerusakan dan kahinaan, sebaliknya beliau setuju memilih jalan damai dengan menghantar hadiah kepada Nabi Sulaiman, tetapi Nabi Sulaiman menolak hadiah tersebut dengan alasan nikmat Allah yang diberikan kepadanya sudah cukup.

⁶⁴ Ghofur, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dakwah Politik Nabi Sulaiman As (Kajian Surat An-Naml Ayat 23-44).”

Nabi Sulaiman memberikan amaran bahwa beliau akan memerangi negeri Saba sekiranya mereka tidak menerima seruannya. Ratu Balqis mengambil keputusan untuk menemui Nabi Sulaiman untuk melihat sendiri kehebatan dan kebesaran Nabi Sulaiman. Rencana tersebut diketahui oleh Nabi Sulaiman, lalu beliau memerintahkan supaya dipindahkan singgasana Ratu Balqis di Saba ke negerinya di Palestin. Singgasana tersebut dibawa oleh Ifrit dengan sekejap mata. Setelah tibanya rombongan Ratu Balqis ke Palestin, beliau tercengang dengan kehebatan dan kebesaran kerajaan Nabi Sulaiman lalu timbul keinsyafan dan penyesalan di hatinya, beliau terus beriman dengan Allah.

DIALOG NABI ZAKARIA A.S.

Ayat dialog Nabi Zakaria a.s. mengandungi dialog-dialog berikut:

1. Ayat dialog Nabi Zakaria dengan Allah s.w.t.
2. Ayat dialog malaikat dengan Nabi Zakaria.
3. Ayat dialog Nabi Zakaria dengan Maryam.

Latar Belakang

Nabi Zakaria a.s. adalah bapak Nabi Yahya a.s. Beliau adalah keturunan Nabi Sulaiman a.s. Ia ditugaskan untuk memelihara Maryam Puteri Imran. Nabi Zakaria dianugerahi anak ketika beliau sudah uzur.

Ayat-ayat dialog

- 1. Dialog Nabi Zakaria Dengan Allah s.w.t.**

Nabi Zakaria mengatakan kepada Allah s.w.t. tentang kezurannya dan beliau tidak pernah merasa hampa dalam berdoa kepada Allah s.w.t. katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ
رَبِّ شَقِيًّا

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku." (Maryam: 4)

Beliau merasa bimbang, siapakah yang akan meneruskan tugas-tugas agama setelah beliau meninggal.oleh karena itu beliau sangat mengharapkan Allah s.w.t. menganugerahi seorang anak lelaki yang bakal mewarisi keturunan Nabi Ya'qub sebagaimana doanya dalam firman Allah s.w.t.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ
لَدُنْكَ وَلِيًّا

"Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera",

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai." (Maryam: 5, 6)

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." (Ali-Imran: 38)

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

"Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik." (Al-Ambiya: 89)

Nabi Zakaria berdoa lagi, supaya Allah memberikan tanda-tanda yang menunjukkan istrinya hamil,, sepertimana kata beliau dalam firman Allah:

رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً

"Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Maryam: 10)

"Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)." (Ali-Imran: 41)

Allah s.w.t. menjawab, bahwa tandanya ialah beliau tidak dapat berkata-kata selama tiga hari, seperti firman Allah:

ءَايَتِكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

"Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, Padahal kamu sehat." (Maryam: 10)

2. Dialog Nabi Zakaria Dengan Malaikat Jibril.

Setelah Nabi Zakaria memohon dan berdoa kepada Allah s.w.t. maka Allah memperkenankan doanya. Lalu diwahyukan kepada Nabi Zakaria melalui malaikat Jibril.kata Jibril dalam firman Allah s.w.t.:

يَنْزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ أَسْمُهُ سَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.” (Maryam: 7)

أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا
مِّنَ الصَّالِحِينَ

"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh." (Ali-Imran: 39)

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ
كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

“Nabi Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Ali Imran: 40)

Berita tersebut mengejutkan Nabi Zakaria, bagaimana beliau boleh mendapatkan anak, sedangkan beliau sudah uzur dan istrinya pula perempuan yang mandul, pertanyaan beliau dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

"Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." (Maryam: 8)

Malaikat Jibril menjawab bahwa perkara-perkara yang diherankan oleh Nabi Zakaria adalah perkara-perkara yang mudah bagi Allah. Jawab Jibril dengan menyampaikan firman Allah s.w.t.:

كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا

"Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum (di waktu itu) belum ada sama sekali." (Maryam: 9)

3. Dialog Nabi Zakaria dengan Maryam

Maryam putrid Imran telah diserahkan kepada Nabi Zakaria a.s. untuk dididik dan diasuh oleh beliau. Maryam telah ditempatkan di Mihrab bersebelahan dengan Baitul Maqdis supaya ia dapat ibadah kepada Allah tanpa penglihatan dan gangguan orang ramai. Setiap kali Nabi Zakaria masuk menemui Maryam beliau mendapati buah-bauhan di sisinya lalu Nabi Zakaria bertanya seperti dalam firman Allah s.w.t.:

يَمْرِمُ أَنِي لَكَ هَذَا^ط

"Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?." (Ali-Imran: 37)

Maryam menjawab bahwa rezeki tersebut adalah datang dari Allah seperti dalam firman Allah s.w.t.:

هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (Ali-Imran: 37)

Nilai Pendidikan

1. Allah s.w.t. akan memakbulkan doa setiap hamba-Nya yang ikhlas dan bersungguh-sungguh.
2. Perkara-perkara yang dianggap susah bagi manusia sebenarnya mudah bagi Allah s.w.t.

Kontekstualisasi ayat

Nabi Zakaria adalah salah satu Nabi Allah terkenal dengan keikhlasannya dalam doa. Ada satu hal yang latar belakang kekhidmatannya di berdoa, itulah kecemasan terhadap umatnya jauh dari ajaran Allah. Satu satunya solusi yang bisa menyelesaikan segalanya adalah Nabi Zakaria memiliki seorang anak. Demi realisasi keinginan seperti itu, Nabi Zakaria berdoa siang dan malam agar Allah persetujuan permintaan doa. Dalam sebuah keluarga, anak-anak adalah hadiah terindah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. bisa dibilang Anak adalah aset

yang sangat berharga. Karena anak, orang tua bisa berprestasi derajat tertinggi dan terendah.⁶⁵

Contoh sederhana, ketika seorang anak menjadi anak yang saleh dan bertepatan dengan itu orang tuanya telah meninggal saat itu orang tuanya akan mendapatkan hadiah dikirim melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh anak terhadap orang tuanya. Begitu pula sebaliknya, ketika anak itu menjadi anak yang durhaka, maka tidak ada postingan lain selain siksaan selalu dibuat oleh anaknya sendiri. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bahwa posisi anak dapat dilihat sebagai perhiasan (zînah) dan juga cobaan (fi tnah). Namun dibalik itu tersimpan pahala yang sangat besar bagi hamba-hambanya.

Jika Kisah Nabi Zakaria yang dianalisis melalui pendekatan semiotika secara garis besar mengarah pada keimanan. Seperti pengertian iman, Nabi Zakaria telah mempercayai Dzat Allah sepenuh hati kemudian merefl eksikannya dengan perbuatan-perbuatan yang shalih. Adapun pesan-pesan yang terkandung didalamnya adalah sikap optimis, tidak mudah berputus asa, sikap teliti, penuh kesabaran, dan percaya dengan kekuasaan mutlak Allah.⁶⁶

Kesimpulan

Nabi Zakariaa.s. berdoa ke hadrat Allah s.w.t. supaya dikaruniakan seorang anak lelaki untuk mewarisi tugasnya sebagai seorang rasul. Walaupun ketika itu beliau telah uzur dan istri beliau pula dalam keadaan mandul, namun beliau tidak putus asa dalam berdoa kepada Allah.

⁶⁵ Moh Toriql, Alef Theria, And Akif Khilmiyah, "Children ' S Education In The Story Of Single Mothers In Qur ' Ân," *International Journal Of Education And Learning* 1, No. 2 (2019): 63–72.

⁶⁶ Hassan Chamsi-Pasha And Mohammed A L I Albar, "Assisted Reproductive Technology : Islamic Sunni Perspective," *Human Fertility*, No. August 2014 (2015): 1–6, <https://doi.org/10.3109/14647273.2014.997810>.

Lalu Allah mengutus Malaikat Jibril untuk menyampaikan berita bahwa beliau akan dikaruniai seorang anak lelaki. Tanda-tanda bahwa istri beliau hamil adalah beliau tidak dapat berkata-kata selama tiga hari.

DIALOG NABI ISA A.S.

Ayat-ayat dialog mengenai kisah Nabi Isa a.s. merangkumi perkara-perkara berikut.

1. Ayat dialog antara Maryam dengan Allah dan Malaikat Jibril a.s.
2. Ayat dialog Maryam dengan kaumnya.
3. Ayat dialog Nabi Isa a.s. dengan kaumnya.
4. Ayat dialog Nabi Isa a.s. dengan Allah s.w.t. serta golongan Hawariyyin.
5. Ayat dialog Nabi Isa a.s. dengan Bani Israil.

6. Ayat dialog Allah s.w.t. dengan Ahli Kitab.

Latar Belakang

Nabi Isa a.s. atau al-Masih Isa bin Maryam dilahirkan tanpa bapak.kelahirannya adalah dengan tiupan ruhulqudus ciptaan Allah s.w.t. oleh malaikat Jibril kedalam tubuh ibunya Maryam. Beliau dianugerahi oleh Allah beberapa mu'jizat yaitu menghidupkan burung dari pada tanah, dapat menyembuhkan orang buta, penyakit kusta dan menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah dan Allah menurunkan makanan dari langit dengan permohonannya. Kelebihan yang terdapat pada beliau juga dapat berbicara ketika masih dalam buain. Ini merupakan “Irhasy” dari Allah s.w.t. kepada beliau sewaktu beliau masih kecil.

Ibunya Maryam adalah anak Imran. Semasa Maryam masih dalam kandungan, ibunya telah bernazar untuk menjadikan anaknya orang yang beribadah kepada Allah s.w.t. sejak ia dilahirkan ia diasuh dibawah asuhan Nabi Zakaria. Apabila menjelang remaja, beliau ditempatkan di Mihrab sebelah timur Baitul Maqdis supaya beliau dapat fokus beribadah kepada Allah tanpa gangguan dan penglihatan orang ramai.

Maryam adalah seorang perempuan suci yang dinyatakan oleh beberapa firman Allah. Allah menjadikannya wanita pilihan mengatasi seluruh wanita dizamannya. Maryam juga merupakan salah seorang wanita yang digolongkan Rasulullah s.a.w. sebagai wanita terbaik dikalangan penghuni syurga seperti yang disabdakan oleh baginda yang bermaksud:

Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sebaik-baik wanita ahli syurga ialah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Asiah binti Mujahim, dan Maryam binti Imran”.

Nabi Isa diutuskan kepada kaumnya Bani Israil untuk menghapuskan pegangan mereka bahwa Allah salah satu dari tiga tuhan”. Beliau juga diutus untuk mengesahkan kebenaran kitab Taurat.

Ayat-ayat dialog

1. Dialog antar Maryam dengan Allah dan Malaikat Jibril.

Malaikat Jibril menyatakan bahwa Allah s.w.t. telah mensucikan Maryam dan memilihnya melebihi seluruh perempuan yang sezaman dengannya. Kata Jibril dalam firman Allah s.w.t:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِئِكَةُ يَمْرَأَةٍ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ
عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

"Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)." (Ali-Imran: 42)

Jibril juga menasihati Maryam supaya mentaati Allah dan mengerjakan Shalat. Nasihat Jibril dalam firman Allah s.w.t.:

يَمْرَأَةٍ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكِعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (Ali-Imran: 43)

Maryam mengasingkan diri di sebuah tempat sebelah timur Baitul Maqdis untuk beribadah kepada Allah s.w.t. Allah mengutuskan Malaikat Jibril menemui Maryam dengan menyamar menjadi seorang

lelaki yang sempurna kejadiannya. Melihat seorang lelaki datang kepadanya lalu Maryam berkata seperti dalam firman Allah:

إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

"Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." (Maryam: 18)

Malaiikat Jibril menjelaskan bahwa kedatangannya adalah diutus oleh Allah s.w.t. untuk menjadi sebab bagi kelahiran seorang anak yang suci. Kata Jibril dalam firman Allah s.w.t.:

إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (Maryam : 19)

Mendengar penerangan Jibril itu, lalu Maryam bertanya bagaimana seperti dalam firman Allah s.w.t.:

أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

"Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!." (Maryam: 20)

Lalu Jibril menjawab dengan menerangkan dalam firman Allah s.w.t.:

كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا
هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا

وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

"Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." (Maryam: 21)

Anak yang dilahirkan itu bernama Al-Masih Isa bin Maryam seorang yang terkemuka di dunia dan di akhirat. Kata malaikat Jibril dalam firman Allah s.w.t.:

يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

"Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),"

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh." (Ali-Imran: 45, 46)

Dengan kata-kata Jibril itu, Maryam menjawab seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

رَبِّ أَنِي يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

"Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." (Al-Imran: 47)

Allah menjawab bahwa ia kuasa menjadikan sesuatu dengan hanya mengatakan "jadilah engkau", maka perkara yang dikehendakinya itu pun terjadi, seperti firmanNya dalam ayat yang sama:

كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia." (Al-Imran: 47)

Malaikat Jibril juga menerangkan, Allah akan mengajar Isa a.s. dengan beberapa ilmu pengetahuan seperti katanya dalam firman Allah:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil." (Ali-Imran: 48)

Dengan kehendak Allah s.w.t. Maryam pun hamil. Disebabkan kehamilannya tanpa suami, maka ia pun melarikan diri jauh dari kaumnya untuk mengelakkan diri dari ejekan dan cemoohan mereka. Sewaktu beliau hendak melahirkan anak dan bersandar dipangkal pokok tamar lalu ia berkata, katanya dalam firman Allah s.w.t.:

يَلِيَّتِي مَتَّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا

"Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan." (Maryam: 23)

Dengan kata-kata Maryamm itu Malaikat Jibril menyuruhnya supaya jangan berduka cita dengan keadaannya yang demikian. Jibril juga memberitahunya tentang nikmat Allah kepadanya. Kata jibril dalam firman Allah s.w.t.:

أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا

"Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."

وَهَزِيءَ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu," (Maryam: 24, 25)

Jibril juga mengajari Maryam supaya mengarahkan segala pertanyaan kaumnya kepada anaknya Isa, seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي ۖ إِنِّي نَذَرْتُ

لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

"Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah

bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.” (Maryam: 26)

2. Dialog Maryam dengan Kaumnya

Setelah Maryam melahirkan seorang bayi laki-laki, ia pun pulang ke tempat asalnya dengan membawa anaknya. Melihat keadaan yang demikian maka kaumnya berkata seperti kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

يَمْرِمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

"Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar.” (Maryam: 27)

Mereka menegaskan bahwa ibu bapaknya orang yang mulia dan berakhlak tinggi. Seperti kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

يَأْخُذَتَّ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا

“Hai saudara perempuan Harun], ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina,” (Maryam: 28)

Tanpa berkata-kata Maryam menunjukkan ke arah anaknya dengan mengisyaratkan supaya mereka bertanya kepada anaknya. Lalu mereka bertanya bagaimana boleh mereka berkata-kata dengan kanak-kanak yang masih dalam ayunan. Kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

"Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (Maryam: 29)

3. Dialog Nabi Isa a.s. dengan Kaumnya

Dengan “Irhasy” yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada Nabi Isa sewaktu kecilnya ia telah menjawab segala tuduhan kaumnya untuk membersihkan nama baik ibunya seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi," (Maryam :30)

Nabi Isa menerangkan bahwa Allah menjadikannya seorang yang berkat dimana saja ia berada dan Allah memerintahkannya menunaikan shalat dan mengeluarkan zakat selama hidupnya. Penerangan beliau seperti dalam firman Allah s.w.t.:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup" (Maryam: 31)

Seterusnya ia memberitahu bahwa Allah memerintahkannya supaya berbuat baik kepada ibu Maryam, dan Allah tidak menjadikannya orang yang sombong dan durhaka.

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.” (Maryam: 32)

Nabi Isa juga menerangkan bahwa Allah s.w.t. melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan kepadanya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia dimatikan serta pada hari ia dibangkitkan semula. Katanya dalam firman Allah s.w.t.:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (Maryam: 33)

4. Dialog Nabi Isa dengan Allah s.w.t. serta Golongan Hawariyyin

Allah s.w.t. telah menganugerahi beberapa keistimewaan dan mu'jizat kepada Nabi Isa, serta Allah telah memelihara beliau dari dibu (Nuh Bani Israil. Dengan nikmat dan pertolongan tersebut, maka Allah meminta beliau supaya mengingat-Nya. Firman Allah s.w.t.:

يَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَذْكَرَ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ
أَذْكَرَ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ
وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ
أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ
الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ
النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ
وَكَهَلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ خَلَقْنَا مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ

طَيْرًا بِإِذْنِي^ط وَتُبِّرِي^ط الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي^ط وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى^ط
 بِإِذْنِي^ط وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ
 بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ

حُتَّتُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ.^{١١٠}
 "Hai Isā putra Māryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada
 ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul-gudus, kamu
 dapat berbicara dengan manusia di waktu kamu dalam kandungan dan
 sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis,
 hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu
 membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan lilih-
 Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung
 (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu
 menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan
 orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di
 waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup)
 dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil
 (dari keinginan mereka membunuhkamu) di kala kamu mengemukakan
 kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang
 kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang
 nyata." (Al-Maidah: 110)

Golongan Hawariyyin adalah sahabat terdekat Nabi Isa a.s. seperti
 mana kaum Ansar dan Muhajirin menjadi sahabat Rasulullah s.a.w.
 Allah berfirman kepada mereka supaya mereka beriman kepada Allah
 dan Rasul-Nya Nabi Isa a.s., Firman Allah:

أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي

"Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." (Al-Maidah:
 111)

Mereka menjawab, dengan mengatakan bahwa mereka beriman dan mereka adalah golongan yang menyerah diri kepada Allah. Jawaban mereka dalam Firman Allah.

ءَامِنًا وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)”.

(Al-Maidah: 111)

Nabi Isa pula bertanya kepada mereka seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku ^طلِيُنصُرُنِي إِلَى اللَّهِ (menegakkan agama) Allah?" (Ali-Imran: 52)

"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku ^طلِيُنصُرُنِي إِلَى اللَّهِ (menegakkan agama) Allah?" (As-Saaf: 14)

Mereka menjawab dengan mengakui bahwa merekalah penolong-penolong Nabi Isa dalam menegakkan agama Allah s.w.t. seperti kata mereka:

نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامِنًا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri." (Ali-Imran: 52)

"Kamilah penolong-penolong agama Allah" (As-Saaf: 14) ^طنَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ

Seterusnya mereka meminta supaya Allah menurunkan hidangan dari langit untuk mereka, kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۗ

"Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?." (Al-Maidah: 112)

Nabi Isamenjawab dengan menyuruh supaya mereka bertaqwa kepada Allah untuk membuktikan mereka benar-benar beriman. Katanya dalam firman Allah s.w.t.:

اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman." (Al-Maidah: 112)

Mereka meminta bahwa tujuan mereka meminta hidangan dari langit itu adalah untuk mengambil keberkatan dan mereka ingin menyaksikan sendiri kebenaran Nabi Isa, supaya mereka lebih tenang dan tentram. Kata mereka dalam firman Allah s.w.t.:

نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنَّ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

"Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati Kami dan supaya Kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada Kami, dan Kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." (Al-Maidah : 113)

Dengan permintaan orang-orang Hawariyyin itu lalu Nabi Isa pun berdoa ke hadrat Allah s.w.t. sepertimana katanya dalam firman Allah:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً
 مِنْكَ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama." (Al-Maidah : 114)

Allah memperkenankan doa Nabi Isa dengan menurunkan hidangan dari langit dan memberi peringatan, bahwa Ia akan menyiksa mereka yang kufur selepas turunnya hidangan itu dengan siksaan yang tidak pernah dirasaioleh sekalian makhluk. Firman Allah:

إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا
 عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أَحَدًا

"Sesungguhnya aku akan menurunkan hidangan itu kepada kamu, Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), Maka Sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia". (Al-Maidah: 115)

Seterusnya Allah s.w.t. bertanya kepada Nabi Isa mengenai dakwaan terhadap dirinya dan ibunya Maryam sebagai tuhan di samping Allah s.w.t., dalam firmanNya:

يَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ

"Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?." (Al-Maidah: 116)

Nabi Isa menjelaskan lagi bahwa beliau hanya menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. Beliau hanyalah menyeru sebagai pengawas di atas tindakan mereka selama mana beliau hidup di kalangan mereka seperti katanya dalam firman Allah s.w.t.:

سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّكَ إِن كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ
 عَلِمْتَهُ ۗ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَالِمُ
 الْغُيُوبِ

"Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ وَكُنْتُ
 عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۗ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۗ
 وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu." (Al-Maidah: 116, 117)

Seterusnya Nabi Isa mengatakan kepada Allah s.w.t. sekiranya Allah hendak menyiksa kaumnya, maka Allah boleh berbuat demikian karena tidak ada yang dapat menghalangi. Sekiranya Allah mengampunkan kesalahan mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”
(Al-Maidah: 118)

Lalu Allah menjawab dengan firman-Nya:

هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya]. Itulah keberuntungan yang paling besar.” (Al-Maidah: 119)

5. Dialog Nabi Isa dengan Bani Israil

Nabi Isa a.s. menyeru kaumnya Bani Israil supaya menyembah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya, seperti kata beliau dalam firman Allah s.w.t.:

يَبْنَى إِسْرَائِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ

وَرَبِّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu".
Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah,
Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya
ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang
penolongpun."

(Al-Maidah: 72)

Beliau menerangkan kepada mereka haikat perutusan beliau sebagai seorang Rasul dengan menerangkan mu'jizat-mu'jizat yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Kata beliau dalam firman Allah s.w.t.:

أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu Makan dan apa yang kamu simpan di

rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.” (Ali-Imran: 49)

قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَأَطِيعُوا

"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku." (Az-Zukruf: 63)

يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ
 وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَأَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا
 مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَأَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

"Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu^ط membenarkan kitab^ط sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad). Maka berbalak-balak^ط itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (As-Saf: 46)

Beliau juga mengatakan bahwa perutusannya adalah untuk mengesahkan kebenaran kitab Taurat. Selain dari pada itu perutusannya adalah untuk menghalalkan beberapa perkara yang telah diharamkan kepada mereka. Kata beliau dalam firman Allah s.w.t.:

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي
 يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ
 وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَاتٍ مِنْ رَبِّكُمْ
 الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَاتٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

وَجِئْتُكُمْ بِآيَاتٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

“Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.” (Ali-Imran: 50, 51)

6. Dialog Allah s.w.t. dengan Ahli Kitab

Allah s.w.t. meminta kepada ahli kitab supaya jangan melampaui batas dalam hal agama, dan janganlah mengatakan perkara-perkara dusta terhadap Allah s.w.t. serta menyuruh mereka supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, juga jangan sekali-kali mengatakan Tuhan itu tiga. Firman Allah s.w.t kepada mereka:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى
تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ
الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا
الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ
مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَكََلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا
إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا
مِنهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا

فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya[385]. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.” (An-Nisa’: 171)

Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Isa, bahwa Allah menyelamatkannya dari angkara kaum Ya(Hudi yang hendak membu(Nuhnya dan mengangkatnyahidup-hidup ke langit. Allah menjadikan pengikut-pengikutnya mengatasi orang-orang kafir hingga ke hari Qiamat. Firman Allah s.w.t.:

يَعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِبْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّن نَّاصِرِينَ

“Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.”

وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan ^{memberikan} kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

Surah Ali-Imran: 55, 56, 57

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Nilai Pendidikan

1. Tuhan yang mesti disembah adalah Allah Yang Maha Esa. Konsep tauhid ini dengan sendirinya menghapus kepercayaan tiga Tuhan seperti yang dipelajari oleh kaum Bani Israil.
2. Kudra dan Iradah Allah s.w.t. dapat mengatasi perkara yang luar biasa. Umpamanya kelahiran Nabi Isa tanpa melalui proses kawin.
3. Nabi Isa a.s. sebenarnya tidak dibu(Nuh dan disalib tetapi Allah s.w.t. menggantikan beliau dengan menyerupai wajahnya dengan orang lain.

Kontekstualisasi ayat

Salah satu nilai pendidikan spiritual dalam al-Qur'an dapat dicermati dalam kisah Maryam. Dia adalah seorang wanita yang sangat menarik untuk diikuti dalam hal spiritualitas Islam. Karena beliau telah memberikan

contoh tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, ibu Yesus yang mendorong umat Islam untuk menganggap Maria sebagai simbol roh yang menerima wahyu Tuhan dan menjadi contoh suci dan karakteristik spiritual seorang ibu.⁶⁷ Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap Maryam juga seorang nabi. Jadi, derajat kenabian tidak hanya dimiliki oleh laki-laki. Gambaran kerohanian Maryam terlihat dari ketekunan dan ketaatannya dalam melaksanakan shalat, rukuk dan sujud. Wajar jika Allah kemudian mensucikan Maryam, dia akan menerima amanat Allah untuk memperbanyak bayi (Isa), tanpa berhubungan seks dengannya. Suami Maryam kemudian mengandung seorang anak laki-laki (Isa) yang akan lahir dari rahimnya tanpa seorang ayah.⁵⁴ Sebagai seorang wanita yang saleh, tentu saja dia khawatir jika dia tidak bersalah melakukan perzinahan. Namun, Maryam tidak bisa tidak menerima kenyataan bahwa dia hamil tanpa suami. Perjuangannya saat hamil sangat berat, tidak hanya terkait masalah fisik, tapi juga psikis. Kisah Maryam antara lain dijelaskan dalam Alquran, Qs. Maryam (19)::16-25.

Kisah Maryam mencerminkan sikap seorang wanita yang memiliki kesabaran luar biasa dalam kehamilan dan proses persalinan. Bagaimana tidak, dia hamil dan melahirkan sendiri tanpa ditemani ayah atau suami. Selain itu, dia juga difitnah dan dituduh berzina, padahal dia wanita yang baik. Ujian Maryam bin Imran begitu berat hingga dia menyerah dan meninggal. Jika dia tidak memiliki spiritualitas yang tinggi untuk mengandalkan Allah, karena dia menerima wahyu dari Jibril, jangan, jangan frustrasi dalam hidupnya. Namun dengan pertolongan Allah akhirnya Maryam berhasil menghadapi ujian dan fitnah tersebut. Berkat

⁶⁷ Rozian Karnedi And Muhammad Alfatih Suryadilaga, "The Argument Of Ahad Hadith Implementation In Interpreting The Death Of Prophet Isa According," *Madania* 23, No. 1 (2013): 105–16.

kesabarannya, Allah telah memberinya seorang putra yang akan menjadi rasul dan memimpin umat, yaitu Nabi Isa.⁶⁸

Kesimpulan

Maryam adalah anakperempuan Imran. Ia diserahkan kepada Nabi Zakaria a.s. untuk dipelihara dan diasuh oleh beliau. Hal ini karena semasa Maryam dikandung, ibunya bernazar supaya anaknya yang akan dilahirkan nanti menjadi anak yang senantiasa beribadah kepada Allah s.w.t.

Maryam di tempatkan di Mihrab sebelah timur Baitul Maqdis supaya Maryam dapat focus beribadah kepada Allah tanpa penglihatan dan gangguan orang ramai. Setiap kali Nabi Zakaria menjenguk Maryam, beliau dapati makanan tersedia untuk Maryam. Keadaan ini karena Maryam adalah dalam jagaan dan pengawasan Allah s.w.t.

Allah s.w.t. telah mengutus Malaikat Jibrail a.s. menemui Maryam dengan menyamar sebagai seorang lelaki, untuk menyampaikan berita bahwa Maryam akan dikaruniai anak lelaki. Kehadiran Jibril ini adalah sebagai pertanda kelahiran Isa Al-Masih.

Jibril a.s. meniupkan ruhulqudus ciptaan Allah s.w.t. ke dalam tubuh Maryam. Dengan itu Maryam hamil walaupun tanpa melalui proses menikah.

Kehamilan Maryam tanpa suami pasti menggemparkan masyarakat karena Maryam selama ini dikenal sebagai seorang wanita suci. Beliau telah melarikan diri untuk menghindari cemoohan dan kutukan masyarakat. Oleh karena itu Maryam merupakan wanita suci pilihan Allah, maka Allah

⁶⁸ Abdul Ganiy Muhammad Raji Abiodun Khalil Ahmad, Mohammed Farid Ali Al-Fijawi, "Beliefs About Prophet Nôsé In Islam: A Critical Refutation Of Mirza Ghulam Ahmad's Claims In The Light Of Qur'én And Sunnah," *Al-Burhan* 1, No. 1 (2017): 1-9.

senantiasa melindunginya hingga di saat-saat beliau melahirkan anak dimana Allah telah menganugerahinya rezeki kepadanya.

Setelah Maryam melahirkan seorang anak lelaki beliau membawa anaknya pulang ke masyarakat. Oleh karena kelahiran Isa tanpa bapak sudah pasti kepulangan Maryam dan anaknya tidak diterima baik oleh masyarakat.

Oleh yang demikian Jibril telah mengajari Maryam cara-cara menghadapi tuduhan masyarakatnya.

Jibril menyuruh bahwa segala macam pertanyaan ditujukan kepada anaknya Isa, karena beliau bernazar untuk tidak berkata-kata. Dengan itu Al-Masih yang baru lahir menjelaskan kedudukannya sebagai seorang calon Nabi dan kesucian ibunya.

Setelah beliau diutus menjadi Rasul, Allah s.w.t. menganugerahkan kepadanya Kitab Injil. Perutusan beliau adalah untuk membersihkan anggapan “ Allah itu salah satu daripada tiga tuhan” yang dipercayai oleh Bani Israil. Di samping itu perutusan beliau adalah juga untuk membenarkan Kitab Taurat.

Konsep tauhid yang dibawa Nabi Isa ini menimbulkan kemarahan kaumnya karena kepercayaan mereka bahwasanya tuhan itu tiga. Dengan itu mereka membunuh Nabi Isa dengan menyalibkannya. Tetapi Allah s.w.t. menyelamatkan Nabi Isa dengan mengangkatnya hidup-hidup ke langit hingga hari Qiamat. Allah telah menggantinya dengan seorang lelaki yang menyerupainya, yang mana pada sangkaan mereka telah membu(Nuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, No. 2 (March 3, 2016): 187. <https://doi.org/10.21070/Kanal.V4i2.1452>.
- Abari, Abi. *Kumpulan Kisah Doa Para Nabi*. Jakarta: Wethia Media, 2010.
- Abdullah, Aminol Rosid. *Capailah Prestasimu*. Guepedia, 2019.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Al-Manar, 2008.
- Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2011): 85. <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V1i1.32>.
- Al-Khalidi, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pengajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Alumni, Jurnal, Manajemen Pendidikan, Islam Fakultas, Ilmu Tarbiyah, D A N Keguruan, Universitas Islam, Sumatera Utara, Et Al. "T A D B I R," No. 4 (N.D.).
- Assawi, Charles. *'An-'Arab Philosophy Of History*, Terj. A. Mukti Ali,. Jakarta, 1976.
- Athif, Al-Iraqi Muhammad. *Al-Naz'ah Al-Aqliyah Fi Falsafah Ibn Rusyd*. Kairo: Dar Al-Ma;Arif, 1979.

- Aziz, Abd. “Implikasi Nilai Dalam Proses Pendidikan Islam.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (June 1, 2013): 111–21. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.111-121>.
- Buana, Riska Dana. “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, No. 3 (2020): 217–26.
- Bustamam, Risman, And Devy Aisyah. “Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh Dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam Pada Surah Al-Baqarah.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, No. 2 (August 28, 2020): 199–218. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1695>.
- Chamsi-Pasha, Hassan, And Mohammed A L I Albar. “Assisted Reproductive Technology : Islamic Sunni Perspective.” *Human Fertility*, No. August 2014 (2015): 1–6. <https://doi.org/10.3109/14647273.2014.997810>.
- December, Published. “Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam” 9950, No. November (2018).
- Ernata, Yusvidha. “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitir.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)* 5, No. 2 (September 26, 2017): 781–90. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>.
- Fajarini, Ulfah. “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter,” N.D.
- Filsafat, Al-Qur A N D A N. “Kebahagiaan Dalam Perspektif Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur ' An Dan Filsafat” 13, No. 2 (2016): 127–50.
- Ghofur, Abdul. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dakwah Politik Nabi Sulaiman As (Kajian Surat An-Naml Ayat 23-44).” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan* 4, No. 1 (2021): 20–32.
- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an:Teori Dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Ilham, Dodi. “Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, No. 2 (May 4, 2020): 179–88.
- Imelda, Ade. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2017): 227–47. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Indrawijaya. “Hubungan Disiplin Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pkn Pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas Vii Di Smps Cinta Nusa Sentul Kabupaten Bogor.” *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 5, No. September (2018): 206–15.

- Jumatriadi. “Nabi Ibrahim Dan Pendidikan Selestial: Mendidik Seperti Cara Tuhan Menyiapkan Nabinya.” *Journal Of Islamic Education (Jie) Vol. Iii*, No. 1 (2018): 47–70.
- Karnedi, Rozian, And Muhammad Alfatih Suryadilaga. “The Argument Of Ahad Hadith Implementation In Interpreting The Death Of Prophet Isa According.” *Madania* 23, No. 1 (2013): 105–16.
- Khalil Ahmad, Mohammed Farid Ali Al-Fijawi, Abdul Ganiy Muhammad Raji Abiodun. “Beliefs About Prophet Nôsé In Islam: A Critical Refutation Of Mirza Ghulam Ahmad’s Claims In The Light Of Qur’én And Sunnah.” *Al-Burhan* 1, No. 1 (2017): 1–9.
- Laily, Idah Faridah. “Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd/Mi.” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi* 2, No. 1 (2015): 1–17. <https://doi.org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V2i1.176>.
- Mannuhung, Suparman, And Andi Mattingaragau Tenrigau. “Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Etika Politik.” *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (November 21, 2018): 27–35.
- Manzilatusifa, Uus. “Pemberian Motivasi Guru Dalam Pembelajaran.” *Educare* 5, No. 1 (2007): 67–73.
- Mawangir, Muhammad. “Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, No. 2 (2015): 53–65.
- Meilani, Nim 1481038. “Pluralisme Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma N 2 Sekayu.[Tesis].” Masters, Uin Raden Fatah Palembang, 2017. <http://perpustakaan.radenfatah.ac.id>.
- M.Si, Dr Drs Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata M.Med.Kom S. Sos, And Inri Inggrit Indrayani M.Si S. I. P. *Komunikasi Massa*. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Musdianti, Rita. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka),” 2018.
- Mustofa, Agus. *Adam Tak diusir Dari Surga*. Padma Press, 2007.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam As.” *Tadris Jurnal* 12, No. 2 (2017).
- Nurul Indana, Noor Fatiha, Amina Ba’dho. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi).” *Ilmuna Jurnal* 2, No. 2 (N.D.): 106–20.

- Oktavia, Istigfari. "Esensi Pancasila Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Dan Qurais Syihab)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Pardosi, Milton Thorman, And Siti Murtiningsih. "Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perennial." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, No. 3 (March 22, 2019): 91–103. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16130>.
- Police Brief: Education During Covid-19 And Beyond. United Nations, 2020.* <https://doi.org/10.24215/18509959.26.E12>.
- Prasetya, Benny, Sofyan Rofi, Bahar Agus Setiawan, Unmuh Jember, And Unmuh Jember. "Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam" *Iii*, No. 1 (N.D.): 1–15.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2018): 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.
- Rizky, Mutiara Nastya, Risma Intan Fitriani, Fatma Ayu Husnasari, Muhammad Wahyu, And Firmansyah Maulana. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial Mutiara Nastya: Perlindungan Hukum Terhadap" 2, No. 2 (2019): 197–216. <https://doi.org/10.20473/mi.v2i2.13193>.
- Rozak, Purnama. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian." *Madaniyah* 7, No. 1 (January 31, 2017): 174–87.
- Safita, Reny. "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak." *Edu-Bio* 4 (2013).
- Sakir, Moh. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, No. 1 (2016): 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>.
- Sari, Indah. "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris." *Jumant* 9, No. 1 (July 5, 2018): 41–52.
- Sdn, D I, Ngarangan Kec, And Gandusari Kab. "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment" 5, No. September (2017): 781–90.
- Shihab, M. Quraih. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sholihin, Rahmat. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As Dan Nabi Luth As)." Iain Antasari Banjarmasin, 2016.
- Sulaiman, Moh, M. Djaswidi Al Hamdani, And Abdul Aziz. "Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. 1 (May 31, 2018): 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu "Sebuah Pengantar Populer."* Jakarta: Pt Glora Aksara Pratama, 1990.
- Syaifulloh, Kamalludin, And Retno Triwoelandari. "Efektivitas Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Tauhid." *Rayah Al-Islam* 5, No. 02 (October 28, 2021): 388–402. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.470>.
- Syarif, Adnan, And Haidar Idris. "Pandangan Mufassir Tentang Konsep Belajar Mengajar." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2018): 249. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.339>.
- Toriqul, Moh, Alef Theria, And Akif Khilmiyah. "Children ' S Education In The Story Of Single Mothers In Qur ' An." *International Journal Of Education And Learning* 1, No. 2 (2019): 63–72.
- Uwes, Sanusi, And Pendidikan Keluarga. "Pendidikan Keluarga Dalam Alqur'an," No. 4 (2001).
- Vanolo, Alberto. "Vanolo_-_Smartmentality__Urban_Studies_." *Urban Studies*, 2014.
- Wassil, Jan Ahmad. *Tafsir Qur'an Ulul Albab*. Bandung: Madania Prima, 2009.
- Z, Muhammad Tahta. "Peran Tawakal Kepada Allah Ta'ala Terhadap Iklim Keselamatan Psikososial Pada Karyawan," 2017. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/28192>.
- Zubaidillah, Muh. Haris. "Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran." *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 11, No. 24 (2017): 19–50.